

**PERAN *SELF-REGULATED LEARNING* DALAM HUBUNGAN
ANTARA *INTERNET USE* DAN EFIKASI DIRI AKADEMIK
SISWA SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:

Angela Ratna Saridewi

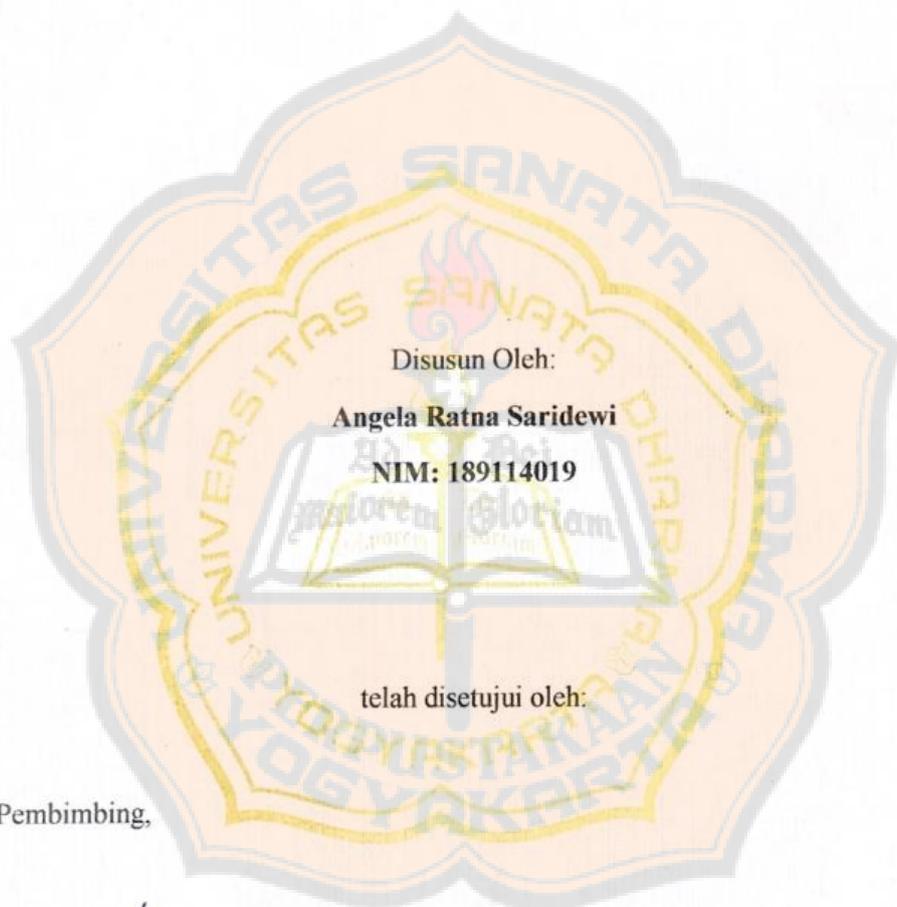
NIM: 189114019

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2022

SKRIPSI

PERAN *SELF-REGULATED LEARNING* DALAM HUBUNGAN ANTARA
INTERNET USE DAN EFIKASI DIRI AKADEMIK SISWA SMA



Disusun Oleh:

Angela Ratna Saridewi

NIM: 189114019

telah disetujui oleh:

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "AIE.", is written over the name of the supervisor.

Dr. Agnes Indar Etikawati, Psikolog

Tanggal: 22 November 2022

SKRIPSI

PERAN *SELF-REGULATED LEARNING* DALAM HUBUNGAN ANTARA
INTERNET USE DAN EFIKASI DIRI AKADEMIK SISWA SMA

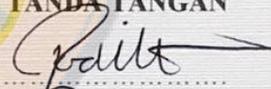
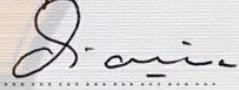
Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Angela Ratna Saridewi

NIM: 189114019

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 21 Desember 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

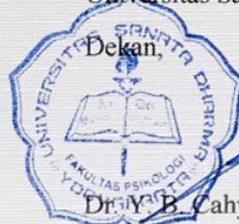
JABATAN	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
Ketua Merangkap Anggota	Timotius Maria Raditya Hernawa, M.Psi.	
Sekretaris Merangkap Anggota	Diana Permata Sari, S.Psi., M.Sc.	
Anggota	Dr. Agnes Indar Etikawati, Psikolog	

Yogyakarta, 21 Desember 2022

Fakultas Psikologi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Dr. Y. B. Cahya Widiyanto, M.Si.

HALAMAN MOTTO

“Tiada yang mustahil bagi orang percaya karena Roh Allah turut bekerja”

“Faith does not make things easy it makes them possible” – Luke 1:37

“Percayalah, Tuhan tidak akan terlambat. Sebab, waktu Tuhan bukanlah waktu kita, semua sedang dalam kendaliNya”

“And Mary said, Behold the handmaid of the Lord; be it unto me according to thy word” – Luke 1:38

“Saat berdoa, Tuhan dengar; Saat percaya, Tuhan bekerja”

“I can do everything through Him who gives me strenght” – Philippians 4: 13

“No need to rush, you’re doing fine” – SEVENTEEN

“If you can’t avoid it, enjoy it” – Woozi

“Ora et Labora”

“Sekedar selesai cepat atau menyelesaikan dengan tepat itu berbeda” – andrewnulis

~DUM SPIRO, SPERO~

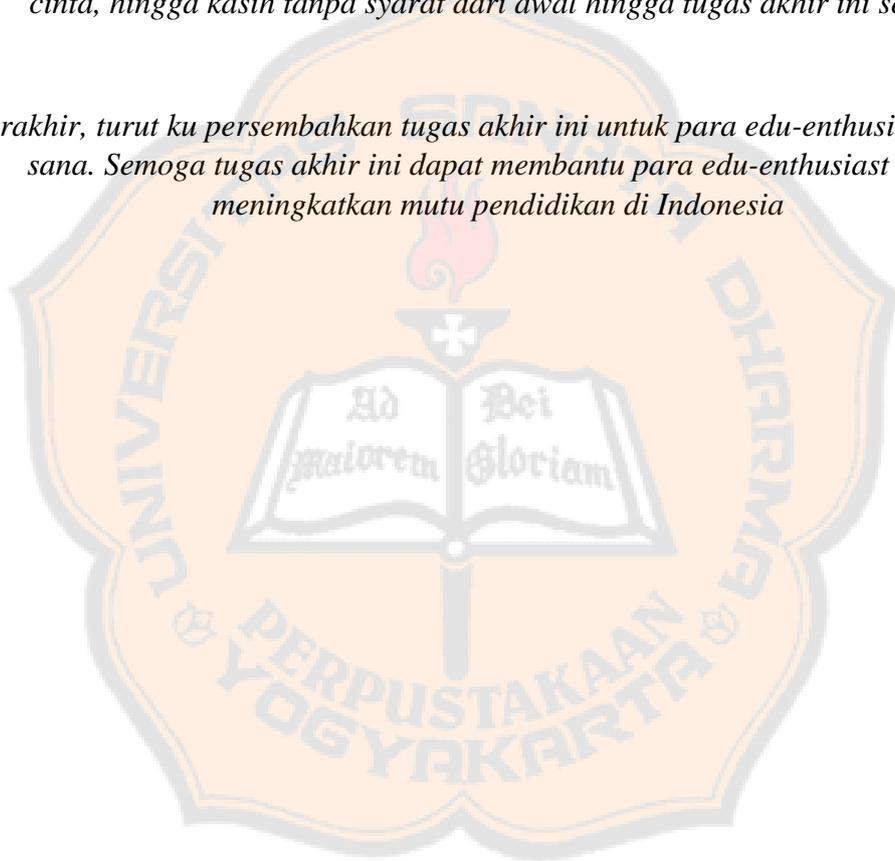
While I breathe, I Hope

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Tuhan Yesus dan Bunda Maria yang terus memberikan kekuatan, arahan, dan terang roh kudusNya selama proses pengerjaan tugas ini, ku persembahkan tugas akhir ini sebagai sebuah bukti kebesaranMu yang terjadi di dalam hidupku

Tak lupa ku persembahkan tugas akhir ini sebagai hadiah gelar sarjanaku untuk Bapak, Mamah, Mas Fajar, dan Mba Feby yang selalu memberikan dukungan, cinta, hingga kasih tanpa syarat dari awal hingga tugas akhir ini selesai

Terakhir, turut ku persembahkan tugas akhir ini untuk para edu-entusiast di luar sana. Semoga tugas akhir ini dapat membantu para edu-entusiast untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia



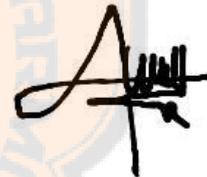
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka dengan mengikuti ketentuan sebagaimana layaknya karya ilmiah.

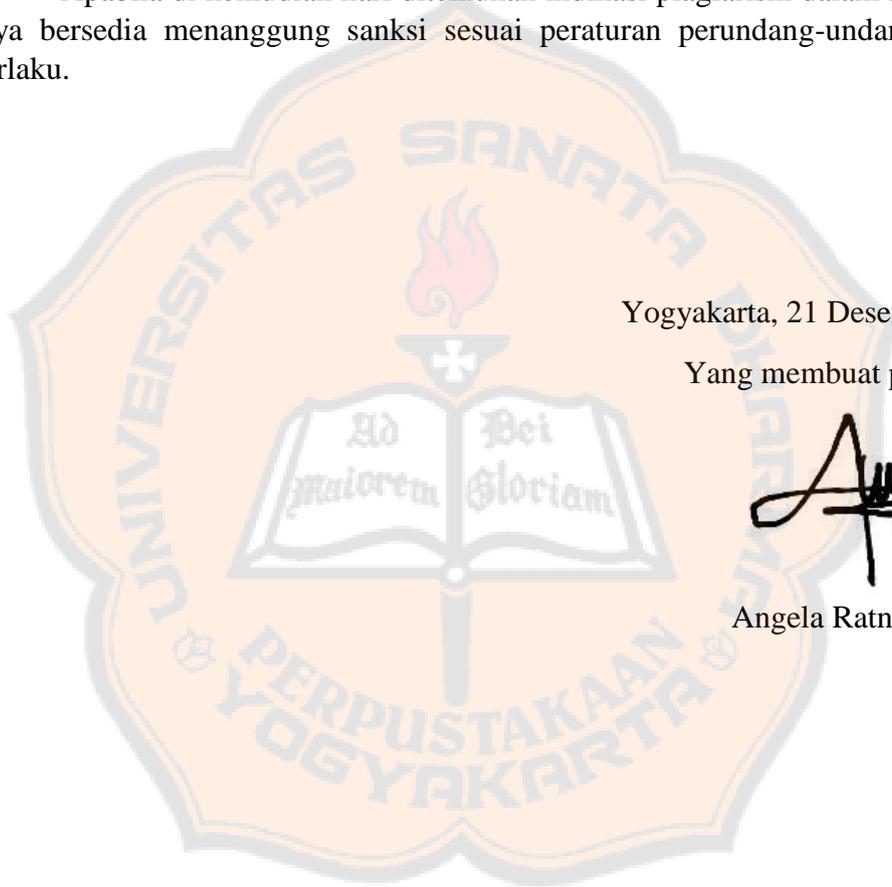
Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarism dalam naskah ini, saya bersedia menanggung sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Angela Ratna Saridewi



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Angela Ratna Saridewi

NIM : 189114019

demi kepentingan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**PERAN *SELF-REGULATED LEARNING* DALAM HUBUNGAN ANTARA
INTERNET USE DAN EFIKASI DIRI AKADEMIK SISWA SMA**

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan loyalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Atas kemajuan teknologi informasi, saya tidak berkeberatan jika nama, tanda tangan, gambar atau *image* yang ada di dalam karya ilmiah saya terindeks oleh mesin pencari (*search engine*), misalnya *google*.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta,

Pada tanggal 21 Desember 2022

Yang menyatakan,



Angela Ratna Saridewi

ABSTRAK

Saridewi, Angela Ratna. 2022. Peran *Self-Regulated Learning* Dalam Hubungan Antara *Internet Use* dan Efikasi Diri Akademik Siswa SMA. Yogyakarta: Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *self-regulated learning* dalam hubungan antara *internet use* dan efikasi diri akademik siswa SMA. Hipotesis penelitian ini adalah *self-regulated learning* memoderasi hubungan antara *internet use* dengan efikasi diri akademik siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 266 yang merupakan siswa SMA berusia 15-18 tahun. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Efikasi Diri Akademik, Skala *Self-Regulated Learning*, dan kuesioner terbuka penggunaan internet (*internet use*). Skala Efikasi Diri Akademik memiliki nilai reliabilitas skala sebesar $\alpha = 0,931$, Skala *Self-Regulated Learning* memiliki nilai reliabilitas skala sebesar $\alpha = 0,914$. Kuesioner terbuka penggunaan internet (*internet use*) berisi pertanyaan mengenai durasi lama waktu siswa dalam menggunakan internet. Uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik *Multiple Regression Analysis* (MRA). Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $t = -.421$ dan taraf signifikansi sebesar $p = 0,674$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara *internet use* dan efikasi diri akademik siswa SMA.

Kata kunci : Efikasi Diri Akademik, *Internet Use*, dan *Self-regulated Learning*

ABSTRACT

Saridewi, Angela Ratna. 2022. *The Role of Self-Regulated Learning In The Relation Between Internet Use and Academic Self-Efficacy of High School Student*. Yogyakarta: Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma

This research aimed to find out the role of self-regulated learning in the relation between internet use and academic self-efficacy of high school student. The hypothesis of this research suggested that self-regulated learning was able to moderate the relation between internet use and academic self-efficacy of high school student. This research used quantitative approach with correlational survey design. The subject of the research was 266 high school students in the age of 15-18 years old. The tools used for attaining the data were Academic Self-Efficacy Scale, Self-Regulated Learning Scale, and open questionnaire of internet use. The score of scale reliability Academic Self-Efficacy Scale was $\alpha = 0,931$ and $\alpha = 0,914$ for Self-Regulated Learning Scale. The open questionnaire of internet use was represented by list of questions regarding the duration length of internet usage. This research used Multiple Regression Analysis (MRA) technique for hypothesis testing. The result of hypothesis testing showed $t = -.421$ and significance level $p = 0,674$ ($p > 0,05$). In conclusion, self-regulated learning did not work as a moderator in the relation between internet use and academic self-efficacy of high school student.

Keyword: Academic Self-Efficacy, Internet Use, and Self-Regulated Learning

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria atas kelimpahan berkat dan rahmat yang telah diberikan selama proses penyusunannya tugas akhir skripsi ini. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis juga banyak memperoleh bantuan, dukungan serta doa berlimpah dari berbagai pihak. Berkaitan dengan itu, penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Y. B. Cahya Widiyanto, M. Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Victorius Didik Suryo Hartoko, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Agnes Indar Etikawati, M. Si., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia memberikan waktu, tenaga, kesabaran, dan perhatian dalam membimbing serta mengarahkan penulis saat proses penyusunan skripsi ini.
4. Para penguji skripsi, terima kasih atas segala waktu, tenaga, dan masukan yang diberikan saat proses ujian berlangsung.
5. Ibu Ratri Sunar Astuti, M. Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis.
6. Bapak, Mamah, Mas Fajar, Mba Feby, dan Mba Tri yang selalu memberi dukungan dari awal hingga proses pengerjaan tugas akhir ini selesai.
7. Patrice, Nia, dan Febri sebagai sahabat terbaik penulis sejak awal masa perkuliahan hingga saat ini, terima kasih sudah menjadi tempat terbaik

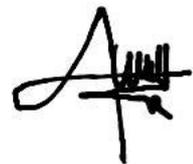
untuk penulis berkeluh kesah dan membagikan berbagai cerita suka maupun duka selama proses perkuliahan ini.

8. Derwin, Milly, Aryani, dan Mita sebagai teman diskusi sekaligus tempat bercerita mengenai hal-hal skripsi.
9. Erska sebagai tempat penulis berdiskusi dan berkeluh kesah. Terima kasih untuk segala waktu dan tenaga yang telah diberikan sampai tugas akhir ini selesai.
10. Berbagai pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bentuk dukungan yang diberikan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam tugas akhir skripsi ini. Oleh karena itu, penulis meminta maaf apabila terdapat hal-hal yang kurang berkenan dalam isi penelitian ini. Selain itu, penulis juga akan menerima berbagai kritik, saran, dan masukan yang sifatnya membangun, baik untuk diri peneliti maupun untuk konteks penelitian ini. Besar harapan skripsi ini mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang membaca penelitian ini hingga akhir.

Yogyakarta, 12 Oktober 2022

Penulis,



Angela Ratna Saridewi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Efikasi Diri Akademik	13

B.	<i>Internet Use</i>	25
C.	<i>Self-regulated Learning</i>	31
D.	Karakteristik Remaja.....	38
E.	Kerangka Konseptual	39
F.	Hipotesis Penelitian.....	44
BAB III METODE PENELITIAN		45
A.	Jenis dan Desain Penelitian	45
B.	Variabel Penelitian	46
C.	Definisi Operasional.....	47
D.	Subjek Penelitian.....	49
E.	Prosedur Penelitian.....	50
F.	Metode dan Alat Pengumpulan Data	55
G.	Kualitas Alat Ukur	63
H.	Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		74
A.	Pelaksanaan Penelitian	74
B.	Deskripsi Subjek Penelitian	75
C.	Deskripsi Data.....	76
D.	Hasil Penelitian	80
E.	Pembahasan.....	89

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	95
A. Kesimpulan	95
B. Keterbatasan Penelitian	95
C. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk Skoring pada *The College Academic Self-efficacy Scale (CASES)* 58

Tabel 2. Sebaran Item pada *The College Academic Self-efficacy Scale (CASES)* 59

Tabel 3. Bentuk Skoring pada *Self-regulated Learning Questionnaire (SRLQ)* . 61

Tabel 4. Sebaran Item pada *Self-regulated Learning Questionnaire (SRLQ)*..... 62

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Skala Efikasi Diri Akademik dan Skala *Self-regulated Learning* 68

Tabel 6. Rumusan Kategorisasi 69

Tabel 7. Data Demografis Subjek 75

Tabel 8. Sebaran Data berdasarkan Kategorisasi Efikasi Diri Akademik..... 77

Tabel 9. Sebaran Data berdasarkan Kategorisasi *Internet Use* 78

Tabel 10. Sebaran Data berdasarkan Kategorisasi *Self-regulated Learning* 79

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas Residu 80

Tabel 12. Hasil Uji Multikolinearitas 82

Tabel 13. Hasil Uji Heteroskedastisitas 83

Tabel 14. Hasil Uji Hipotesis 84

Tabel 15. Hasil Analisis Tambahan..... 86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....43

Gambar 2. Grafik *Q-Q* Plots81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 _Hasil Wawancara Fenomena Dan Studi Awal.....	130
Lampiran 2 _Ijin Penggunaan Skala Efikasi Diri Akademik (CASES).....	134
Lampiran 3 _Hasil Forward-Backward Translate Skala Efikasi Diri Akademik (CASES)	136
Lampiran 4 Hasil Final Adaptasi Skala Efikasi Diri Akademik (CASES)	141
Lampiran 5 _Ijin Penggunaan Skala Self-Regulated Learning (SRLQ)	149
Lampiran 6 Hasil Forward-Backward Translate Skala SRL.....	151
Lampiran 7 _Hasil Final Adaptasi Skala SRL	158
Lampiran 8 _Skala Uji Coba Penelitian	167
Lampiran 9 Diskriminasi Item Serta Reliabilitas Skala Efikasi Diri Akademik dan SRL	186
Lampiran 10 _Skala Penelitian	193
Lampiran 11 _Data Internet Use Siswa.....	212
Lampiran 12 Hasil Kategorisasi.....	214
Lampiran 13 _Hasil Uji Asumsi.....	218
Lampiran 14 _Hasil Analisis Tambahan.....	220
Lampiran 15 _Hasil Uji Hipotesis.....	223

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa SMA merupakan masa penting bagi setiap kalangan individu. Hal tersebut dikarenakan, pelajar SMA berada pada tahap mempersiapkan diri menjadi individu dewasa yang matang. Sekretaris umum PBB, Antonio Guterres menyatakan bahwa, remaja adalah sosok yang kritis dalam melakukan sebuah perubahan (United Nation, 2019). Oleh karena itu, pelajar SMA dikenal sebagai kelompok yang sedang mempersiapkan diri menjadi *agent of change* bangsa dan dunia. Hal tersebut disebabkan oleh adanya dorongan kebutuhan remaja untuk berpartisipasi dalam lingkungannya (Fulgini, 2018). Kondisi ini mendorong para pelajar SMA untuk berupaya memberi kontribusi kepada masyarakat sekitar. Mastura Komli, selaku ketua dari komisi perlindungan anak menyatakan bahwa, kaum muda memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan komunitas sosial (UNICEF, 2019).

Sebagai sosok yang tengah mempersiapkan diri sebagai generasi penerus bangsa, pelajar SMA diharapkan dapat mempersiapkan kehidupan karirnya dan mampu mencapai kemandirian hidup di masa mendatang (Hurlock, 1990 dalam Herlina, 2013). Oleh sebab itu, pelajar SMA perlu membangun fondasi kemampuan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, secara khusus dalam wilayah akademik. Kesiapan memasuki dunia

karir menjadi hal yang mendapat perhatian besar bagi pelajar SMA dan oleh karena itu, pencapaian prestasi akademik menjadi hal yang penting bagi mereka (Santrock, 2019). Berangkat dari tugas perkembangan tersebut, setiap pelajar SMA perlu memiliki perasaan mampu di dalam dirinya untuk mendorong mereka dalam meraih pencapaian yang diinginkan. Perasaan mampu di sini merujuk pada konsep efikasi diri. Konsep efikasi diri yang penting dimiliki oleh pelajar SMA ialah efikasi diri akademik (Santrock, 2019).

Efikasi diri akademik merupakan keyakinan dalam diri individu bahwa ia mampu belajar dan mengerjakan sebuah tugas akademik (Schunk & Pajares, 2002). Selanjutnya, Mandal (2020) menyebutkan efikasi diri akademik sebagai suatu perasaan yakin seorang individu terhadap kemampuannya melakukan berbagai aktivitas akademik. Menurut Schunk (2012) dan Bergin dan Bergin (2016), efikasi diri akademik mampu mempengaruhi usaha siswa untuk mulai belajar dan bertahan dalam mengerjakan sesuatu. Selain itu, Bob (2021) menyatakan efikasi diri mampu mendorong siswa untuk berhasil pada proses belajarnya meski berada dalam kondisi yang rentan.

Efikasi diri akademik yang tinggi tampak pada sikap siswa yang mampu terlibat dalam proses belajarnya (Bangga, 2021; Bergin & Bergin, 2016). Oleh karena itu, efikasi diri akademik yang tinggi akan memberikan manfaat berupa dorongan dalam diri siswa untuk mengerjakan suatu tugas akademik yang sulit (Santrock, 2017). Sebaliknya, efikasi diri akademik

rendah mampu memberikan resiko seperti, kecenderungan siswa untuk menyalahkan kondisi atau orang lain ketika sesuatu terjadi di luar keinginannya. Selain itu, rendahnya efikasi diri akademik mampu membuat siswa menghindari dari aktivitas akademik yang sulit. Hal tersebut disebabkan oleh perasaan siswa yang tidak yakin dengan kemampuannya ketika diberi tugas yang sulit. (Ahmad & Safaria, 2013).

Di era globalisasi saat ini, pelajar SMA hidup secara berdampingan dengan internet. Menurut survei yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), remaja usia 15-19 tahun menempati peringkat pertama sebagai kelompok masyarakat yang aktif dalam dunia internet (Untari, 2019). Sementara itu, angka pengguna internet pada kalangan pelajar dapat terus meningkat akibat diberlakukannya sekolah daring serta penerapan digitalisasi sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini memunculkan kekhawatiran oleh berbagai pihak, khususnya orang tua. Perasaan khawatir tersebut muncul akibat banyak dari media yang menyampaikan dampak buruk dari penggunaan internet. Sebagai contoh, terdapat berita yang menyatakan bahwa dunia internet mampu meningkatkan perasaan depresi, menurunkan kualitas komunikasi dalam keluarga hingga bunuh diri (Odgers & Jensen, 2020).

Berkaitan dengan hadirnya teknologi internet di kalangan siswa, peneliti menemukan suatu fenomena yang kontroversial dengan kekhawatiran terhadap dampak buruk penggunaan internet. Dalam hal ini, penggunaan internet ternyata dapat memberikan manfaat di kalangan para

siswa. Fenomena ini peneliti temui dalam pengamatan media sosial Twitter, secara khusus pada sebuah akun *autobase* belajar yang diikuti oleh lebih dari 200 ribu pelajar Indonesia. Dalam akun *autobase* ini, pengikut mampu mengirimkan sebuah pesan yang kemudian akan dimunculkan dalam profil akun tersebut sehingga pengikut lain mampu membaca dan menjawab pesan yang telah dikirim seorang pengikut. Hasil pengamatan selama kurang lebih tiga minggu menunjukkan bahwa, banyak dari pelajar yang memanfaatkan akun tersebut untuk menanyakan sebuah materi atau pendapat, meminta sebuah dukungan, dan mencari teman sebaya untuk belajar.

Berangkat dari pengamatan tersebut, peneliti mencoba untuk mencari tahu manfaat internet bagi para siswa melalui proses wawancara. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada dua orang guru dan tiga orang siswa SMA, peneliti menemukan bahwa salah satu manfaat yang bisa diperoleh dari kegunaan internet berhubungan dengan peningkatan rasa percaya diri siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas. Menurut kedua guru, kondisi tersebut disebabkan oleh besarnya keyakinan akan pengetahuan yang siswa peroleh melalui dunia internet. Kemudian, ketiga siswa SMA menyatakan bahwa mereka merasa yakin dapat belajar dan menyelesaikan tugas setelah melihat pencapaian orang lain di internet.

Hasil wawancara pertama memperlihatkan adanya dampak yang bervariasi dari penggunaan internet dalam ranah akademik. Berangkat dari penemuan tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan wawancara kedua guna mengetahui penggunaan internet untuk keperluan akademik. Studi

awal dilakukan pada tanggal 24 dan 25 April 2021, dengan menggunakan metode wawancara individu pada 6 responden yang berasal dari daerah Sumatera Utara, Karawang, Bogor, Semarang, dan Purwokerto. Proses wawancara dilakukan secara daring dengan media Twitter. Peneliti menanyakan alasan yang mendorong siswa mengakses hal-hal akademik di internet.

Berdasarkan hasil wawancara individu dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa mengakses berbagai materi belajar di internet karena ingin mencapai target atau tujuan akademik yang telah mereka susun. Dua dari empat siswa melaporkan bahwa ia cenderung akan mencari materi di internet ketika sang guru tidak dapat menghadiri kelas. Hal tersebut dilakukan karena siswa tersebut telah memiliki tujuan khusus dalam hal akademik, seperti mendapatkan nilai baik sebagai bekal untuk mendapatkan universitas yang diinginkan. Kemudian, terdapat seorang siswa yang menyatakan bahwa ia tidak mengikuti bimbingan belajar (bimbel) sehingga ia merasa perlu mencari materi pembelajaran di internet agar dapat melanjutkan cita-citanya. Selanjutnya, siswa lain merasa dirinya kurang dapat menguasai materi belajar sehingga memilih untuk mencari materi tambahan di internet. Selebihnya, seorang siswa menjelaskan alasan dirinya mengakses materi pembelajaran di internet karena ingin mendapatkan pengetahuan baru agar mampu mendapatkan nilai yang baik. Hasil dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keenam siswa tersebut memiliki kendali diri dalam belajar. Dalam bidang psikologi, kendali diri

dalam belajar merujuk pada konsep *self-regulated learning* (Kristiyani, 2016).

Self-regulated learning merupakan sebuah sikap proaktif siswa dalam hal belajar dengan memusatkan pikiran, perasaan, dan tindakannya agar selaras dengan tujuan akademik yang hendak dicapai siswa (Kristiyani, 2016). Menurut Zimmerman (2001), *self-regulated learning* merujuk pada suatu proses berulang yang dilakukan siswa untuk mengatur strategi belajarnya dalam bentuk perencanaan, pemantauan, dan pengendalian berbagai sumber yang dimiliki untuk mencapai tujuan akademik mereka. Berdasarkan dua penjabaran tersebut, *self-regulated learning* dapat dipahami sebagai sebuah sikap proaktif siswa dalam hal belajar yang sifatnya berulang dengan mengatur strategi belajarnya agar selaras dengan tujuan akademik siswa yang hendak dicapai.

Menurut Slavin (2003) dalam Kristiyani (2016), *self-regulated learning* merupakan suatu konsep psikologi yang penting, khususnya dalam teori belajar kognitif sosial. Hal tersebut dikarenakan, *self-regulated learning* cenderung memberi fokus pada perilaku, pikiran, dan proses mental internal siswa. Oleh sebab itu, *self-regulated learning* dikenal sebagai proses pengarahan diri yang mampu menjadikan siswa menilai suatu aktivitas belajar sebagai sebuah kebutuhan untuk diri mereka. Kesadaran akan hal tersebut muncul karena siswa mampu mengevaluasi diri sehingga memahami kelebihan dan kelemahan dirinya di ranah akademik. Selanjutnya, *self-regulated learning* dianggap sebagai suatu konsep yang

mampu mendorong siswa sebagai pemeran utama dalam mengatur proses belajar mereka secara mandiri (Kristiyani, 2016).

Pengaruh antara *self-regulated learning* dalam hubungan antara *internet use* dan efikasi diri akademik dapat dijelaskan dengan menggunakan teori efikasi diri milik Bandura. Menurut Bandura (1997), efikasi diri dapat terbentuk dari empat sumber yaitu *enactive mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion* serta *physiological and affective states*. Berdasarkan sumber *enactive mastery experience*, peningkatan efikasi diri individu terjadi dengan melibatkan pengalaman pribadi. Dalam hal ini, ketika individu mampu mencapai keberhasilan maka efikasi dalam dirinya akan meningkat. Kemudian, sumber *physiological and affective states* mampu meningkatkan efikasi diri individu dengan melibatkan kondisi pribadi. Dalam hal ini, efikasi diri individu dipengaruhi oleh kondisi emosi dan perasaan seperti gembira, khawatir, marah serta kondisi fisik seperti kelelahan (Bandura, 1997).

Peran *self-regulated learning* mampu mempengaruhi individu dalam penggunaan internet (*internet use*). Menurut Adam et al. (2017), *self-regulated learning* mampu mendorong individu untuk mengendalikan diri saat sedang berada dalam dunia internet. Dalam hal ini, individu dengan *self-regulated learning* yang baik cenderung mampu menggunakan waktu dan kesempatan dalam dunia internet untuk mencari dan menyerap hal-hal yang bermanfaat bagi diri mereka, seperti mencari materi atau keterampilan baru. Ketika siswa dapat menggunakan internet secara efektif untuk

keperluan akademik maka, ia cenderung akan memiliki pengalaman yang baik, seperti memperoleh nilai tinggi hingga merasa percaya diri ketika mengerjakan suatu tugas akademik. Berbagai pengalaman positif yang didapatkan oleh siswa tersebut kemungkinan mampu menjadi alasan meningkatnya efikasi diri akademik siswa yang bersangkutan.

Sejauh ini, peneliti telah melakukan penelusuran penelitian terdahulu terkait penggunaan internet (*internet use*). Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, peneliti menemukan penelitian yang memperlihatkan dampak negatif dari menggunakan topik penggunaan internet (*internet use*) dalam ranah akademik siswa SMA. Hal tersebut tampak pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Utami (2019) yang dilakukan terhadap 284 siswa di SMA Negeri 13 Kerinci tahun ajaran 2017/2018. Hasil penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif korelasional menyebutkan bahwa penggunaan internet (*internet use*) memiliki hubungan negatif terhadap prestasi belajar siswa. Dalam hal ini, siswa dalam kategori penggunaan internet (*internet use*) yang tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah. Penemuan tersebut juga didukung oleh penelitian milik Nugraha et al. (2021) yang dilakukan terhadap siswa kelas IX SMA Al-Mukrom Bojongsambir. Hasil penelitian dengan metode survei menunjukkan bahwa penggunaan internet (*internet use*) memiliki hubungan yang negatif terhadap prestasi belajar siswa sehingga tingginya tingkat penggunaan internet (*internet use*) cenderung akan menurunkan prestasi belajar siswa yang bersangkutan.

Proses penelusuran penelitian terdahulu juga peneliti lakukan pada topik efikasi diri akademik (*academic self-efficacy*). Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, peneliti menilai topik efikasi diri akademik cenderung digunakan sebagai variabel bebas dibanding variabel terikat. Hal tersebut tampak pada penelitian yang dilakukan oleh Odaci (2011) yang dilakukan terhadap 398 mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri akademik mampu memberikan hubungan yang negatif dengan *problematic internet use*. Hal tersebut menandakan bahwa, mahasiswa dengan efikasi diri akademik yang baik cenderung memiliki perilaku *problematic internet use* yang rendah. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penemuan Firdaus et al. (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara efikasi diri dengan perilaku kecanduan internet remaja. Artinya, semakin tinggi efikasi diri remaja akan diikuti oleh rendahnya perilaku kecanduan internet yang dialami oleh remaja.

Sehubung dengan adanya celah penelitian yang peneliti temukan selama melakukan penelusuran penelitian terdahulu, peneliti telah menemukan permasalahan ilmiah penting yang perlu digali dan ditemukan berkaitan dengan variabel *internet use* dan efikasi diri akademik. Penggunaan internet (*internet use*) dalam penelitian ini akan ditunjukkan dalam bentuk durasi penggunaan internet. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara *internet use* dan efikasi diri akademik siswa SMA dengan melibatkan peran *self-regulated learning* sebagai variabel moderator.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dinilai penting untuk dilakukan karena peneliti melihat penggunaan variabel efikasi diri akademik, *internet use*, dan *self-regulated learning* masih jarang digunakan secara berdampingan. Lebih lanjut, penelitian mengenai efikasi diri akademik dalam konteks penggunaan internet (*internet use*) dilihat masih jarang dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, muncul sebuah pertanyaan dalam benak peneliti yang akan dirumuskan dalam sebuah rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Apakah terdapat peran moderasi dari *self-regulated learning* dalam hubungan antara tingkat *internet use* dan efikasi diri akademik siswa SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk melihat peran *self-regulated learning* sebagai moderasi dalam hubungan antara *internet use* dan efikasi diri akademik siswa SMA.

D. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan hadirnya penelitian ini, peneliti berharap mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan di bidang Psikologi Pendidikan, secara khususnya mengenai peranan *self-regulated learning* terhadap efikasi diri akademik dalam konteks siswa masa kini yang tidak dapat lepas dari penggunaan internet (*internet use*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa SMA

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana para siswa untuk merefleksikan diri terkait penggunaan internet sehingga dapat meningkatkan kesadaran mereka akan kegunaan internet untuk keperluan sekolah dan belajar.

b. Bagi Guru SMA

Penelitian ini diharapkan mampu membantu para guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan terbaru sesuai dengan kondisi dan kehidupan siswa saat ini.

c. Bagi instansi pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu membantu para pekerja di ranah pendidikan dalam mempertimbangkan pembentukan

sebuah kurikulum belajar yang sesuai dengan kondisi dan kehidupan siswa saat ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efikasi Diri Akademik

1. Definisi Efikasi Diri Akademik

Efikasi diri akademik (*academic self-efficacy*) merupakan salah satu konsep psikologi yang berasal dari teori efikasi diri milik Bandura. Menurut Bandura (1978), efikasi diri (*an efficacy expectation*) merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan sebuah tindakan yang akan menghasilkan kesuksesan. Lebih lanjut, efikasi diri dianggap sebagai suatu konsep yang menjadikan seorang individu percaya akan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu mengambil keputusan untuk bertindak. Oleh karena itu, efikasi diri dipandang sebagai sebuah teori yang dapat diterapkan dalam cabang psikologi positif di ranah pendidikan (Schunk & DiBenedetto, 2014). Dalam konteks pendidikan, efikasi diri lebih dikenal dengan istilah efikasi diri akademik.

Menurut Schunk dan Pajares (2002), efikasi diri akademik merupakan suatu keyakinan individu bahwa ia dapat belajar dan mengerjakan tugas akademiknya. Selain itu, efikasi diri akademik dapat dimaknai sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam melaksanakan berbagai tugas akademik yang ada (Linnenbrink & Pintrich 2003; Mandal 2020). Lebih lanjut, Schunk dan Mullen (2012)

menyatakan efikasi diri akademik sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk bertindak mencapai tujuan akademiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi efikasi diri akademik sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk melakukan kegiatan akademik dan mencapai tujuan akademik yang telah ditentukan.

2. Dimensi Efikasi Diri Akademik

Menurut Bandura (1978); Zimmerman (2000), efikasi diri akademik terbagi menjadi tiga dimensi yaitu tingkatan, keterampilan umum, dan keyakinan. Berikut merupakan penjabaran dari ketiga dimensi tersebut:

- a. Tingkatan (*Level*) adalah sebuah dimensi yang merujuk pada tingkat kemampuan individu saat mengerjakan tugas akademik yang diberikan.
- b. Keterampilan umum (*Generality*) adalah sebuah dimensi yang menunjukkan bahwa individu memiliki lebih dari satu keterampilan akademik.
- c. Keyakinan (*Strenght*) adalah sebuah dimensi yang merujuk pada keyakinan individu saat melaksanakan tugas-tugas akademik yang diberikan.

Ketiga dimensi yang telah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa efikasi diri akademik tersusun atas hal-hal yang ada dalam diri individu,

baik mengenai kemampuan yang dimiliki maupun persepsi individu dalam melaksanakan sebuah tugas akademik.

3. Aspek Efikasi Diri Akademik

Owen dan Froman (1988) mencetuskan tiga aspek efikasi diri akademik yang berasal dari tiga dimensi yang disampaikan oleh Bandura (1978). Ketiga aspek efikasi diri akademik tersebut ialah:

- a. *Overt, Social Situation* merupakan suatu kemampuan siswa untuk menyampaikan pendapat dan bersosialisasi dalam mencapai tugas akademik.
- b. *Cognitive Operation* merupakan suatu proses kognitif siswa yang berkaitan dengan proses pengerjaan tugas akademik, memahami dan menguasai materi yang diberikan, serta menghubungkan dan mengaplikasikan materi yang diperoleh dalam kelas.
- c. *Technical Skills* merupakan suatu kemampuan siswa dalam melakukan keterampilan akademik yang bersifat teknis.

Sementara itu, Woodruff dan Cashman (1993) mencetuskan sebuah konsep bernama *General Self-Efficacy* (GSE) yang di dalamnya terdiri atas tiga aspek yaitu:

- a. *Initiative* adalah dorongan individu untuk memulai sebuah aktivitas yang melibatkan dirinya.

- b. *Effort* adalah dorongan individu untuk memaksimalkan usaha yang diberikan dalam mengerjakan sebuah tugas.
- c. *Persistence* adalah dorongan individu untuk tetap bertahan saat sedang menghadapi kesulitan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui efikasi diri merupakan suatu konsep yang luas sehingga dapat diterapkan dalam berbagai bidang. Menurut peneliti, aspek yang dicetuskan oleh Owen dan Froman (1988) sejalan dengan fenomena yang muncul dalam penelitian ini. Lebih lanjut, peneliti melihat aspek *overt-social situation*, *cognitive operation*, dan *technical skills* sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut dikarenakan, penelitian ini lebih berfokus pada sikap siswa di kelas setelah terlibat dalam dunia internet. Oleh sebab itu, penelitian ini akan lebih berfokus pada aspek *overt-social situation*, *cognitive operation*, dan *technical skills* sebagai acuan utama penelitian.

4. Sumber Efikasi Diri Akademik

Bandura (1997); Woolfolk et al. (2013) memaparkan empat sumber yang dapat membentuk efikasi diri akademik siswa. Keempat sumber tersebut yakni pengalaman pribadi (*enactive mastery experience*), pengalaman individu lain (*vicarious experience*), persuasi sosial (*verbal persuasion*), serta respon fisik dan afeksi individu (*physiological and affective states*). Berikut merupakan pemaparan mengenai keempat sumber tersebut:

a. Pengalaman pribadi (*Enactive mastery experience*)

Pengalaman pribadi merupakan sumber terpenting yang digunakan untuk membentuk sebuah efikasi diri akademik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pengalaman yang telah dirasakan individu saat mengerjakan sebuah tugas atau tanggung jawab akademik.

Pengalaman individu merupakan sebuah sumber sederhana yang memerlukan peran intuisi individu. Dalam hal ini, individu akan mengambil peran sebagai sosok pekerja sekaligus pengamat. Ketika individu berhasil dalam melaksanakan sebuah tugas maka akan terbentuk efikasi diri akademik yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pengalaman yang dialami individu sehingga ia merasa mampu melakukan hal tersebut di lain waktu. Kondisi tersebut mampu membentuk sikap individu untuk tetap bertahan meskipun berhadapan dengan situasi yang sulit.

b. Pengalaman individu lain (*Vicarious experience*)

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah lepas dari peran orang lain di dalam hidupnya. Dalam membentuk sebuah efikasi diri akademik, individu juga memerlukan peran orang lain. Dalam hal ini, orang lain yang dimaksud perlu memiliki latar belakang yang sama seperti individu yang bersangkutan agar mampu memotivasi individu tersebut.

Dalam prosesnya, individu akan mengamati pengalaman individu lain ketika sedang mengerjakan tugas atau bahkan telah selesai dengan tugas tersebut. Pada sumber ini, individu akan menggunakan kemampuan dirinya untuk mengikuti seorang individu.

Ketika individu menyaksikan orang lain mampu mengerjakan sebuah tugas yang sulit dengan baik, ia akan mendorong dirinya untuk melakukan hal yang sama. Kondisi tersebut terjadi karena individu melakukan perbandingan dengan orang lain untuk menilai kemampuan yang ia miliki. Setelah itu, individu akan memiliki persepsi bahwa ia juga mampu melakukan hal yang sama dengan orang tersebut dan akhirnya memunculkan efikasi diri akademiknya. Kondisi tersebut disebabkan oleh adanya perasaan yakin bahwa ia pun mampu mencapai kesuksesan seperti yang orang lain alami.

c. Persuasi sosial (*Verbal persuasion*)

Persuasi sosial adalah sebuah kondisi ketika individu memperoleh sebuah kalimat yang bermakna penilaian dari orang lain. Persuasi sosial ini menjadi sumber tambahan yang dapat digunakan untuk membentuk efikasi diri akademik seorang individu. Lebih lanjut, persuasi sosial yang berasal dari orang terdekat cenderung mampu meningkatkan afirmasi dalam diri individu sehingga mempengaruhi efikasi diri akademiknya.

Persuasi sosial memiliki bentuk yang cukup luas sehingga sering kali terjebak dengan kalimat-kalimat kosong. Oleh sebab itu, persuasi sosial perlu diberikan dengan menggunakan kalimat atau kata-kata yang meyakinkan agar mampu mempengaruhi individu yang bersangkutan.

d. Respon fisik dan afeksi individu (*Physiological and affective states*)

Kondisi fisik dan afeksi seorang individu mampu mengisyaratkan suatu makna pada diri individu yang bersangkutan. Contohnya, berkeringat mampu menjadi tanda tubuh bahwa ia sedang cemas akan suatu hal. Dalam hal ini, respon yang dialami individu dapat dijadikan cerminan dari ketidaksadaran diri terhadap kemampuannya dalam menjalani tugas yang ada di hadapannya. Hal tersebut memunculkan sebuah pemahaman bahwa respon fisik dan afeksi individu dapat digunakan sebagai sumber pembentukan efikasi diri akademik.

Berdasarkan penjabaran di atas, sumber efikasi diri akademik dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu kategori internal dan eksternal. Menurut KBBI, internal memiliki arti “bagian dalam” sedangkan eksternal berarti “bagian luar”. Oleh sebab itu, kategori internal berarti sumber-sumber yang berasal dari dalam diri sedangkan kategori eksternal berarti sumber-sumber yang berasal dari luar diri. Sumber efikasi diri akademik yang masuk dalam kategori internal meliputi

pengalaman pribadi serta respon fisik dan afeksi individu. Kemudian, sumber efikasi diri akademik yang masuk ke dalam kategori eksternal meliputi pengalaman individu lain dan persuasi sosial.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri Akademik

Menurut Schunk (1995), efikasi diri akademik dapat dipengaruhi oleh lima faktor. Berikut ini penjelasan dari kelima faktor tersebut:

a. Tujuan yang telah ditetapkan (*Goal Setting*)

Setiap individu memiliki sebuah alasan untuk tetap bertahan dalam menghadapi tantangan. Alasan tersebut sering dikaitkan dengan tujuan atau mimpi yang sudah ditentukan oleh masing-masing individu. Pelajar yang telah memiliki tujuan cenderung akan mempengaruhi efikasi diri akademiknya untuk tetap bertahan sebagai upaya mencapai tujuannya tersebut. Lebih lanjut, ia akan terlibat dalam berbagai kegiatan yang mampu membawa dirinya kepada tujuan yang telah ia tentukan.

Menurut Bandura (1986;1988), menyusun suatu tujuan perlu dilakukan secara spesifik dan terukur. Hal tersebut dilakukan agar individu mampu mengevaluasi perkembangan dirinya dalam mencapai tujuannya tersebut. Tujuan terlalu luas cenderung menyulitkan individu dalam mengevaluasi progres yang telah dilakukan. Sebaliknya, tujuan yang spesifik dan terukur mampu memudahkan individu untuk melihat kembali

proses yang telah ia hadapi sehingga mampu mempengaruhi efikasi diri akademiknya.

b. *Information Processing*

Pengambilan keputusan yang dilakukan seorang individu dipengaruhi oleh persepsi atau penilaian dari ranah kognitif yang dimilikinya. Kemudian, persepsi yang dimiliki setiap pelajar mampu mempengaruhi efikasi diri akademiknya. Persepsi yang dimaksud merujuk pada persepsi individu terhadap sebuah tugas atau aktivitas akademik yang diberikan oleh pengajar.

c. *Models*

Sebagai sosok makhluk sosial, manusia tidak pernah lepas dari peran individu lain. Setiap individu pasti mempunyai sosok lain di luar dirinya, baik itu sebagai keluarga, sahabat, teman, atau tokoh lain. Menurut Schunk, efikasi diri akademik pelajar mampu dipengaruhi oleh pengalaman orang lain. Dalam hal ini, pelajar sedang melakukan proses mengikuti apa yang orang lain lakukan.

Model di sini mengacu pada sosok yang mampu memberikan motivasi kepada pelajar lain untuk mengerjakan suatu tugas yang ada. Ketika sang *model* mampu mencapai sebuah keberhasilan maka pelajar lain akan memiliki pandangan baru mengenai kemampuan yang dimiliki. Mereka akan berpendapat bahwa dirinya mampu seperti sang *model*. Sebuah penelitian

menunjukkan bahwa teman yang dijadikan *model* bagi pelajar mampu memberikan pengaruh yang baik kepada efikasi diri akademiknya.

d. Umpan balik (*Feedback*)

Umpan balik (*feedback*) adalah suatu hal yang sering didapatkan individu dari individu lain dan sebaliknya. Umpan balik diberikan untuk mengevaluasi seorang individu terkait tugas yang telah dikerjakan atau sikap yang dimiliki. Selain itu, umpan balik memiliki peran yang penting untuk mempengaruhi efikasi diri akademik seorang pelajar. Lebih lanjut, umpan balik yang diberikan perlu berbentuk *attributional feedback* atau umpan balik yang mengacu pada kemampuan individu.

Pemberian umpan balik juga memberikan peran besar terhadap efikasi diri akademik. Pemberian umpan balik terbagi menjadi dua jenis yaitu, pemberian umpan balik terhadap kemampuan individu dan pemberian umpan balik terhadap usaha yang dilakukan individu. Selain itu, pemberian umpan balik juga terjadi dalam dua peristiwa yakni, pemberian umpan balik sebelum melakukan kegiatan dan pemberian umpan balik setelah menyelesaikan kegiatan.

Pemberian umpan balik sesaat setelah individu berhasil menyelesaikan tugas mampu meningkatkan efikasi diri akademik, baik itu pemberian umpan balik terkait kemampuan

maupun pemberian umpan balik terkait usaha yang telah dilakukan. Sementara itu, pemberian umpan balik sebelum individu melakukan kegiatan mampu mempengaruhi efikasi diri akademiknya. Dalam hal ini, pemberian umpan balik yang dibutuhkan adalah umpan balik terkait kemampuan seperti, “aku percaya kamu bisa”.

d. Hadiah (*Rewards*)

Hadiah (*reward*) merupakan suatu hal yang banyak diberikan oleh orang tua kepada anaknya, secara khusus ketika sang anak mampu menunjukkan sikap yang baik. Hal tersebut bertujuan agar sang anak merasa gembira dan memiliki tekad untuk mempertahankan sikap baik yang dimilikinya. Kondisi tersebut selaras dengan pernyataan Bandura (1986) bahwa sebuah hadiah memiliki kekuatan untuk memotivasi seorang individu.

Sebuah hadiah yang diberikan dari orang tua kepada anaknya, guru kepada siswanya atau teman kepada teman lainnya mampu mempengaruhi efikasi diri akademik individu yang mendapatkan hadiah tersebut. Hal tersebut akan menumbuhkan persepsi individu bahwa dirinya mengalami peningkatan kemampuan. Meskipun begitu, kondisi tersebut hanya dapat terjadi ketika hadiah yang diberikan berkaitan erat dengan sikap atau prestasi yang dimiliki individu. Lebih lanjut,

hadian yang ditawarkan di awal sebagai bentuk pancingan tidak mampu mempengaruhi efikasi diri akademik individu.

Selain kelima faktor di atas, Dinther et al. (2011) menyatakan bahwa efikasi diri akademik dapat dipengaruhi tiga hal lain. Ketiga hal tersebut yakni rancangan tugas (*task strategies*), evaluasi diri (*self-evaluation*), dan penilaian (*assessment*). Selanjutnya, Mukti dan Tentama (2019) menyebutkan bahwa efikasi diri akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Mukti dan Tentama (2019) menyebutkan faktor internal yang mampu mempengaruhi efikasi diri akademik adalah minat (Luthans, 2014), kesabaran (Rizka, 2016), resiliensi (Oktanigrum, 2018), dan karakter (Widyaningsih, 2016). Di samping itu, Mukti dan Tentama (2019) menyebutkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi efikasi diri akademik ialah gaya kelekatan (Nilam dan Zakiah, 2018) dan rasa hangat (Nilam dan Zakiah, 2018). Lebih lanjut, Nauvalia (2021) menyatakan faktor eksternal lain yang juga mempengaruhi efikasi diri akademik. Faktor eksternal tersebut ialah dukungan sosial yang meliputi, dukungan teman sebaya, dukungan guru, dan dukungan saudara.

Berdasarkan penjabaran di atas, faktor-faktor yang mampu mempengaruhi efikasi diri akademik dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu kategori internal dan eksternal. Kategori internal berisikan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri sedangkan kategori

eksternal berisikan faktor-faktor dari luar diri. Oleh karena itu, faktor-faktor yang masuk ke dalam kategori internal meliputi tujuan yang telah ditetapkan, evaluasi diri, *information processing*, minat, kesabaran, *resiliensi*, dan karakter. Selanjutnya, faktor-faktor yang masuk ke dalam kategori eksternal adalah *models*, umpan balik, hadiah, rancangan tugas, penilaian, gaya kelekatan, rasa hangat, dan dukungan sosial.

B. Internet Use

1. Definisi Internet Use

Berkembangnya teknologi digital di tengah masyarakat menimbulkan munculnya sebuah jaringan baru yang disebut internet. Menurut December (1996) dalam Brock dan Zhou (2005), internet adalah sebuah sarana komunikasi perantara yang menawarkan berbagai jenis layanan komunikasi. Selanjutnya, Wells (2000) dalam Zhang (2007) menyatakan internet sebagai suatu alat komunikasi perantara yang dapat menghubungkan setiap pengguna pada pusat informasi yang luas. Oleh sebab itu, definisi internet dapat disimpulkan sebagai alat komunikasi perantara dengan berbagai jenis layanan yang dapat menghubungkan setiap pengguna pada pusat informasi yang luas. Sebagai alat komunikasi perantara, sebuah jaringan internet membutuhkan media lain agar dapat digunakan seperti komputer, laptop, dan handphone (Wells, 2000 dalam Zhang, 2007).

Sebagai alat komunikasi yang mampu menghubungkan setiap pengguna pada pusat informasi yang luas, internet menjadi sebuah hal yang banyak digunakan oleh kalangan masyarakat. Fenomena masyarakat yang aktif menggunakan internet dapat disebut dengan istilah *internet use*. Menurut Jackson et al. (2006), *internet use* merupakan kegiatan yang dilakukan seorang individu di dunia internet. Selanjutnya, Brandtzaeg et al. (2011), menyatakan *internet use* sebagai kondisi ketika seorang individu aktif menggunakan sarana internet.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan definisi dari *internet use* sebagai kondisi saat seorang individu aktif melakukan kegiatan di dunia internet. Menurut Araujo et al. (2017), indikator pengukuran penggunaan internet (*internet use*) yang objektif adalah lamanya durasi penggunaan internet. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggunakan durasi penggunaan internet untuk mewakili bentuk dari penggunaan internet pada siswa SMA.

2. Aspek *Internet Use*

Blank dan Groselj (2014), mencetuskan tiga aspek dari konsep *internet use*. Berikut ini akan dijelaskan ketiga aspek tersebut;

- a. Durasi adalah aspek yang merujuk pada frekuensi penggunaan internet seorang individu dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Ragam adalah aspek yang merujuk pada ragam konten yang dikonsumsi seorang individu saat berada di dunia internet.

- c. Jenis adalah aspek yang merujuk pada ragam aktivitas yang individu lakukan dalam dunia internet.

Jackson et al. (2006) memiliki pandangan lain terkait aspek *internet use*. Menurut Jackson et al. *internet use* memiliki tiga aspek meliputi,

- a. Durasi adalah aspek yang merujuk pada lama waktu *online* yang dilakukan seorang individu di internet.
- b. Frekuensi adalah aspek yang merujuk pada frekuensi penggunaan internet yang dilakukan seorang individu dalam satu hari.
- c. Jenis aktivitas adalah aspek yang merujuk pada kegiatan yang dilakukan seorang individu di internet.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa aspek dari *internet use* dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu kategori yang berhubungan dengan lama waktu penggunaan dan kategori yang berhubungan dengan bentuk aktivitas. Kategori yang berhubungan dengan lama waktu penggunaan adalah durasi dan frekuensi. Sementara itu, kategori yang berhubungan dengan bentuk aktivitas meliputi jenis dan jenis aktivitas. Berdasarkan pernyataan Araujo et al. (2017) bahwa indikator pengukuran penggunaan internet (*internet use*) dapat dilakukan dengan menggunakan durasi. Oleh sebab itu, penelitian ini akan lebih berfokus pada aspek durasi sebagai acuan utama dalam menyusun suatu pertanyaan terbuka pada kuesioner penelitian.

3. Dampak *Internet Use*

Guan dan Subrahmanyam (2009) menjabarkan dampak-dampak yang dapat dialami seorang pelajar saat aktif menggunakan internet. Dampak-dampak yang dijelaskan tersebut telah dibagi menjadi dua kategori yakni, kategori negatif dan kategori positif. Kategori negatif dikelompokkan menjadi adiksi internet dan risiko berinternet sedangkan kategori positif berisikan penjabaran terkait hal-hal baik yang dapat diperoleh seorang pelajar saat menggunakan internet.

Berikut merupakan penjabaran dari kedua kategori tersebut;

a. Kategori Negatif

1. Adiksi Internet

Adiksi internet merupakan fenomena yang dialami pelajar ketika ia tidak dapat mengalihkan pikirannya kepada hal lain selain internet. Hal tersebut bahkan dialami kepada seseorang yang sebenarnya ingin lepas dari kebiasaan berinternet. Adiksi internet berawal ketika individu menggunakan dunia internet sebagai sarana pengalihan fokus dari berbagai emosi dan situasi negatif yang sedang dialami. Kondisi tersebut membuat seorang individu menjadi merasa nyaman sehingga menjadikan individu kembali mengakses internet, khususnya ketika sedang mengalami perasaan negatif.

Fenomena adiksi internet menimbulkan munculnya hal-hal buruk seperti menurunnya nilai pelajaran dan kondisi fisik individu, renggangnya komunikasi dengan anggota keluarga, meningkatnya depresi dalam diri hingga menimbulkan permasalahan keuangan. Kondisi tersebut akan lebih mungkin alami para pelajar karena mereka sedang berada pada fase perkembangan pencarian identitas diri.

2. Risiko Berinternet

Risiko berinternet merujuk pada fenomena pelecehan daring yang dapat dialami oleh seluruh pengguna internet. Pelecehan daring merupakan situasi ketika seseorang mendapatkan ancaman, ejekan, dan makian dari internet. Salah satu pelecehan yang sering dialami kaum pelajar di internet adalah *cyberbullying*.

Cyberbullying merupakan situasi ketika seorang individu mendapatkan perlakuan buruk yang disengaja secara berulang dari pengguna lain di internet. *Cyberbullying* sering disamakan dengan fenomena perundungan yang terjadi pada dunia nyata. Fenomena *cyberbullying* yang sering terjadi adalah *name-calling* hingga penyebaran gosip. Oleh sebab itu, *cyberbullying* lebih mungkin dialami oleh individu yang tidak mampu membela diri.

Selain *cyberbullying*, pengguna internet juga memiliki risiko terjadinya pelecehan seksual yang disebut *sexual soliciatition*. *Sexual soliciation* merupakan situasi ketika individu diminta terlibat dalam aktivitas seksual, baik melalui tindakan maupun verbal.

b. Kategori Positif

Aktivitas internet dinilai mampu memberikan dampak positif bagi para pengguna, khususnya para pelajar. Dampak positif ini lebih mungkin dialami oleh pelajar di tingkat pendidikan tinggi karena mereka mampu menggunakan teknologi dengan efisien. Dampak positif tersebut dapat dilihat pada peningkatan nilai dan motivasi yang dialami para pelajar setelah aktif dalam dunia internet. Selain itu, internet dipandang mampu melancarkan proses pemberdayaan pelajar, khususnya mereka yang kurang beruntung.

Menurut Guan dan Subrahmanyam, pelajar memanfaatkan akses internet untuk mencari berbagai hal sehingga mampu mendapatkan pengetahuan dan kompetensi baru. Lebih lanjut, terdapat pelajar yang juga memanfaatkan internet untuk menjalin hubungan dengan orang terdekat yang berjauhan seperti teman dan sahabat. Selain itu, terdapat pula pelajar yang menggunakan internet sebagai wadah menyalurkan edukasi

kepada masyarakat lain. Hal tersebut tentu mampu meningkatkan pemahaman masyarakat lain terkait isu tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan internet (*internet use*) tidak hanya memberikan dampak buruk bagi diri pelajar. Sebaliknya, *internet use* terlihat mampu memberikan dampak baik bagi para pelajar, khususnya yang berhubungan dengan proses belajar. Internet dinilai mampu memudahkan pelajar untuk mendapatkan berbagai sumber belajar yang sulit didapatkan saat di dalam kelas. Oleh sebab itu, kehadiran internet mampu berkontribusi pada peningkatan nilai pelajar hingga motivasi mereka dalam mempelajari hal baru.

C. *Self-regulated Learning*

1. Definisi *Self-regulated Learning*

Self-regulated learning merupakan sebuah konsep psikologi yang berasal dari teori *Social Cognitive* milik Bandura. Teori *Social Cognitive* percaya bahwa setiap tindakan yang tampak pada diri individu berasal dari proses pengaturan diri (Bandura, 1991). Oleh karena itu, muncul sebuah konsep psikologi yang dikenal dengan istilah Regulasi Diri (*Self-Regulation*). Menurut Zimmerman (2000), regulasi diri merupakan kondisi ketika seorang individu mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya sesuai dengan rancangannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian, Fujita (2011) menyatakan regulasi diri sebagai proses yang dilakukan seorang

individu untuk memilih dan menentukan pikiran, perasaan, dan perilaku agar mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pernyataan tersebut, regulasi diri mempunyai peran yang penting dalam kehidupan, khususnya dalam ranah pendidikan. Dalam ranah pendidikan, regulasi diri sering dikenal dengan istilah *Self-Regulated Learning* (Kristiyani, 2016).

Menurut Zimmerman (1986;1989), *self-regulated learning* merujuk pada kondisi ketika seorang individu aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam kegiatan belajarnya. Lebih lanjut, Zimmerman (2001) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu proses berulang yang dilakukan siswa untuk mengatur strategi belajarnya dalam bentuk perencanaan, pemantauan, dan pengendalian dari berbagai sumber yang dimiliki untuk mencapai tujuan akademik mereka. Kemudian, Pintrich (2000) menyatakan *self-regulated learning* sebagai kondisi saat seorang individu memiliki inisiatif untuk membuat sebuah tujuan belajarnya dan termotivasi untuk mengelola aktivitas sehari-hari sebagai upaya mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya, Kristiyani (2016) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai sebuah sikap proaktif siswa dalam hal belajar dengan memusatkan pikiran, perasaan, dan tindakannya agar selaras dengan tujuan akademik yang hendak dicapai siswa. Terakhir, Brandmo et al. (2020) menyebutkan *self-regulated learning* sebagai kondisi ketika seorang individu melakukan kegiatan akademik sesuai dengan perencanaan

yang telah disusun dan beradaptasi dengan kegiatan akademik guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan definisi dari *self-regulated learning* sebagai sebuah sikap proaktif siswa yang berulang dalam hal belajar dengan mengatur strategi belajar dan beradaptasi dengan kegiatan akademik agar dapat mencapai tujuan akademiknya.

2. Aspek *Self-regulated Learning*

Menurut Zimmerman (1986); Zimmerman dan Martinez-Pons (1988) *self-regulated learning* terdiri dari tiga aspek yaitu metakognisi (*metacognitive*), motivasi (*motivational*), dan perilaku (*behavior*);

- a. Metakognisi (*metacognitive*) adalah kemampuan individu untuk menyusun dan mengevaluasi proses belajarnya.
- b. Motivasi (*motivational*) adalah kemampuan individu untuk memandang dirinya sebagai sosok yang berkompeten dan mampu menjalani kegiatan akademik.
- c. Perilaku (*behavior*) adalah kemampuan individu untuk membentuk lingkungan belajar yang mampu mendukung proses belajarnya.

Oz dan Sen (2018) mencetuskan lima aspek *self-regulated learning* yang didasari dari bentuk-bentuk strategi *self-regulated learning* milik Zimmerman (2002). Kelima aspek tersebut ialah;

- a. *Studying Method* merupakan suatu usaha yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan berbagai tugas belajar.
- b. *Self-Evaluation* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengevaluasi pemahaman dirinya terkait materi belajar dan menentukan cara untuk mengevaluasi proses belajarnya.
- c. *Receiving Support* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki siswa untuk mencari bantuan dari berbagai sumber sosial seperti teman sebaya, guru, keluarga, dan orang dewasa lainnya.
- d. *Time Management and Planning* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki siswa untuk menentukan tujuan belajar, membuat perencanaan/ target belajar dan mengorganisir tugas belajar.
- e. *Seeking Information* merupakan suatu kemampuan siswa untuk mencari informasi non-sosial secara mendalam yang berkaitan dengan tugas belajarnya.

Berdasarkan ketiga aspek yang telah dijabarkan Zimmerman (1986); Zimmerman dan Martinez-Pons (1988), dapat diketahui bahwa *self-regulated learning* tersusun atas dua hal, yaitu kemampuan dalam memandang positif diri individu dan kemampuan dalam mengevaluasi serta menyusun strategi belajar individu. Kemampuan dalam memandang positif diri individu terdapat pada aspek motivasi. Selanjutnya, kemampuan dalam mengevaluasi serta menyusun strategi belajar individu dapat dilihat pada aspek metakognisi dan perilaku.

Berkaitan dengan aspek *self-regulated learning* yang disampaikan oleh Oz dan Sen (2018), peneliti menilai aspek tersebut cukup tergambar secara spesifik dibanding dengan aspek yang disampaikan oleh Zimmerman (1986) dan Zimmerman dan Martinez-Pons (1988). Hal tersebut tampak dari penyebutan nama setiap aspek yang lebih mengarah pada tindakan, misalnya *studying method* atau *self-evaluation*. Menurut asumsi peneliti, penggunaan bentuk-bentuk strategi *self-regulated learning* menjadikan kelima aspek tersebut memiliki sifat yang mengarah pada suatu tindakan sehingga lebih tergambar secara spesifik.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti menilai kelima aspek yang disampaikan oleh Oz dan Sen (2018) sesuai dengan gambaran studi awal dan fokus dari penelitian ini. Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *self-regulated learning* terhadap hubungan antara *internet use* dan efikasi diri akademik siswa SMA. Oleh sebab itu, penelitian ini akan lebih berfokus pada aspek *studying method*, *self-evaluation*, *receiving support*, *time management and planning*, dan *seeking information*.

3. Dampak *Self-regulated Learning*

Duckwort et al. (2011) dalam Kristiyani (2016) menyebutkan bahwa *self-regulated learning* mampu memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan remaja. Menurut Wan et al. (2012), individu dengan kemampuan *self-regulated learning* yang baik cenderung menunjukkan sikap yang positif dalam hal akademik. Hal tersebut tampak dalam sikap

individu yang proaktif dalam hal belajar, seperti mencari informasi untuk menambah wawasan dan/ atau mencari informasi yang dibutuhkan saat sedang mengalami kesulitan. Kemudian, individu dengan *self-regulated learning* yang tinggi cenderung mampu beradaptasi ketika mengalami suatu hambatan dalam belajar dan mencari jalan keluar untuk mengatasi hambatan tersebut. Selanjutnya, individu dengan *self-regulated learning* yang tinggi cenderung dapat mengevaluasi proses belajar mereka dan menentukan tujuan ke depannya. Oleh sebab itu, individu dengan *self-regulated learning* yang tinggi cenderung mampu memiliki hasil belajar yang baik.

Selain dampak yang telah dijabarkan di atas, Montalvo dan Torres (2004), mencetuskan enam karakteristik yang dimiliki seorang individu dengan *self-regulated learning* yang tinggi. Berikut akan disebutkan keenam karakteristik tersebut:

- a. Memiliki dorongan untuk mengulang kembali pembelajaran yang telah didapatkan dan mengelaborasi materi-materi yang diperlukan.
- b. Memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait cara untuk mengontrol dirinya dan menyusun sebuah rencana.
- c. Memiliki kecenderungan untuk membuat perencanaan sebelum melakukan suatu aktivitas, mengontrol waktu dan usaha yang dikeluarkan serta membangun lingkungan belajar yang efektif, seperti mencari bantuan saat sedang mengalami kesulitan.

- d. Memiliki motivasi dan emosi adaptif yang baik sehingga mampu beradaptasi saat menghadapi berbagai jenis tugas akademik.
- e. Kecenderungan untuk memberikan segala usahanya agar dapat mengatur kegiatan akademik seperti tugas dan jadwal kelas.
- f. Memiliki kemampuan untuk menahan diri dari berbagai gangguan sekitar yang dapat menghilangkan konsentrasi belajarnya.

Penjabaran di atas mampu menunjukkan gambaran seorang individu dengan tingkat kemampuan *self-regulated learning* yang tinggi. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* mampu memberikan dampak yang positif terhadap proses belajar individu. Hal tersebut tampak pada sikap individu yang proaktif, seperti mencari sebuah informasi untuk menambah wawasan dan/ atau mencari informasi untuk menyelesaikan tugas yang sulit serta mengulang kembali materi pembelajaran yang didapatkan. Selain itu, dampak positif dari *self-regulated learning* tampak pada sikap individu yang berinisiatif untuk membentuk lingkungan belajar yang efektif dan membuat sebuah perencanaan sebelum belajar. Terakhir, dampak positif dari *self-regulated learning* dapat dilihat dari kemampuan individu untuk mengatur emosi yang dimiliki sehingga dapat beradaptasi dan menahan diri dari berbagai gangguan yang ada di sekitar.

D. Karakteristik Remaja

Remaja merupakan sosok yang tengah mengalami fase perkembangan penting yakni mencari identitas diri. Hal tersebut ditandai dengan kecenderungan remaja untuk menentukan siapa diri mereka dan seperti apa kehidupan mereka di masa mendatang (Santrock, 2018). Pembentukan identitas diri bagi remaja juga berkaitan dengan penentuan karir di masa depan. Dalam hal ini, remaja yang dapat menentukan dan merencanakan karir di masa mendatang mampu mencapai tahap perkembangan *identity achievement* (Santrock, 2019).

Remaja merupakan sosok yang telah mengalami perkembangan identitas moral sehingga mereka cenderung menjadi pribadi yang adil, jujur, dan peduli terhadap orang lain (Sigelman & Rider, 2017). Lebih lanjut, mereka telah mampu memikirkan perasaan dan cara pandang orang lain (Steinberg et al., 2011). Di usia remaja, individu cenderung memiliki dorongan untuk membandingkan dirinya dengan orang lain (Santrock, 2018).

Seorang remaja telah tumbuh sebagai sosok yang realistis untuk memikirkan faktor-faktor lain selain keinginannya (Sigelman & Rider, 2017). Menurut Piaget, remaja masuk ke dalam kategori perkembangan kognitif operasional formal sehingga mereka cenderung mampu berpikir secara abstrak, idealis, dan logis (Santrock, 2018). Kemampuan berpikir secara logis menyebabkan remaja mampu membuat sebuah kesimpulan dari berbagai pernyataan umum yang diberikan. Kemudian, remaja

cenderung mampu berpikir secara sistematis terhadap berbagai hal yang muncul dalam kegiatan sekolah (Steinberg et al., 2011).

Perkembangan kognitif lain yang dialami remaja yaitu mereka mampu mengurangi pikiran-pikiran yang mengganggu, lebih fokus terhadap atensi serta memiliki pola pikir yang fleksibel (Diamond, 2013; Stewart et al., 2017 dalam Santrock, 2018). Selain itu, remaja telah memiliki kemampuan untuk menunda sebuah kepuasan agar mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Di sisi lain, mereka telah memiliki pemahaman yang baik mengenai strategi yang dapat digunakan dalam proses belajar mereka (Santrock, 2018).

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran *self-regulated learning* sebagai moderasi dari hubungan antara *internet use* dan efikasi diri akademik siswa SMA. Pada bagian kerangka konseptual, berikut akan dipaparkan kajian teori dan pemikiran logis peneliti terkait hubungan ketiga variabel tersebut. Penjelasan terkait kerangka konseptual akan diawali dengan penjabaran mengenai konsep *self-regulated learning* dan dilanjutkan dengan konsep *internet use*. Setelah itu, penjelasan akan dilanjutkan dengan konsep efikasi diri akademik dan diakhiri dengan dinamika psikologi mengenai keterkaitan tiga variabel tersebut.

Self-regulated learning dikenal sebagai sebuah sikap proaktif siswa yang berulang dalam hal belajar dengan mengatur strategi belajar dan

beradaptasi dengan kegiatan akademik agar dapat mencapai tujuan akademiknya. Berdasarkan penjelasan di atas, *self-regulated learning* terdiri dari lima aspek, yaitu *studying method*, *self-evaluation*, *receiving support*, *time management and planning*, dan *seeking information*. Aspek *Studying method* merupakan suatu usaha yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan tugas belajar. Selanjutnya, aspek *self-evaluation* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengevaluasi pemahaman dirinya terkait materi belajar dan menentukan cara untuk mengevaluasi proses belajarnya. Aspek *receiving support* merujuk pada suatu kemampuan yang dimiliki siswa untuk mencari bantuan dari berbagai sumber sosial seperti teman sebaya, guru, keluarga, dan orang dewasa lainnya. Kemudian, aspek *time management and planning* merujuk pada suatu kemampuan yang dimiliki siswa untuk menentukan tujuan belajar, membuat perencanaan/ target belajar dan mengorganisir tugas belajar. Terakhir, aspek *seeking information* merupakan suatu kemampuan siswa untuk mencari informasi non-sosial secara mendalam yang berkaitan dengan tujuan belajarnya.

Orientasi tujuan untuk menguasai materi (*mastery goal orientation*) yang tinggi dari diri siswa akan meningkatkan kehadiran *self-regulated learning* di dalam dirinya. Hadirnya *self-regulated learning* yang baik cenderung menunjukkan sikap yang proaktif dalam hal belajar. Sifat proaktif tersebut tampak pada sikap siswa yang berusaha mencari bantuan ketika mengalami kesulitan dalam mempelajari suatu materi atau

menjawab suatu soal akademik. Salah satu tempat yang akan dituju para siswa ketika mengalami kesulitan di masa ini adalah internet. Hal tersebut dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital sehingga mengakses internet dianggap lebih mudah dan cepat. Oleh sebab itu, *self-regulated learning* yang baik dapat mendorong siswa untuk mengakses hal-hal akademik di internet.

Internet use merupakan kondisi ketika seorang siswa aktif melakukan kegiatan di dunia internet. Berdasarkan penelitian yang ada, salah satu aspek dari *internet use* adalah durasi. Durasi merupakan aspek yang merujuk pada lama waktu *online* yang dilakukan seorang individu di internet.

Mengakses hal-hal akademik di internet mampu membawa siswa pada berbagai manfaat. Salah satu manfaat tersebut adalah meningkatnya pengetahuan dan nilai siswa. Lebih lanjut, siswa yang aktif dalam internet memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensi baru dan berkomunikasi dengan orang lain, khususnya kerabat dekat.

Bertambahnya pengetahuan dan kemampuan terhadap kompetensi baru dapat mendorong siswa untuk memiliki persepsi positif terhadap berbagai tugas akademik yang diberikan. Persepsi positif yang dimaksud merujuk pada *information processing* siswa yang berdampak pada pandangan siswa bahwa ia mampu menyelesaikan tugas akademik dengan baik. Selain itu, meningkatnya pengetahuan dan nilai siswa mampu membuat siswa tersebut mendapatkan sebuah hadiah (*reward*), baik dari

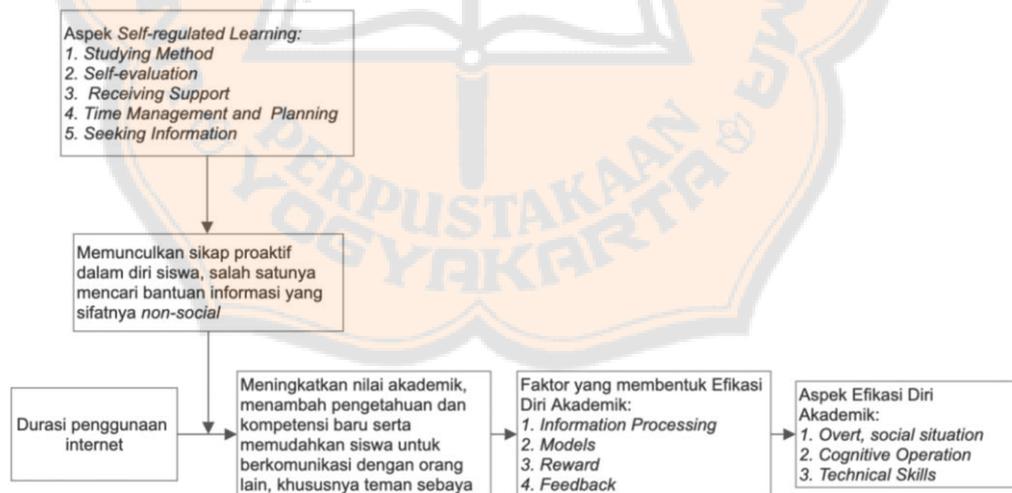
orang tua, guru, hingga teman. Hadiah yang dimaksud dapat berupa ucapan pujian hingga hadiah berupa barang dari orang terdekatnya. Kemudian, kemudahan siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain dapat membawa siswa untuk bertemu dengan orang-orang baru yang dapat dijadikan sebagai *models*. Lebih lanjut, kemudahan berkomunikasi dengan orang lain mampu memudahkan siswa untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari orang lain. Hadiah, *models*, dan umpan balik merupakan faktor penting yang mempengaruhi efikasi diri akademik seorang siswa. Oleh sebab itu, kehadiran *information processing*, hadiah, *models*, dan umpan balik menyebabkan efikasi diri akademik siswa meningkat.

Efikasi diri akademik adalah sebuah keyakinan siswa akan kemampuannya untuk melakukan kegiatan akademik dan mencapai tujuan akademik yang telah ditentukan. Berdasarkan penjabaran di atas, efikasi diri akademik terdiri dari tiga aspek berupa *overt-social situation*, *cognitive operation*, dan *technical skills*. *Overt, social situation* merujuk pada kemampuan siswa untuk menyampaikan pendapat dan bersosialisasi dalam mencapai tugas akademik. Di samping itu, *cognitive operation* merupakan suatu proses kognitif siswa yang berkaitan dengan proses pengerjaan tugas akademik, memahami dan menguasai materi yang diberikan, serta menghubungkan dan mengaplikasikan materi yang diperoleh dalam kelas. Terakhir, *technical skills* merujuk pada kemampuan siswa dalam melakukan keterampilan akademik yang bersifat teknis.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *internet use* dan efikasi diri akademik dipengaruhi oleh adanya *self-regulated learning*. Seseorang dengan *self-regulated learning* yang tinggi maka penggunaan internetnya akan meningkatkan efikasi diri akademik. Sebaliknya, jika *self-regulated learning* seseorang rendah maka penggunaan internet dapat menurunkan efikasi diri akademik. Hal tersebut dikarenakan, penggunaan internet yang tidak dibarengi dengan kehadiran *self-regulated learning* dinilai tidak mampu memberikan manfaat untuk perkembangan akademik siswa.

Gambar 1.

Kerangka Konseptual



Self-regulated Learning sebagai variabel moderator akan memberikan efek moderasi terhadap penggunaan internet (*internet use*) sehingga mampu memengaruhi arah penggunaan internet siswa ke arah yang lebih positif.

Dalam hal ini, seseorang dengan *self-regulated learning* yang tinggi menggunakan internet, baik itu dalam waktu lama maupun singkat maka penggunaan internetnya akan meningkatkan efikasi diri akademik. Sebaliknya, jika *self-regulated learning* seseorang rendah maka penggunaan internet sesingkat apapun dapat menurunkan efikasi diri akademik. Hal tersebut dikarenakan, penggunaan internet tanpa diikuti kehadiran *self-regulated learning* dinilai tidak mampu memberikan manfaat untuk perkembangan akademik siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penjabaran mengenai kerangka konseptual di atas, peneliti telah menetapkan hipotesis penelitian. Rumusan hipotesis penelitian tersebut adalah “*Self-regulated learning* mampu memoderasi hubungan antara *internet use* dan efikasi diri akademik siswa SMA.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran *self-regulated learning* terhadap hubungan antara *internet use* dan efikasi diri akademik siswa SMA. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel dan memprediksi proses mental serta perilaku siswa tanpa memberikan pengendalian pada variabel yang diukur (Shaughnessy et al., 2014). Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam penelitian psikologi. Pendekatan ini banyak berhubungan dengan angka sehingga data akan dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk numerik (Privitera, 2017). Hal tersebut menjadikan pendekatan ini sebagai pendekatan yang menggunakan analisis statistik dalam mendeskripsikan hasil dari penelitian yang dilakukan (Shaughnessy et al., 2014). Oleh sebab itu, setiap angka yang mewakili seorang subjek memiliki makna yang penting untuk penelitian (Howitt & Cramer, 2017).

Berkaitan dengan desain penelitian, peneliti memilih untuk menggunakan survei korelasional. Survei merupakan metode yang banyak digunakan untuk mengetahui pikiran, pandangan, dan perasaan seorang individu. Metode ini mempunyai ruang lingkup yang luas sehingga dapat digunakan dalam skala khusus hingga umum. Metode survei cenderung

dilakukan dengan menggunakan kuesioner ataupun wawancara (Shaughnessy et al., 2014). Di samping itu, penelitian korelasional dapat dijelaskan sebagai pengukuran terhadap dua atau lebih variabel yang bertujuan untuk menentukan hubungan keterkaitan antar variabel yang diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa variabel pertama berkedudukan untuk mempengaruhi variabel kedua (Privitera, 2017). Hal tersebut menjadikan penelitian korelasional sebagai dasar untuk membuat suatu prediksi (Shaughnessy et al., 2014).

B. Variabel Penelitian

Sebuah penelitian survei korelasional dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui keterkaitan antar variabel yang diteliti (Privitera, 2017). Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu variabel terikat (*dependent variable*), variabel bebas (*independent variable*), dan variabel moderator (*moderator variable*). Variabel bebas adalah sebuah variabel yang memberikan pengaruh pada variabel terikat. Oleh sebab itu, variabel terikat memiliki definisi sebagai sebuah variabel yang muncul akibat dari hadirnya variabel bebas (Creswell, 2019; Howitt & Cramer, 2017). Selanjutnya, variabel moderator merupakan sebuah variabel yang memberikan pengaruh arahan dan/ atau kekuatan antara variabel bebas dan variabel terikat (Creswell, 2019; Howitt & Cramer, 2017). Berikut merupakan tiga variabel yang ada dalam penelitian ini:

Variabel terikat : Efikasi Diri Akademik

Variabel bebas : *Internet Use*

Variabel moderator : *Self-Regulated Learning*

C. Definisi Operasional

Menurut Shaughnessy et al. (2014), definisi operasional adalah sebuah bagian yang menjelaskan satu konsep berkaitan dengan prosedur observasi yang akan digunakan untuk proses pengukuran konsep tersebut. Selanjutnya, definisi operasional dikenal sebagai sebuah penjabaran dari berbagai hal yang diamati berkaitan dengan proses atau sikap seorang individu. Dalam mendefinisikan sebuah variabel secara operasional, peneliti perlu mendefinisikan cara pengukuran terhadap variabel yang diteliti (Privitera, 2017). Berikut adalah definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian dalam penelitian ini:

1. Efikasi Diri Akademik

Secara konseptual, efikasi diri akademik dapat dijelaskan sebagai keyakinan siswa akan kemampuannya untuk melakukan kegiatan akademik dan mencapai tujuan akademik yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, tingkat efikasi diri akademik ditunjukkan melalui nilai yang didapatkan dari pengisian skala adaptasi dari Owen dan Froman (1988), dengan nama *The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES)*. Skala tersebut disusun untuk mengukur efikasi diri siswa

secara umum dalam hal kegiatan akademik. Lebih lanjut, skala tersebut disusun dengan menggunakan tiga aspek yang dirumuskan oleh Owen dan Froman yang mengacu pada konsep milik Bandura. Ketiga aspek tersebut meliputi *overt (social situations)*, *cognitive operation*, dan *technical skills*. Semakin tinggi nilai yang diperoleh subjek penelitian dari pengisian skala tersebut maka semakin tinggi pula tingkat efikasi diri akademik subjek penelitian.

2. *Internet Use*

Secara konseptual, *internet use* adalah kegiatan yang dilakukan seorang individu di dunia internet berupa lama atau durasi waktu kegiatan dalam menggunakan internet. Data durasi penggunaan internet diperoleh dari jawaban kuesioner terbuka terkait lama waktu siswa ketika berada dalam dunia internet. Pertanyaan terkait lama waktu penggunaan internet disusun berdasarkan aspek yang dirumuskan oleh Jackson et al. (2006), yakni aspek durasi. Semakin tinggi lama waktu waktu yang diperoleh subjek maka semakin tinggi pula tingkat *internet use* subjek penelitian.

3. *Self-Regulated Learning*

Secara konseptual, *self-regulated learning* dapat dijelaskan sebagai sebuah sikap proaktif siswa yang berulang dalam hal belajar dengan mengatur strategi belajar dan beradaptasi dengan kegiatan akademik agar dapat mencapai tujuan akademiknya. Dalam penelitian ini, tingkat *self-regulated learning* ditunjukkan melalui nilai yang

didapatkan dari pengisian skala adaptasi dari Oz dan Sen (2018), dengan nama *Self-Regulated Learning Questionnaire (SRLQ)*. Skala tersebut menggunakan lima aspek yang dirumuskan sendiri oleh Oz dan Sen berdasarkan pada konsep milik Zimmerman. Kelima aspek tersebut ialah *studying method*, *self-evaluation*, *receiving support*, *time management and planning*, dan *seeking information*. Semakin tinggi nilai yang diperoleh subjek penelitian dari pengisian skala tersebut maka semakin tinggi pula tingkat *self-regulated learning* subjek penelitian.

D. Subjek Penelitian

Menurut Shaughnessy et al. (2014), populasi merupakan keseluruhan kelompok subjek yang menjadi fokus penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA. Selanjutnya, sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian (Shaughnessy et al., 2014). Penelitian ini menggunakan teknik sampling non-probabilitas berupa *convenience sampling*. Dalam teknik *convenience sampling*, sampel diperoleh berdasarkan pada ketersediaan subjek di lapangan (Privitera, 2017). Selanjutnya, Dancey dan Reidy (2020) menyebutkan bahwa jumlah subjek yang dibutuhkan dalam analisis regresi ganda adalah 60 hingga 160 individu.

E. Prosedur Penelitian

Berikut ini akan dijabarkan beberapa proses mengenai prosedur penelitian yang dilakukan:

1. Penentuan alat ukur

Proses pertama yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan prosedur pengambilan data adalah menentukan alat ukur yang akan digunakan dalam setiap variabel penelitian. Proses pemilihan alat ukur dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada konsep setiap variabel penelitian dan kualitas statistika alat ukur. Selain itu, dosen pembimbing sebagai sosok *expert judgment* juga ikut terlibat dalam menyetujui alat ukur yang dipilih oleh peneliti.

Pada variabel efikasi diri akademik, peneliti memilih untuk menggunakan alat ukur dari *The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES)* milik Owen dan Froman (1988). Hal tersebut disebabkan oleh konsistensi pada aspek yang digunakan dalam alat ukur CASES dengan konsep yang dicetuskan oleh Bandura. Selanjutnya, peneliti memilih untuk menggunakan alat ukur dari *Self-Regulated Learning Questionnaire (SRLQ)* milik Oz dan Sen (2018). Hal tersebut disebabkan oleh konsistensi pada aspek yang digunakan dalam alat ukur SRLQ dengan konsep yang dicetuskan oleh Zimmerman. Di samping itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan kuesioner terbuka pada variabel *internet use*. Pertanyaan pada kuesioner terbuka

akan didasarkan pada konsep *internet use* milik Jackson et. al. (2006), yaitu aspek durasi.

2. Adaptasi alat ukur

Setelah menyelesaikan proses penentuan alat ukur, peneliti mulai masuk ke dalam tahap adaptasi alat ukur yang akan digunakan. Pada penelitian ini, proses adaptasi melibatkan lima penerjemah yang meliputi, dua penerjemah dari lulusan program studi Pendidikan Bahasa Inggris dengan pengalaman mengajar di luar negeri, satu penerjemah dari lulusan program studi Pendidikan Bahasa Inggris dengan pengalaman mengajar di Indonesia, dan dua penerjemah dari mahasiswa program studi Psikologi dengan pemahaman bahasa Inggris yang baik.

Proses adaptasi alat ukur dilakukan melalui dua tahap, yaitu *forward translate* dan *backward translate*. Proses *forward translate* dilakukan oleh dua orang penerjemah, satu orang berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris yang tidak memahami ilmu Psikologi dan satu orang berlatar belakang ilmu Psikologi yang menguasai bahasa Inggris. Setelah melalui tahap *forward translate*, peneliti akan melihat dan membandingkan dari kedua terjemahan yang ada. Selanjutnya, peneliti akan menggunakan hasil terjemahan tersebut untuk kemudian dilakukan *backward translate*. Proses *backward translate* hanya dilakukan oleh seorang penerjemah berlatar belakang pendidikan

bahasa Inggris. Setelah melakukan proses *forward and backward translate*, peneliti mencoba membandingkan hasil terjemahan untuk memastikan tidak ada perbedaan makna kata pada setiap item skala. Langkah terakhir dari proses adaptasi alat ukur adalah memberikan hasil *forward* dan *backward translate* kepada dosen pembimbing untuk diperiksa.

3. Penyusunan kuesioner

Setelah menyelesaikan proses adaptasi alat ukur, peneliti mulai masuk ke tahap penyusunan kuesioner. Penyusunan kuesioner dilakukan secara daring dengan menggunakan sarana *google form*. Peneliti memilih untuk menggunakan sarana *google form* karena proses penyebaran kuesioner akan dilakukan secara daring.

Proses penyusunan kuesioner diawali dengan memasukkan setiap item dari alat ukur CASES dan SRLQ. Selanjutnya, peneliti menyusun bagian identitas subjek serta pertanyaan kuesioner terbuka untuk mengukur variabel *internet use* siswa SMA. Terakhir, peneliti menyusun *informed consent* sebagai upaya mengetahui kesediaan subjek untuk terlibat dalam penelitian yang sedang dilakukan.

4. Penyebaran pra-uji coba skala

Proses pra-uji coba dilakukan oleh peneliti sebelum menyebarkan uji coba skala ke ranah subjek penelitian. Pra-uji coba dilakukan

terhadap dua siswa SMA. Proses pra-uji coba ini dilakukan untuk melihat kualitas item setelah dilakukan adaptasi skala serta estimasi waktu yang diperlukan untuk mengerjakan kuesioner penelitian. Hasil pra-uji coba menunjukkan bahwa item-item yang digunakan dalam skala sudah memiliki kualitas yang baik. Selain itu, hasil pra-uji coba juga menunjukkan estimasi waktu yang diperlukan untuk mengerjakan kuesioner penelitian adalah 6 hingga 10 menit.

5. Penyebaran uji coba skala

Proses penyebaran skala uji coba dilakukan secara daring melalui komunitas *Twitter* para siswa dan media sosial pribadi peneliti dan/ atau teman peneliti. Penyebaran skala uji coba dilakukan pada tanggal 14 April hingga 17 April 2022 dengan jumlah subjek yang didapatkan sebanyak 70 siswa. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan uji reliabilitas pada variabel efikasi diri akademik dan *self-regulated learning* dengan menggunakan program IBM SPSS versi 26.

6. Penyebaran skala penelitian

Proses penyebaran skala penelitian dilakukan secara daring melalui komunitas *Twitter* para siswa, media sosial pribadi peneliti dan/ atau melalui perantara media sosial orang lain, seperti keluarga, teman, kakak tingkat serta guru dari salah satu sekolah di DKI

Jakarta. Peneliti memilih untuk melakukan penyebaran skala secara daring karena dianggap praktis dan fleksibel. Selain itu, penggunaan *google form* secara daring dianggap mampu meminimalisir dana yang dikeluarkan oleh peneliti. Lebih lanjut, penyebaran skala secara daring diharapkan mampu mempercepat dan mempermudah peneliti dalam pengambilan data secara menyeluruh di wilayah Indonesia.

Penyebaran skala data penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 April hingga 25 Mei 2022 dengan jumlah subjek yang didapatkan sebanyak 273 siswa. Meskipun begitu, tersisa 266 siswa yang bersedia melanjutkan proses pengisian *google form* dari 273 siswa yang ditemukan oleh peneliti. Hasil dari penyebaran skala final ini yang akhirnya menjadi dasar peneliti untuk melakukan analisis dan menyimpulkan hasil dari penelitian ini. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan program IBM SPSS versi 26.

F. Metode dan Alat Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data berupa kuesioner terbuka untuk mengukur tingkat *Internet Use* dan skala atau kuesioner tertutup untuk mengukur tingkat Efikasi Diri Akademik dan *Self-Regulated Learning* siswa SMA.

Menurut Supratiknya (2015), kuesioner terbuka merupakan sebuah alat pengumpulan data yang tidak memberikan pilihan jawaban. Oleh sebab itu, subjek diberikan kebebasan dalam menjawab pertanyaan yang ada. Hadirnya bentuk kuesioner terbuka diharapkan mampu mempermudah peneliti untuk menemukan jawaban-jawaban yang lebih luas.

Berbeda dengan kuesioner terbuka, Henerson et al. (1978); Rea dan Parker (2014) dalam Supratiknya (2015) menyatakan kuesioner tertutup sebagai sebuah instrumen pengumpulan data yang menyajikan beberapa alternatif jawaban pada masing-masing item sehingga subjek penelitian mampu memilih jawaban yang sesuai dengan kondisi dirinya. Hal ini sejalan dengan pengertian skala sebagai sebuah alat pengumpulan data yang berisikan berbagai macam pertanyaan atau pernyataan atribut psikologis yang dijawab oleh subjek penelitian (Privitera, 2017). Oleh sebab itu, skala atau kuesioner tertutup sering digunakan para peneliti untuk mengukur

atribut psikologis seperti sifat, sikap, keyakinan, dan kebutuhan (Supratiknya, 2015).

2. Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti sendiri. Kedua alat ukur yang diadaptasi tersebut adalah alat ukur efikasi diri akademik (CASES) dan alat ukur *self-regulated learning* (SRLQ). Sebelum melakukan proses adaptasi *forward and backward translate*, peneliti meminta izin untuk menggunakan dan melakukan adaptasi alat ukur kepada pembuat skala *self-regulated learning* melalui *e-mail*. Pembuat skala *Self-Regulated Learning Questionnaire* (SRLQ) membalas *e-mail* dengan menyetujui skala SRLQ diadaptasi dan digunakan dalam penelitian ini. Di samping itu, pembuat skala *The College Academic Self-Efficacy Scale* (CASES) sudah memberikan persetujuan kepada seluruh peneliti untuk mengadaptasi dan menggunakan skala CASES dalam publikasinya.

Proses selanjutnya adalah melakukan adaptasi *forward and backward translate* secara bertahap pada alat ukur efikasi diri akademik (CASES) dan *self-regulated learning* (SRLQ). Berikut ini merupakan penjabaran dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini:

a. *The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES)*

Penelitian ini menggunakan skala efikasi diri akademik yang diadaptasi dari *The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES)* milik Owen dan Froman (1988). Alat ukur tersebut disusun untuk mengukur efikasi diri siswa secara umum dalam hal kegiatan akademik. Alat ukur ini Terdapat 33 item yang digunakan untuk mengukur tingkat efikasi diri akademik siswa SMA. Item-item tersebut tercermin dalam tiga aspek efikasi diri akademik menurut Owen dan Froman yang didasarkan pada konsep milik Bandura. Aspek-aspek yang dirumuskan oleh Owen dan Froman meliputi *overt (social situations)*, *cognitive operation*, dan *technical skills*. Seluruh item dalam skala ini memiliki nilai konsistensi internal yang baik. Hal tersebut tampak pada hasil koefisien reliabilitas skala yang mencapai angka 0,9 (Owen & Froman, 1988).

The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES)

disusun dengan menggunakan skala likert 5-poin. Oleh sebab itu, skala ini terdiri atas lima pilihan jawaban yang berisikan rentang pilihan jawaban berupa, “Sangat Tidak Percaya Diri-Sangat Percaya Diri”. Dalam hal ini, poin kelima dalam skala likert digambarkan sebagai pilihan jawaban “Sangat Percaya Diri”. Dari kelima pilihan tersebut,

subjek penelitian diminta untuk menjawab satu pilihan yang sangat menggambarkan dirinya. Dalam alat ukur ini, skala likert 5-poin hanya berisikan bentuk item *favorable*. Item *favorable* merupakan sebuah item yang menunjukkan kesesuaian dengan konsep yang hendak diukur. Oleh sebab itu, pernyataan yang diberikan cenderung bersifat positif.

Tabel 1.

Bentuk skoring pada The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES)

	Pilihan Jawaban				
Bentuk Item	Sangat Tidak Percaya Diri	Tidak Percaya Diri	Percaya Diri	Cenderung Percaya Diri	Sangat Percaya Diri
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5

Tabel 2.

Sebaran item pada The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES)

No	Aspek	Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Overt, Social Situation</i>	2, 3, 4, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 25, 27	-	11
	<i>Cognitive Operation</i>	5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 20, 21, 22, 24, 26, 28, 30, 31, 32, 33	-	
3	<i>Technical Skills</i>	1, 7, 23, 29	-	4
	Total			

b. *Internet Use*

Pada penelitian ini, pengukuran tingkat *internet use* siswa SMA dilakukan dengan menggunakan kuesioner terbuka yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk mengetahui lama waktu subjek dalam menggunakan internet. Pertanyaan dalam kuesioner ini mengacu pada teori *internet use* milik Jackson et al. (2006),

yaitu aspek durasi. Dalam hal ini, durasi merujuk pada lama waktu individu berada dalam dunia internet.

c. *Self-Regulated Learning Questionnaire (SRLQ)*

Penelitian ini menggunakan skala *self-regulated learning* yang diadaptasi dari *Self-Regulated Learning Questionnaire (SRLQ)* milik Oz dan Sen (2018). Terdapat 39 item yang digunakan untuk mengukur tingkat *self-regulated learning* siswa SMA. Item-item tersebut tercermin dalam lima aspek yang dirumuskan sendiri oleh Oz dan Sen berdasarkan pada konsep milik Zimmerman. Kelima aspek tersebut ialah *studying method*, *self-evaluation*, *receiving support*, *time management and planning*, dan *seeking information*. Seluruh item dalam skala ini memiliki nilai konsistensi internal yang baik. Hal tersebut tampak pada hasil koefisien reliabilitas skala yang mencapai angka 0,94 (Oz & Sen, 2018).

Self-Regulated Learning Questionnaire (SRLQ)

disusun dengan menggunakan skala likert 5-poin. Oleh sebab itu, skala ini terdiri atas lima pilihan jawaban berupa: Tidak pernah, Jarang, Kadang-kadang, Sering, Selalu. Dari kelima pilihan tersebut, subjek penelitian diminta untuk menjawab satu pilihan yang sangat menggambarkan dirinya. Dalam alat ukur ini, skala likert 5-poin berisikan dua bentuk

item yaitu positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Item negatif (*unfavorable*) merupakan sebuah item yang menunjukkan negasi atau ketidaksesuaian dengan konsep yang sedang diukur. Sebaliknya, item positif (*favorable*) merupakan bentuk dari kesesuaian item dengan konsep yang sedang diukur.

Tabel 3.

Bentuk skoring pada Self-Regulated Learning Questionnaire (SRLQ)

Bentuk Item	Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Positif	1	2	3	4	5
Negatif	5	4	3	2	1

Tabel 4.

Sebaran item pada Self-Regulated Learning Questionnaire (SRLQ)

No	Aspek	Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Studying</i>	3, 4, 14, 15,	35	08
	<i>Method</i>	30, 31, 37		
2.	<i>Self-Evaluation</i>	1, 2, 5, 6, 7,	-	15
		8, 9, 10, 11,		
		12, 13, 17,		
		18, 26, 28		
3.	<i>Receiving Support</i>	21, 23, 24,	-	02
		25, 27		
4.	<i>Time Management and Planning</i>	16, 19, 20,	-	10
		29, 32, 33,		
		34		
5.	<i>Seeking Information</i>	22, 36, 38,	-	04
		39		
Total				39

G. Kualitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah sebuah kualitas psikometrik yang digunakan untuk mengetahui kualitas kerja suatu alat ukur psikologis. Dalam hal ini, validitas digunakan untuk melihat keakuratan suatu alat ukur psikologis yang digunakan dalam penelitian. Suatu alat ukur dapat disebut valid ketika alat tersebut mampu mengukur dan mengungkapkan tujuan dari alat ukur yang digunakan (Supratiknya, 2014). Penelitian ini menggunakan validitas isi untuk menyusun dan menguji kedua alat ukur yang digunakan.

Validitas isi merujuk pada keselarasan isi tes dengan tujuan yang hendak dicapai alat ukur. Penelitian ini menggunakan alat ukur yang diadaptasi oleh peneliti. Oleh sebab itu, validitas isi diperoleh melalui proses pemeriksaan ahli (*expert judgment*). Proses validitas yang dilakukan oleh *expert judgment* didasarkan pada dua hal, yaitu penentuan alat ukur yang sesuai dengan tujuan penelitian dan penilaian hasil akhir adaptasi. Pemeriksaan ahli (*expert judgment*) dalam penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing sebagai ahli.

2. Seleksi Item

Seleksi item merupakan salah satu proses yang perlu dilalui seorang peneliti dalam sebuah penelitian. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan item-item skala yang bersifat homogen dengan daya diskriminasi yang baik sehingga mampu menciptakan sebuah alat ukur yang dapat membedakan antara subjek. Dalam hal ini, ketika suatu alat tes memiliki daya diskriminasi yang baik maka alat tersebut mampu mengetahui subjek mana yang benar-benar mengungkapkan atribut yang diukur (Supratiknya, 2014).

Secara umum, hal yang diperhatikan dalam proses seleksi item adalah korelasi antara skor item dengan skor total tes (r_{ix}). Korelasi antara skor item dengan skor total tes (r_{ix}) dianggap baik ketika mampu mencapai nilai $\geq 0,30$ (Azwar, 2017). Dengan nilai (r_{ix}) $\geq 0,30$ diharapkan peneliti mampu mendapatkan 20-30 item dalam satu alat ukur (Supratiknya, 2014). Berikut ini merupakan korelasi antara skor item dengan skor total tes dari alat ukur dalam penelitian ini setelah dilakukan proses uji coba skala:

a. *The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES)*

The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES) terdiri dari 33 item yang digunakan untuk mengukur tingkat efikasi diri akademik siswa SMA.

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan, *The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES)* memiliki skor (r_{ix}) dalam rentang 0,320 hingga 0,802. Oleh sebab itu, tidak ada item yang perlu digugurkan dalam skala ini karena skor (r_{ix}) setiap item mampu mencapai nilai $\geq 0,30$ (Azwar, 2017).

b. *Self-Regulated Learning Questionnaire (SRLQ)*

Self-Regulated Learning Questionnaire (SRLQ) terdiri dari 39 item yang digunakan untuk mengetahui tingkat *self-regulated learning* siswa SMA. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan, *Self-Regulated Learning Questionnaire (SRLQ)* memiliki skor (r_{ix}) dalam rentang 0,229 hingga 0,672. Terdapat empat item dengan skor (r_{ix}) $\leq 0,30$. Keempat item tersebut adalah item 25, 26, 27, 35. Selanjutnya, peneliti mencoba untuk berdiskusi dengan dosen pembimbing terkait keempat item dengan skor (r_{ix}) $\leq 0,30$. Berdasarkan hasil diskusi dengan dosen pembimbing, peneliti memilih untuk melakukan perbaikan terhadap keempat item di atas. Langkah tersebut diambil dengan pertimbangan bahwa keempat item tersebut dinilai relevan dan penting untuk tetap diikutsertakan dalam pengukuran. Lebih lanjut, skala

yang digunakan oleh peneliti merupakan skala adaptasi sehingga peneliti disarankan untuk tetap menggunakan seluruh item.

3. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu konsistensi hasil pengukuran suatu alat ukur yang dilakukan secara berulang kali pada sebuah populasi masyarakat (Supratiknya, 2014). Sebagai sebuah acuan psikometrik, reliabilitas mempunyai dua nilai yaitu konsistensi internal dan stabilitas tes. Konsistensi internal merujuk pada ketepatan antar item dalam suatu tes. Selanjutnya, stabilitas tes merujuk pada konsistensi jawaban yang diperoleh setiap subjek penelitian, baik pada tes pertama maupun tes selanjutnya (Klein, 1986 dalam Supratiknya, 2014). Menurut Allen dan Yen (1979) dalam Supratiknya (2014), koefisien reliabilitas (r_{xx}) mempunyai rentang skor antara 0 hingga 1,00. Skor 1,00 pada koefisien reliabilitas menunjukkan reliabilitas alat ukur yang tinggi. Sebaliknya, skor 0 pada koefisien reliabilitas menunjukkan reliabilitas alat ukur yang rendah. Skor koefisien reliabilitas disebut baik ketika mampu mencapai nilai $\geq 0,70$ (Kline, 1986 dalam Supratiknya, 2014). Berikut ini akan dijabarkan reliabilitas dari alat ukur dalam penelitian ini setelah dilakukan proses uji coba skala:

a. *The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES)*

The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES) terdiri dari 33 item yang digunakan untuk mengukur tingkat efikasi diri akademik siswa SMA. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan, *The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES)* memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0,931. Oleh sebab itu, *The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES)* dinilai memiliki nilai reliabilitas skala yang baik dan dapat dipercaya untuk mengukur tingkat efikasi diri akademik siswa SMA. Hal tersebut disebabkan oleh nilai Alpha Cronbach skala yang mencapai $\geq 0,70$ (Kline, 1986 dalam Supratiknya, 2014).

Tabel 5.

Hasil Uji Reliabilitas Skala Efikasi Diri Akademik dan Skala Self-Regulated Learning

Jenis Skala		Cronbach's Alpha	N of Items
Efikasi Diri Akademik		0,931	33
Self-Regulated Learning		0,914	39

b. Self-Regulated Learning Questionnaire (SRLQ)

Self-Regulated Learning Questionnaire (SRLQ) terdiri dari 39 item yang digunakan untuk mengetahui tingkat *self-regulated learning* siswa SMA. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan, *Self-Regulated Learning Questionnaire (SRLQ)* memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0,914. Oleh sebab itu, *Self-Regulated Learning Questionnaire (SRLQ)* dinilai memiliki nilai reliabilitas skala yang memuaskan sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat *self-regulated learning* siswa SMA.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data, yaitu analisis data deskriptif dan analisis data inferensial. Berikut ini akan dijabarkan kedua teknik analisis data tersebut:

1. Analisis Data Deskriptif

Berkaitan dengan analisis data secara deskriptif, penelitian ini akan menggunakan metode kategorisasi dalam menggambarkan deskripsi data penelitian. Kategorisasi yang digunakan adalah lima kategori dengan mempertimbangkan keakuratan hasil yang akan diberikan. Berikut ini merupakan rumusan kategorisasi suatu variabel:

Tabel 6.

Rumusan Kategorisasi

Sangat Rendah	$x \leq M - 1,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD < x \leq M - 0,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD < x \leq M + 0,5SD$
Tinggi	$M + 0,5SD < x \leq M + 1,5SD$
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < x$

2. Analisis Data Inferensial

Berkaitan dengan analisis data secara inferensial, penelitian ini akan melalui dua tahap, yaitu uji asumsi dan uji hipotesis. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai uji asumsi dan uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Uji Asumsi

Uji asumsi dalam analisis regresi memiliki beberapa asumsi yang perlu dipenuhi. Beberapa asumsi tersebut, yaitu asumsi normalitas residu, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Di bawah ini akan disampaikan mengenai penjelasan dari ketiga uji asumsi yang digunakan.

1. Uji Normalitas Residu

Uji normalitas residu dilakukan untuk memastikan bahwa sebaran residu telah terdistribusi secara normal sehingga data yang digunakan telah tersebar secara normal. Uji normalitas dinyatakan terpenuhi atau terdistribusi secara normal bila mampu mencapai nilai signifikansi $p > 0,1$. Meskipun begitu, penentuan uji normalitas juga perlu mempertimbangkan bentuk grafik dari data penelitian (Santoso, 2010). Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggunakan analisis statistik Kolmogorov-Smirnov dan grafik normal *Q-Q plots* dalam melihat dan menentukan hasil uji normalitas residu.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi ini merupakan salah satu syarat yang perlu dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis

dengan teknik analisis regresi. Uji multikolinearitas dinyatakan terpenuhi jika kedua variabel bebas tidak menunjukkan adanya hubungan (Dancey & Reidy, 2020). Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai VIF $< 10,00$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan ada atau tidaknya perubahan pada varian residu yang disebabkan oleh perubahan nilai variabel. Uji ini merupakan salah satu syarat yang perlu dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis dengan teknik analisis regresi. Uji ini dinyatakan terpenuhi jika perubahan nilai variabel tidak menimbulkan perubahan pada varian residu (Coolican, 2018). Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi $> 0,05$.

b. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi dalam upaya menguji hipotesis penelitian. Teknik analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) dengan metode interaksi. Hal tersebut dikarenakan, analisis regresi berganda mampu membuktikan hubungan antara tiga variabel yang meliputi satu variabel (*criterion variable*) dan dua variabel bebas (*predictor variables*) (Dancey & Reidy, 2020; Coolison, 2018). Berikut akan

disampaikan rumus dari teknik analisis regresi berganda dengan metode interaksi:

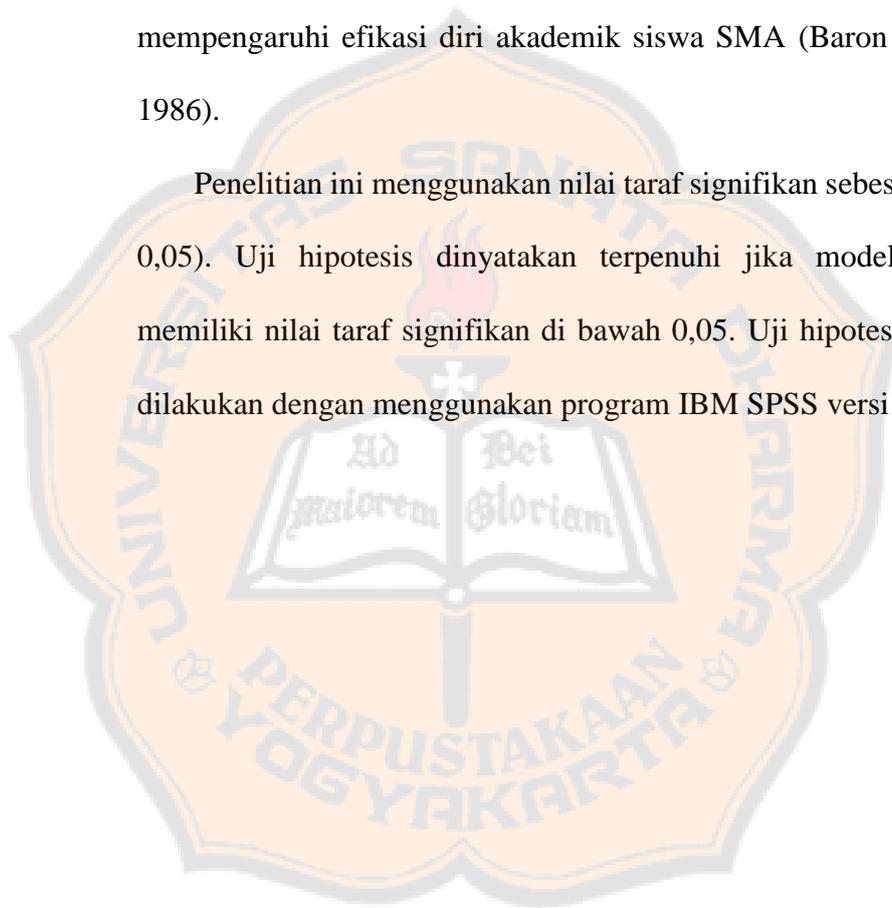
$$Y_i = B_0 + B_1X_1 + B_2M + B_3X_1M$$

Rumus teknik analisis regresi berganda dengan metode interaksi memiliki model yang sama dengan rumus teknik analisis regresi berganda biasa. Y_i merupakan variabel efikasi diri akademik. Item B_0 menunjukkan statistik garis linear sedangkan item B_1X_1 menunjukkan variabel *internet use*. Kemudian, item B_2M menunjukkan variabel *self-regulated learning* dan item B_3X_1M menunjukkan interaksi antara variabel *internet use* dan variabel *self-regulated learning*.

Interaksi tersebut dinyatakan sebagai efek moderasi sehingga menunjukkan peran *self-regulated learning* sebagai variabel yang mampu mempengaruhi penggunaan internet (*internet use*) siswa ke arah yang lebih positif. Hasil interaksi tersebut mampu menjadi penentu arah hubungan antara *internet use* dan efikasi diri akademik siswa SMA. Dalam hal ini, ketika seorang siswa memiliki tingkat *self-regulated learning* yang tinggi menggunakan internet, baik itu dalam waktu lama maupun singkat maka siswa akan cenderung mendapatkan manfaat dalam perkembangan akademiknya sehingga mampu meningkatkan efikasi diri akademik siswa. Sebaliknya, ketika seorang siswa memiliki tingkat *self-regulated learning* yang rendah menggunakan internet, meskipun hanya dalam waktu yang singkat maka siswa cenderung kurang mendapatkan manfaat dalam

perkembangan akademiknya sehingga kurang mampu meningkatkan efikasi diri akademik siswa. Oleh sebab itu, tinggi-rendahnya *self-regulated learning* akan memberikan hasil akhir yang berbeda pada *internet use*. Ketika interaksi tersebut dihilangkan maka menghasilkan kesimpulan yang salah, yaitu *internet use* tidak mampu mempengaruhi efikasi diri akademik siswa SMA (Baron & Kenny, 1986).

Penelitian ini menggunakan nilai taraf signifikan sebesar 5% ($p < 0,05$). Uji hipotesis dinyatakan terpenuhi jika model interaksi memiliki nilai taraf signifikan di bawah 0,05. Uji hipotesis ini akan dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS versi 26.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Proses pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 April 2022 hingga 25 Mei 2022. Prosedur pengambilan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *google form* yang disebar secara daring. Proses penyebaran *google form* dilakukan secara *snowball* mulai dari sejumlah kenalan peneliti hingga melalui media sosial seperti Twitter, Instagram, dan WhatsApp. Dalam *google form*, peneliti melampirkan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, kriteria subjek, dan kerahasiaan data. Selain itu, peneliti juga meminta persetujuan subjek untuk terlibat dalam penelitian yang dilakukan dengan kalimat, “Dengan ini, saya menyatakan bahwa saya bersedia secara sukarela menjadi subjek dalam penelitian ini”.

Penelitian ini melibatkan 266 siswa yang bersedia melanjutkan proses pengisian *google form* dari 273 siswa yang ditemukan oleh peneliti. Proses pengambilan data yang berdekatan dengan hari raya Idul Fitri cukup menghambat peneliti dalam mendapatkan subjek. Oleh sebab itu, peneliti perlu membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai target subjek yang telah ditentukan, yaitu sebanyak 60 hingga 160 subjek (Reidy, 2020).

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan siswa-siswi SMA. Deskripsi subjek penelitian yang akan disampaikan berikut ini meliputi dua informasi demografis, yaitu jenis kelamin dan usia. Kedua informasi demografis tersebut dijadikan dasar oleh peneliti dalam menggambarkan latar belakang subjek penelitian yang diteliti. Berikut akan disampaikan latar belakang dari subjek penelitian ini:

Tabel 7.

Data Demografis Subjek

Aspek	Kategori	Frekuensi (n= 266)	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	83	31,2%
	Perempuan	183	68,8%
Usia	15 Tahun	30	11,3%
	16 Tahun	117	44,0%
	17 Tahun	83	31,2%
	18 Tahun	36	13,5%
Total			100%

Berdasarkan pada tabel di atas, mayoritas subjek yang terlibat dalam penelitian ini merupakan siswa perempuan dengan persentase sebesar

68,8% (183 siswa). Di samping itu, terdapat 83 siswa laki-laki (31,2%) yang terlibat dalam penelitian ini.

Berkaitan dengan usia, mayoritas subjek yang terlibat dalam penelitian ini berada pada usia 16 tahun dengan persentase sebesar 44,0% (117 siswa). Kelompok usia 17 tahun berada pada urutan ke dua dengan persentase sebesar 31,2% (83 siswa). Di samping itu, terdapat 30 siswa yang berada pada kelompok usia 15 tahun (11,3%) dan 36 siswa yang berada pada kelompok usia 18 tahun (36%).

C. Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi sebaran data berdasarkan kategorisasi. Di bawah ini akan disampaikan hasil kategorisasi setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Sebaran data berdasarkan kategorisasi Efikasi Diri Akademik

Tabel 8.

Sebaran data berdasarkan kategorisasi Efikasi Diri Akademik

Kategori		Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 66$	5	1,9%
Rendah	$66 < x \leq 88$	27	10,2%
Sedang	$88 < x \leq 110$	84	31,6%
Tinggi	$110 < x \leq 132$	98	36,8%
Sangat Tinggi	$132 < x$	52	19,5%
Total		266	266

Berdasarkan Tabel nomor 9, mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat efikasi diri akademik pada kategori tinggi (36,8%). Selanjutnya, 31,6% subjek berada pada kategori sedang, 19,5% subjek ada pada kategori sangat tinggi, dan 10,2% berada pada kategori rendah. Hasil pada tabel juga menunjukkan bahwa terdapat 1,9% subjek dengan tingkat efikasi diri akademik yang sangat rendah.

2. Sebaran data berdasarkan kategorisasi *Internet Use*

Tabel 9.

Sebaran data berdasarkan kategorisasi Internet Use

Kategori		Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 6,8$	87	32,7%
Rendah	$3,8 < x \leq 10,6$	110	41,4%
Sedang	$10,6 < x \leq 14,4$	52	19,5%
Tinggi	$14,4 < x \leq 18,2$	8	3,0%
Sangat Tinggi	$18,2 < x$	9	3,4%
Total		266	266

Berdasarkan Tabel nomor 10, mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat *internet use* pada kategori rendah (41,4%). Selanjutnya, 32,7% subjek berada pada kategori sangat rendah dengan diikuti 19,5% berada pada kategori sedang. Hasil pada tabel juga menunjukkan bahwa terdapat 3,4% subjek dengan tingkat *internet use* yang sangat tinggi dan 3,0% subjek dengan tingkat *internet use* yang tinggi.

3. Sebaran data berdasarkan kategorisasi *Self-regulated Learning*

Tabel 10.

Sebaran data berdasarkan kategorisasi Self-regulated Learning

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 78$	1 0,4%
Rendah	$78 < x \leq 104$	15 5,6%
Sedang	$104 < x \leq 130$	85 32,0%
Tinggi	$130 < x \leq 156$	133 50,0%
Sangat Tinggi	$156 < x$	32 12,0%
Total		266 266

Berdasarkan Tabel nomor 11, mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat *self-regulated learning* pada kategori tinggi (50,0%). Selanjutnya, 32,0% subjek berada pada kategori sedang, 12,0% berada pada kategori sangat tinggi, dan 5,6% menduduki kategori rendah. Hasil pada tabel juga menunjukkan bahwa 0,4% subjek memiliki tingkat *self-regulated learning* yang sangat rendah.

D. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Berikut ini akan disampaikan hasil uji asumsi dalam penelitian ini yang meliputi, uji normalitas residu, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas Residu

Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas residu dengan menggunakan analisis statistik Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 11.

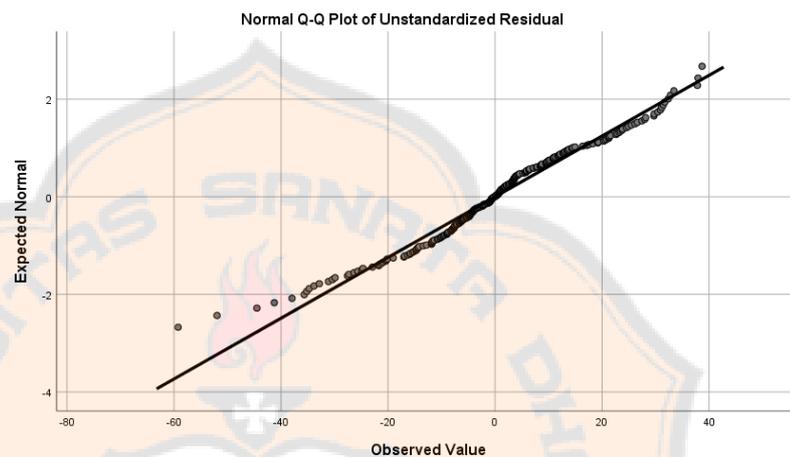
Hasil Uji Normalitas Residu

	Kolmogorov-Smirnov			Keterangan
	Statistik	df	Sig.	
Unstandardized Residual	0,072	266	0,002	Tidak Normal

Berikut merupakan grafik normal *Q-Q plots* dari data penelitian ini.

Gambar 2.

Grafik Normal Q-Q Plots



Berdasarkan Hasil Kolmogorov-Smirnov, Tabel 12 menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,1$). Namun, jika dilihat dari tampilan sebaran data dalam grafik normal *Q-Q plots* menunjukkan bahwa sebagian besar titik-titik berada di sekitar garis yang memiliki arti bahwa data tersebut telah terdistribusi secara normal. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi syarat terdistribusi secara normal (Santoso, 2010).

b. Uji Multikolinearitas

Berikut ini merupakan hasil uji multikolinearitas penelitian ini:

Tabel 12.

Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Variabel</i>	<i>VIF</i>
<i>Internet Use</i>	1,004
<i>Self-Regulated Learning</i>	1,004

Uji multikolinearitas yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa variabel *Internet Use* dan *Self-Regulated Learning* tidak saling berhubungan. Hal tersebut tampak pada nilai VIF < 10,00, yaitu sebesar 1,004.

c. Uji Heteroskedastistas

Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastistas penelitian ini:

Tabel 13.*Hasil Heteroskedastistas*

<i>Variabel</i>	<i>Sig.</i>
<i>Internet Use</i>	0,639
<i>Self-Regulated Learning</i>	0,416

Uji heteroskedastistas yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tidak ada perubahan pada varian residu akibat perubahan pada nilai variabel. Hal tersebut tampak pada nilai signifikansi $> 0,05$, yaitu sebesar 0,639 (pada variabel *Internet Use*) dan 0,416 (pada variabel *Self-Regulated Learning*).

2. Uji Hipotesis

Berikut merupakan hasil uji hipotesis penelitian ini:

Tabel 14.

Uji Signifikansi Parameter Individual

Model	Unstandardized		Standardized		t	Sig.
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	3.164	16.063			0,197	0,844
Internet Use	0,984	1.729	0,188		0,569	0,570
Self-regulated learning	0,800	0,117	0,728		6.856	0,000
Interaksi	-0,005	0,013	-0,143		-0,421	0,674

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 15, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara *internet use* dan *self-regulated learning* terbukti tidak berpengaruh pada tingkat efikasi diri akademik. Hal tersebut tampak pada nilai $t = -.421$, $p = 0,674$ ($p > 0,05$). Oleh sebab itu, *self-regulated learning* dinilai tidak mampu

berperan sebagai variabel moderator dari hubungan antara *internet use* dengan efikasi diri akademik siswa SMA.

3. Analisis Tambahan

Analisis tambahan dilakukan dengan tujuan untuk memperdalam hasil penelitian. Analisis tambahan dilaksanakan dengan melihat korelasi antara *internet use* dan efikasi diri akademik pada setiap level *self-regulated learning* subjek. Hal tersebut merujuk pada pernyataan Baron dan Kenny (1986) bahwa, korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dapat menunjukkan hasil yang berbeda, tergantung pada setiap level variabel moderator. Berikut ini merupakan hasil analisis tambahan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rho's*.

Tabel 15.

Hasil Uji Correlations Spearman Rho Setiap Level SRL

<i>Spearman Rho Correlations</i>				
Level			<i>Internet Use</i>	<i>Efikasi Diri Akademik</i>
		<i>Internet Use</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1
		<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,199
		<i>N</i>	35	35
Sangat Tinggi	<i>Efikasi Diri Akademik</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,222	1
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,199	
		<i>N</i>	35	35
Tinggi	<i>Internet Use</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1	-0,024

	Sig. (2-tailed)		0,778
	N	135	135
Efikasi Diri Akademik	Correlation Coefficient	-0,024	1
	Sig. (2-tailed)	0,778	
	N	135	135
Internet Use	Correlation Coefficient	1	0,155
	Sig. (2-tailed)		0,168
	N	81	81
Sedang Efikasi Diri Akademik	Correlation Coefficient	.155	1
	Sig. (2-tailed)	0,168	

	N	81	81
Internet Use	Correlation Coefficient	1	0,191
	Sig. (2-tailed)		0,513
	N	14	14
Rendah	Efikasi Diri Akademik	Correlation Coefficient	0,191
			1
		Sig. (2-tailed)	0,513
	N	14	14

Tabel nomor 16 menunjukkan hasil korelasi antara *internet use* dengan efikasi diri akademik yang dibagi menjadi empat level, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil analisis tambahan di atas, tampak bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara *internet use* dan efikasi diri akademik di semua level. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada level tinggi sebesar 0,778 ($p > 0,05$) sedangkan level rendah sebesar 0,513 ($p > 0,05$). Di

samping itu, nilai signifikansi level sedang sebesar 0,155 ($p > 0,05$) sedangkan level sangat tinggi sebesar 0,199 ($p > 0,05$).

E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui apakah *self-regulated learning* memiliki peran moderasi terhadap hubungan antara *internet use* dan efikasi diri akademik siswa SMA. Hasil uji statistik terhadap hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara *internet use* dan *self-regulated learning* terbukti tidak mampu memberikan kontribusi terhadap efikasi diri akademik (nilai $t = -.421$, $p = 0,674$ ($p > 0,05$)). Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-regulated learning* terbukti tidak memiliki peran yang signifikan sebagai moderator dalam hubungan antara *internet use* dan efikasi diri akademik. Oleh sebab itu, hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Tidak adanya peran *self-regulated learning* dalam hubungan *internet use* dan efikasi diri akademik diperkuat oleh hasil analisis tambahan. Analisis tambahan yang dilakukan dalam penelitian ini memperlihatkan perbandingan hasil korelasi antara *internet use* dan efikasi diri akademik siswa SMA pada setiap level *self-regulated learning*. Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara *internet use* dan efikasi diri akademik, baik pada level *self-regulated learning* yang sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Hal tersebut tampak pada keseluruhan nilai signifikansi setiap kategori sebesar $p > 0,05$. Oleh sebab

itu, hasil analisis tambahan semakin memperkuat temuan uji hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *self-regulated learning* terbukti tidak memiliki peran signifikan sebagai moderator dalam hubungan kedua variabel yang diteliti.

Hasil eksplorasi peneliti terhadap berbagai penelitian digital menunjukkan bahwa penggunaan *internet use* mampu memberikan dampak yang relatif terhadap diri siswa. Dalam hal ini, dampak yang dihasilkan dari *internet use* dapat mengarah ke sisi positif maupun negatif. Hal tersebut tampak pada hasil penelitian Guan dan Subrahmanyam (2009), yang menyatakan bahwa *internet use* mampu memberikan dampak positif maupun negatif terhadap diri individu. Dampak positif dari *internet use* yaitu peningkatan nilai dan motivasi, menambah pengetahuan dan kompetensi baru serta mampu menyalurkan edukasi kepada masyarakat luas. Sebaliknya, dampak negatif dari *internet use* adalah adiksi internet sehingga mengakibatkan penurunan nilai akademik, depresi hingga terjadinya *cyberbullying*.

Penelitian dalam konteks digital juga kerap menunjukkan inkonsistensi hasil. Hal tersebut tampak pada penelitian Chen dan Peng (2008) dalam Chen dan Fu (2009) bahwa siswa dengan penggunaan internet yang berlebih memiliki nilai akademik yang rendah. Lebih lanjut, Hasil penelitian Barrows (2001) dalam Odaci (2013) mengatakan siswa yang memiliki ketergantungan dalam berinternet cenderung mempunyai performansi akademik yang rendah daripada siswa lain yang tidak memiliki

ketergantungan internet. Di samping itu, Eynon (2005) menyebutkan bahwa internet dapat digunakan sebagai sarana siswa untuk mencari dan mendapatkan materi pembelajaran tambahan sehingga mampu menambah pengalaman siswa dalam mempelajari materi baru.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan kerangka konseptual yang telah peneliti susun pada Bab II penelitian ini. Dalam kerangka konseptual tersebut, peneliti berasumsi bahwa hubungan antara *internet use* dan efikasi diri akademik dipengaruhi oleh adanya *self-regulated learning*. Seseorang dengan *self-regulated learning* yang tinggi maka penggunaan internetnya akan meningkatkan efikasi diri akademik. Sebaliknya, jika *self-regulated learning* seseorang rendah maka penggunaan internet dapat menurunkan efikasi diri akademik. Hal tersebut dikarenakan, penggunaan internet tanpa diikuti kehadiran *self-regulated learning* dinilai tidak mampu memberikan manfaat untuk perkembangan akademik siswa. Asumsi yang diajukan peneliti pada kerangka konseptual di atas tidak terbukti sehingga hubungan antara *internet use* dan efikasi diri akademik tidak dipengaruhi oleh *self-regulated learning*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* tidak memoderasi hubungan antara *internet use* dan efikasi diri akademik. Beberapa penelitian menunjukkan adanya peran sejumlah faktor dalam penelitian mengenai *internet use* dalam konteks akademik. Faktor tersebut antara lain kondisi ekonomi keluarga siswa dan jenis kelamin siswa. Peran kondisi ekonomi keluarga siswa ditemukan dalam penelitian Odgers et al.

(2020). Kondisi ekonomi keluarga ini merujuk pada peran orang tua, durasi serta jenis konten yang dikonsumsi oleh siswa yang bersangkutan. Menurut Odgers et al. (2020), siswa yang berasal dari keluarga ekonomi kelas atas cenderung memiliki orang tua yang mampu membimbing mereka dalam berinternet. Oleh sebab itu, siswa dari keluarga ekonomi kelas atas cenderung memiliki pengalaman berinternet yang lebih positif dibanding siswa dari keluarga ekonomi kelas bawah. Kondisi tersebut diperkuat oleh pendapat Hammer et al. (2020) yang menyatakan bahwa orang tua merupakan sosok penting yang membentuk siswa dalam menggunakan internet untuk hal belajar. Penelitian Odgers et al. (2020) juga menemukan bahwa durasi dan jenis konten yang dikonsumsi siswa dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarganya. Dalam penelitiannya, siswa dengan kondisi ekonomi kelas bawah cenderung menggunakan internet selama durasi 3 jam per hari dengan mengonsumsi konten non-akademik. Oleh sebab itu, kondisi orang tua serta perekonomian keluarga dinilai mampu mempengaruhi siswa dalam menggunakan internet.

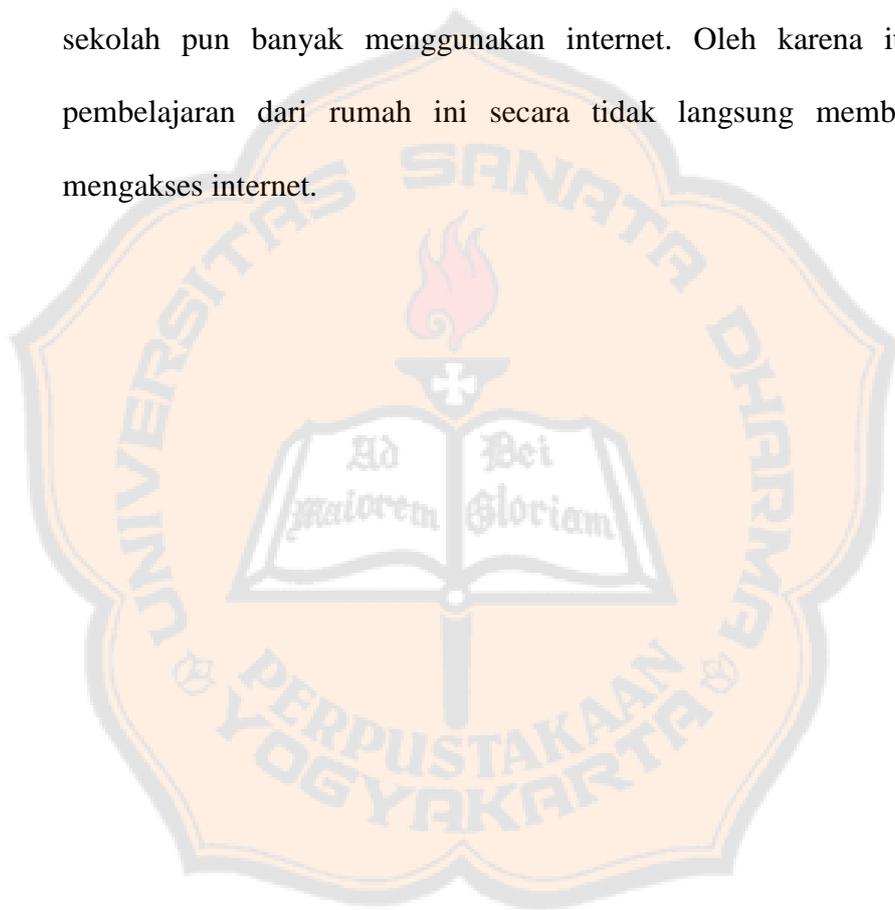
Peran jenis kelamin dikemukakan dalam penelitian Chen dan Fu (2009). Dalam penelitiannya, ditemukan adanya perbedaan motif dan pola dalam menggunakan internet bagi siswa perempuan dan laki-laki. Adanya perbedaan motif dan pola dalam berinternet ini membuat terjadinya perbedaan pengaruh yang didapatkan laki-laki dan perempuan dari internet. Dalam penelitian Chen dan Peng (2008); Lin dan Yu (2008) dalam Chen dan Fu (2009), perempuan cenderung memanfaatkan internet untuk

membantu mengerjakan tugas akademik sedangkan laki-laki menggunakan internet untuk hal bermain. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Li dan Kirkup (2007) yang menyatakan perempuan cenderung menggunakan internet untuk memenuhi kebutuhan belajar daripada laki-laki. Selanjutnya, Wasserman dan Richmond-Abbott (2005) menunjukkan bahwa peran pemahaman berinternet menjadi pembeda laki-laki dan perempuan dalam menggunakan internet. Dalam penelitiannya, perempuan tampak kurang memiliki pengetahuan dalam mengakses internet dibandingkan laki-laki. Berdasarkan informasi demografi penelitian ini, mayoritas subjek dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (68,8%) dan berusia 16 tahun (44%). Hal tersebut mampu menjadi salah satu penyebab tidak adanya pengaruh moderasi *self-regulated learning* terhadap hubungan *internet use* dan efikasi diri akademik siswa SMA.

Berkaitan dengan deskripsi data penelitian ini, hasil deskripsi data menyatakan kondisi yang berlawanan dengan hasil statistik inferensial penelitian. Dalam hal ini, mayoritas subjek mempunyai tingkat *internet use* yang rendah (41,4%) dengan rata-rata penggunaan 6,8-10,6 jam/hari. Kondisi tersebut diikuti dengan tingkat efikasi diri akademik subjek yang mayoritas berada pada kategori tinggi (36,8%). Hal tersebut diikuti pula dengan tingkat *self-regulated learning* subjek yang mayoritas berada pada kategori tinggi (50%). Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian ini, subjek memiliki *self-regulated learning* yang tinggi sehingga tingkat *internet use*

yang rendah dapat diikuti dengan tingkat efikasi diri akademik subjek yang tinggi.

Peneliti berasumsi penggunaan internet yang cukup lama, yaitu 6,8-10,6 jam/hari disebabkan oleh situasi PPKM saat penelitian berlangsung. Di masa PPKM, para siswa mengikuti pelajaran dari rumah, tugas-tugas sekolah pun banyak menggunakan internet. Oleh karena itu, proses pembelajaran dari rumah ini secara tidak langsung membuat siswa mengakses internet.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *self-regulated learning* memiliki peran moderasi terhadap hubungan antara *internet use* dan efikasi diri akademik siswa SMA. Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan *self-regulated learning* tidak memberikan peran moderasi terhadap hubungan antara *internet use* dan efikasi diri akademik siswa SMA. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh analisis tambahan yang dilakukan dengan memperlihatkan perbandingan hasil korelasi antara *internet use* dan efikasi diri akademik siswa SMA pada setiap level *self-regulated learning*. Analisis tambahan menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara *internet use* dan efikasi diri akademik, baik pada level *self-regulated learning* yang sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan saat ini tentu tidak luput dari berbagai keterbatasan yang ada. Keterbatasan yang pertama adalah pengambilan data dilakukan secara daring dengan menyebarkan *google form* sehingga mampu mempengaruhi keakuratan data penelitian, khususnya pada aspek *social desirability*. *Social desirability* merupakan kondisi ketika subjek memilih jawaban dengan didasarkan pada norma atau pola pikir sosial sehingga jawaban yang diberikan bersifat tidak otentik. Keterbatasan kedua yang

peneliti sadari ialah tidak mencantumkan status sekolah dan wilayah domisili subjek. Lebih lanjut, subjek penelitian ini didominasi oleh siswa perempuan dan kelompok usia 16-17 tahun. Keterbatasan tersebut membatasi peneliti dalam melihat keterwakilan persebaran data yang ada. Keterbatasan ketiga berkaitan dengan tidak adanya informasi mengenai konten yang dikonsumsi siswa di internet. Informasi mengenai konten yang siswa konsumsi di internet mampu memudahkan peneliti dalam menganalisis secara lebih mendalam penyebab ditolaknyanya hipotesis penelitian. Keterbatasan keempat yakni tidak menyertakan informasi mengenai tujuan atau motif dari penggunaan internet yang dilakukan siswa SMA. Keterbatasan selanjutnya berkaitan dengan penggunaan kuesioner terbuka dalam mengukur *internet use*. Penggunaan kuesioner terbuka membuat jawaban beberapa subjek menjadi tidak terukur secara pasti. Hal tersebut disebabkan oleh adanya beberapa subjek yang menjawab pertanyaan durasi penggunaan internet (*internet use*) secara umum, seperti “lebih dari 12 jam”. Terakhir, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa kurangnya bahan bacaan yang relevan mengenai penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh masih sedikitnya peneliti yang mengangkat topik mengenai efek positif penggunaan internet bagi siswa.

C. Saran

1. Bagi Siswa SMA

Penggunaan internet (*internet use*) memiliki beragam fungsi, salah satunya fungsi informasi dan media belajar. Meskipun penelitian ini tidak mampu menunjukkan peran dari *self-regulated learning* pada hubungan *internet use* dan efikasi diri akademik, peneliti tetap menyarankan para siswa untuk tetap bijak dalam menggunakan media internet. Dalam hal ini, siswa disarankan untuk berfokus pada manfaat internet bagi perkembangan akademik mereka. Selanjutnya, bagi siswa yang telah memiliki efikasi diri akademik dan *self-regulated learning* yang tinggi, peneliti menyarankan untuk tetap mempertahankan rasa percaya dan kendali diri dalam hal akademik.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Topik penelitian mengenai efek positif penggunaan internet dalam ranah pendidikan dianggap masih belum banyak dikaji oleh peneliti Indonesia. Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengangkat topik yang serupa dengan ini, peneliti menyarankan untuk menyeimbangkan jumlah subjek laki-laki dan perempuan. Selain itu, informasi mengenai status sekolah dapat ditambahkan dalam data pribadi sehingga dapat dikaji lebih lanjut mengenai perbedaan antara siswa yang bersekolah di sekolah negeri dan swasta. Kemudian, peneliti selanjutnya disarankan untuk menyertakan informasi mengenai tujuan atau motif siswa dalam menggunakan

internet. Aspek lain yang dapat dikembangkan selanjutnya yaitu, melihat konten yang dikonsumsi oleh siswa saat menggunakan internet. Hal tersebut mampu memudahkan peneliti untuk melihat dan menyimpulkan hasil uji hipotesis penelitian. Lebih lanjut, kajian mengenai konten yang dikonsumsi oleh siswa dianggap penting karena siswa tidak selalu menggunakan sarana internet untuk keperluan akademik.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam, N. L., Alzahri, F. B., Cik Soh, S., Abu Bakar, N., & Mohamad Kamal, N. A. (2017). Self-regulated learning and online learning: A systematic review. *Lecture Notes in Computer Science*, 143–154. https://doi.org/10.1007/978-3-319-70010-6_14
- Ahmad, A. & Safaria, T. (2013). Effects of self-efficacy on students' academic performance. *Journal of Education, Health and Community Psychology*, 2(1). 22-29.
- Araujo, T., Wonneberger, A., Neijens, P., & de Vreese, C. (2017). How Much Time Do You Spend Online? Understanding and Improving the Accuracy of Self-Reported Measures of Internet Use. *Communication Methods and Measures*, 11(3), 173–190. <https://doi.org/10.1080/19312458.2017.1317337>
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi (Edisi 2)*. Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1978). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Adv. Behav. Res. Ther*, 1(4), 139-161. [https://doi.org/10.1016/0146-6402\(78\)90002-4](https://doi.org/10.1016/0146-6402(78)90002-4)
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.

Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Processes*, 50(2), 248-287. [https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/0749-5978(91)90022-L)

Bangga, D. (2021). Senior high school students' self-efficacy and its relation to engagement in online class setting in a private university in the south of Metro Manila. *Science Education International*, 32(4), 302–307. <https://doi.org/10.33828/sei.v32.i4.4>

Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>

Bergin, C. C. & Bergin, D. A. (2016). *Child and adolescent development in your classroom: Topical approach (3rd Ed)*. Cengage Learning.

Blank, G., & Grosej, D. (2014). Dimensions of internet use: Amount, variety, and types. *Information, Communication & Society*, 17(4), 417–435. <https://doi.org/10.1080/1369118x.2014.889189>

Bob. (2021, 23 Agustus). Efikasi diri: Kunci keberhasilan pendidikan saat pandemi. SuaraPemred. <https://www.suarapemredkalbar.com/read/opini/23082021/efikasi-diri-kunci-keberhasilan-pendidikan-saat-pandemi#>

Brandmo, C., Panadero, E., Hopfenbeck, T. N. (2020). Bridging classroom assessment and self-regulated learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 27(4), 319-331. [10.1080/0969594X.2020.1803589](https://doi.org/10.1080/0969594X.2020.1803589)

Brandtzæg, P. B., Heim, J., & Karahasanović, A. (2011). Understanding the new digital divide—a typology of internet users in Europe. *International Journal of Human-Computer Studies*, 69(3), 123–138. <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2010.11.004>

Brock, J. K. U. & Zhou, Y. (2005). Organizational use of the internet: Scale development and validation. *Internet Research*, 15(1). [10.1108/10662240510577077](https://doi.org/10.1108/10662240510577077)

Chen, S. Y., & Fu, Y. C. (2009). Internet use and academic achievement: Gender differences in early adolescence. *Adolescence*, 44(176), 797–812.

Coolican, H. (2018). *Research methods and statistics in psychology (7th Ed)*. Routledge.

Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (edisi 4)*. Pustaka Pelajar.

Dancey, C. P. & Reidy, J. (2020). *Statistics without maths for psychology (8th Ed)*. Pearson

Dinther van, M., Dochy, F., Segers, M. (2011). Factors affecting students' self-efficacy in higher education. *Educational Research Review*, 6(2), 95-108.
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2010.10.003>

Eynon, R. (2005). The use of the internet in higher education. *Aslib Proceedings*, 57(2), 168–180.
<https://doi.org/10.1108/00012530510589137>

Firdaus, R. A. & Dewi, D. S. E. (2021). Efikasi diri dengan kecenderungan kecanduan internet pada remaja dimasa pandemic COVID-19. *PSIMPHONI*, 1(2), 67-74.
[10.30595/psimphoni.v1i2.11353](https://doi.org/10.30595/psimphoni.v1i2.11353)

Fujita, K. (2011). On conceptualizing self-control as more than the effortful inhibition of impulses. *Personality and Social Psychology Review*, 15(4), 352–366.
<https://doi.org/10.1177/1088868311411165>

- Fuligni, A. J. (2018). The need to contribute during adolescence. *Perspective on Psychological Science* 2019, 14(3), 331-343.
DOI: <https://doi.org/10.1177/1745691618805437>
- Guan, S. S., & Subrahmanyam, K. (2009). Youth internet use: Risk and opportunities. *Current opinion in psychiatry*, 22(4), 351-356.
10.1097/YCO.0b013e32832bd7e0
- Hammer, M., Scheiter, K., & Sturmer, K. (2020). New technology, new role of parents: How parents' beliefs and behavior affect students' digital media self-efficacy. *Computers in Human Behavior*, 106642. Doi: 10.1016/j.chb.2020.106642
- Herlina. (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi masalah anak dan remaja melalui buku*. Pustaka Cendekia Utama
- Howitt, D. & Cramer, D. (2017). *Research methods in psychology (6th Ed.)*. Pearson.
- Jackson, L. A., von Eye, A., Biocca, F. A., Barbatsis, G., Zhao, Y., & Fitzgerald, H. E. (2006). Does home internet use influence the academic performance of low-income children? *Developmental Psychology*, 42(3), 429–435. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.3.429>
- Kristiyani, T. (2016). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi, dan tantangan bagi siswa di Indonesia*. Universitas Sanata Dharma.

Li, N. & Kirkup, G. (2007). Gender and cultural differences in internet use: A study of China and the UK. *Computers & Education*, 48(2), 301-317. Doi:10.1016/j.compedu.2005.01.007

Linnenbrink, E. A., & Pintrich, P. R. (2003). The role of self-efficacy beliefs instudent engagement and learning in the class room. *Reading & Writing Quarterly*, 19(2), 119–137. <https://doi.org/10.1080/10573560308223>

Mandal, S. (2020). *ICT exposure and its relationship with academic self-efficacy and achievement of adolescent students: The field-level study in India and Fiji*. In A. Maiti, D., Castellacci, F., Melchior, A. (Eds.), *Digitalisation and development* (p. 407-431). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-13-9996-1_16

Montalvo, F. T. & Torres, M. C. G. (2004). Self-regulated learning: Current and future direction. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 2(1), 1-34.

Mukti, B. & Tentama, F. (2019, 8 Agustus). *Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik* [Presentasi seminar]. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.

Nauvalia, C. (2021). Faktor eksternal yang mempengaruhi academic self-efficacy: Sebuah tinjauan literatur. *Cognicia*, 9(1), 36-39.
10.22219/cognicia.v9i1.14138

Nugraha, F. S., Supriadi, D., Nawawi, H. M., Kahfi, A. H. (2021). Analisis pengaruh intensitas penggunaan internet terhadap prestasi belajar siswa SMA Al-Mukrom Bojonggambir.Indonesia *Journal on Computer and Information Technology*, 6(2). <https://doi.org/10.31294/ijcit.v6i2.11918>

Odaci, H. (2011). Academic self-efficacy and academic procrastination as predictors of problematic internet use in university students. *Computers & Education*, 57(1), 1109–1113.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.01.005>

Odaci, H. (2013). Risk-taking behavior and academic self-efficacy as variables accounting for problematic internet use in adolescent university students. *Children and Youth Services Review*, 35(1), 183–187. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2012.09.011>

Odgers, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Adolescent development and growing divides in the digital age. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 22(2), 143–149.
<https://doi.org/10.31887/dens.2020.22.2/codgers>

Owen, S. V. & Froman, R. D. (1988). Development of a college academic self-efficacy scale. *Proceedings of the Annual Meeting of the National Council on Measurement in Education*. New Orleans.

Öz, E., & Şen, H. Ş. (2018). Self-regulated learning questionnaire: Reliability and validity study. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 13(4), 108–123.

<https://doi.org/10.29329/epasr.2018.178.6>

Pintrich, P. R. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation*. Academic.

<https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50043-3>

Privitera, G. J. (2017). *Research methods for the behavioral sciences (2nd Ed)*. Sage Publications.

Sari, A. P. & Utami, N. (2019). Pengaruh intensitas penggunaan internet terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 13 Kerinci. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 2(1).

<http://dx.doi.org/10.31851/juang.v2i1.2647>

Santoso, A. (2010). *Statistik untuk psikologi dari blog menjadi buku*. Universitas Sanata Dharma.

Santrock, J. W. (2017). *Educational psychology 6th ed.* McGraw-Hill Education.

Santrock, J. W. (2018). *A topical approach to life-span development 9th ed.* McGraw-Hill Education.

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence (7th ed.)*. McGrawHill.

Schunk, D. H. & DiBenedetto, M. K. (2014). Academic self-efficacy. In Alexander, P.A, Furlog, M. J., Gilman, R., Huebner, E. S. (Eds), *Handbook of Positive Psychology in Schools*. Routledge.

Schunk, D. H. & Mullen, C. A. (2012). Self-efficacy as an engaged learner. In S. L. Christenson et al. (Eds), *Handbook of Research on Student Engagement*. Springer.

Schunk, D. H. & Pajares, F. (2002). *The development of academic self-efficacy*. In A. Wigfield & J. S. Eccles (Eds.), *A. Vol. in the education psychology series. Development of achievement motivation* (p. 15-31). Academic Press.
<https://doi.org/10.1016/B978-012750053-9/50003-6>

Schunk, D. H. (1995). *Self-Efficacy and education and instruction*. The Plenum Series in Social/Clinical Psychology, 281–303.
https://doi.org/10.1007/978-1-4419-6868-5_10

Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective 6th ed.* Pearson.

Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., Zechmeister, J. S. (2014). *Research methods in psychology (10th Ed.)*. McGraw-Hill.

Sigelman, C. K. & Rider, E. A. (2017). *Life-span human development 9e.* CengageLearning.

Steinberg, L., Vandell, D. L, Bornstein, M. H. (2011). *Development: Infancy through adolescence.* Wadsworth.

Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran psikologis.* Universitas Sanata Dharma.

Supratiknya, A. (2015). *Metode penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi.* Universitas Sanata Dharma.

UNICEF. (2019, April 13). *Youth forum “Role of adolescence and youth in local development”*. <https://www.unicef.org/tajikistan/press-releases/youth-forum-role-adolescence-and-youth-local-development>

United Nation. (2019, April 9). *Young people need ‘seat at the table’ as agents of change to help build better, more inclusive world, speakers stress as annual youth forum concludes.* <https://www.un.org/press/en/2019/ecosoc6968.doc.htm>

Untari, P. H. (2019, Mei 22). 2018, *Pengguna internet Indonesia paling banyak di usia 15-19 tahun*. Okezone.com.
<https://techno.okezone.com/amp/2019/05/21/207/2058544/2018-pengguna-interne>

Wan, Z., Compeau, D., Haggerty, N. (2012). The effect of self-regulated learning processes on e-learning outcomes in organizational settings. *Journal of Management Information Systems*, 29(1), 307-340. <https://doi.org/10.2753/MIS0742-1222290109>

Wasserman, I. M. & Richmond-Abbott, M. (2005). Gender and the internet: Causes of variation in access, level, and scope of use. *Social Science Quarterly*, 86(1), 252-270. Doi:10.1111/j.0038-4941.2005.00301.x

Woodruff, S. L. & Cashman, J. F. (1993). Task, domain, and general efficacy: A reexamination of the self-efficacy scale. *Psychological Reports*, 72(2), 423-432.
<https://doi.org/10.2466%2Fpr0.1993.72.2.423>

Woolfolk, A., Hughes, M., & Walkup, V. (2013). *Psychology in education 2nd ed*. Pearson.

Zhang, Y. (2007). Development and validation of an internet use attitude scale. *Computers & Education*, 49(2), 243–253.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2005.05.005>

Zimmerman, B. J. & Martinez-Pons, M. (1988). Construct validation of a strategy model of student self-regulated learning. *Journal of Educational Psychology*, 80(3), 284-290.
<https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0663.80.3.284>

Zimmerman, B. J. (1986). Becoming a self-regulated learner: Which are the key subprocesses?. *Contemporary Educational Psychology*, 11. [https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/0361-476X\(86\)90027-5](https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/0361-476X(86)90027-5)

Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329-339. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0663.81.3.329>

Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>

Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91.
<https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>

Zimmerman, B. J. (2001). Theories of self-regulated learning and academic achievement: An overview and analysis. In B. J.

Zimmerman, & D. H. Schunk (Eds.), *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives* (2nd ed., pp. 1-37). Erlbaum



LAMPIRAN





LAMPIRAN 1

HASIL WAWANCARA FENOMENA DAN STUDI AWAL

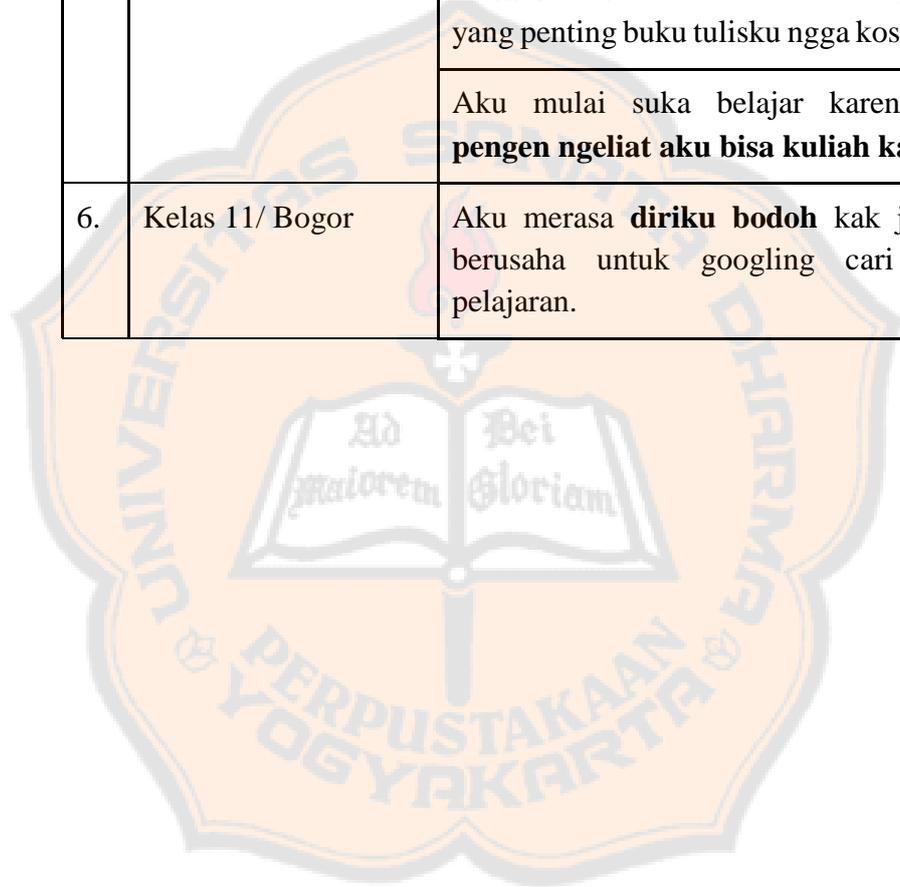
1) Wawancara Fenomena

No	Identitas Responden	Hasil Wawancara
1.	Subjek A	<p>Lebih termotivasi karena biasanya aku kalo gaada motivasi/ capaian males buat ngapa-ngapain, terus juga emang yang satu circle itu ada beberapa anak top ptn dan ambis juga. Jadi ikut “agak” ambis juga. Mikirnya wah dia bisa, aku juga harus bisa nih.</p> <p>Jadi lebih lega dan lebih puas aja gitu. Jadi seenggaknya kalau mau ujian/ baca ulang udah ngerti gitu.</p>
2.	Subjek B	<p>Sering lihat orang lain jadi insecure gitu, tapi insecure yang membangun kak kalau masalah belajar, kaya jadi dorongan gitu. Masa dia bisa aku gak bisa gitu-gitu deh kak.</p>
3.	Subjek C	<p>saling support dalam belajar, sering up progress belajar juga bikin semangat untuk belajar.</p>
4.	Guru Bimbingan TIK (BIMTIK) SMA	<p>Kalau yang saya lihat sih, siswa juga lebih terdorong gitu untuk menjawab karena mereka merasa mengetahui jawabannya dan mereka yakin akan sumber jawaban yang mereka gunakan.</p>
5.	Guru bahasa Inggris SMA	<p>Motivasi mereka ikut meningkat karena mereka merasa bahwa mereka tahu, mereka bisa, jadinya mereka ingin menghasilkan yang terbaik gitu.</p>

2) Wawancara Studi Awal

No	Identitas Reponden	Hasil Wawancara
1.	Kelas 11/ Karawang	Karena emang ada beberapa pelajaran yang penjelasan dari gurunya kurang/ gak masuk ke aku penjelasannya , jadi biasanya cari penjelasan dari sumber lain.
		Terus juga emang ada guru yang bandel jarang ngasih materi/ gak masuk , jadi mau gak mau cari sendiri materinya.
2.	Kelas 11/ Toba-Sumatera Utara	Cari materi online udah jadi prioritas dalam belajar kak, mengingat tidak semua materi bisa didapat dari guru .
		Kebutuhan, saya mau sambil persiapan utbk ka, jadi penting untuk belajar dari internet.
		Aku mau banggain orang tua kak.
		Terus mau belajar banyak hal juga karena ngerasa puas banget kalau kita bisa belajar banyak .
3.	Kelas 11/ Purwokerto	Kadang kalo misal ada materi yang belum aku paham, bakal aku cari gitu di youtube . Biasanya yang aku cari di youtube itu mapel yang gurunya cuma kasih tugas doang atau yang gak jelasin langsung.
4.	Kelas 11/ Semarang	Buat nyari informasi kak pokoknya, biar nilainya gak jelek-jelek banget .
		Selain itu, aku akses hal-hal itu karena pengen tahu kak, pengen nambah pengetahuan baru .

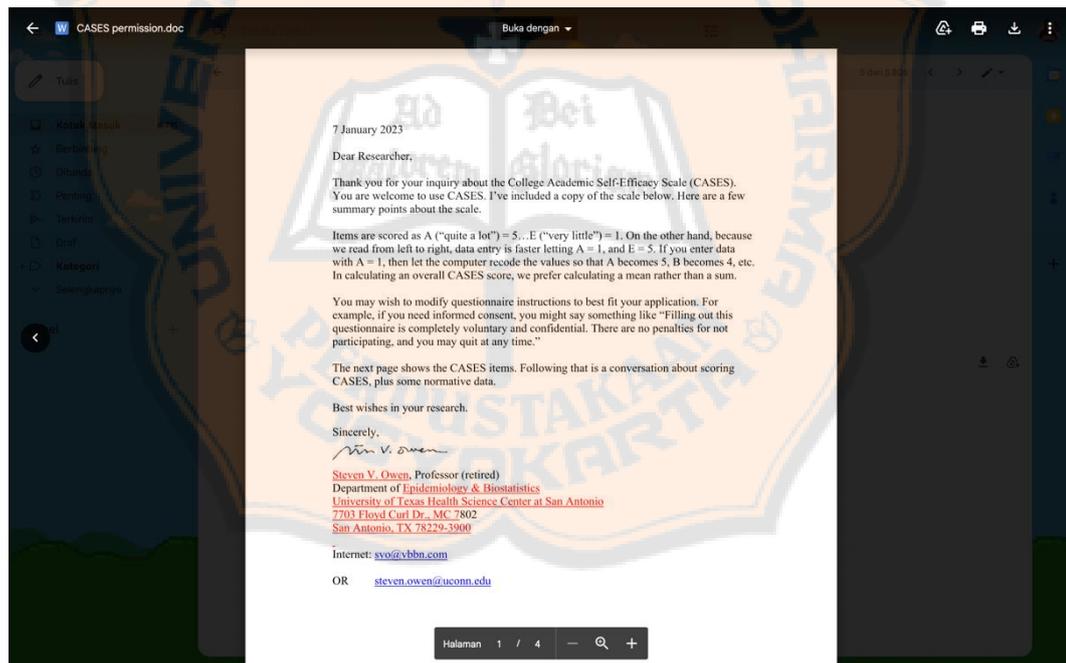
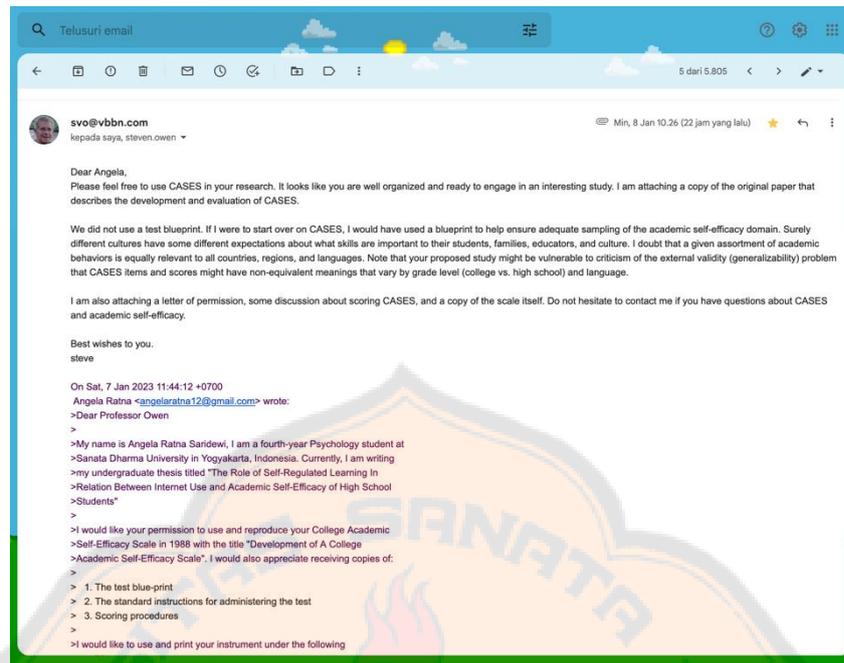
5.	Kelas 11/ Bogor	<p>Alasan akses hal-hal belajar itu karena aku merasa butuh kak karena kebetulan aku juga ngga ikut bimble offline, jadi aku bener-bener ngerasa butuh mengakses hal-hal tersebut.</p>
		<p>Biasanya aku bakal belajar mandiri kalo guruku ngga ngejelasin/ berhalangan kelas online. Jadi aku cari materi gitu kak yang penting buku tulisku ngga kosong aja.</p>
		<p>Aku mulai suka belajar karena ayah pengen ngeliat aku bisa kuliah kak.</p>
6.	Kelas 11/ Bogor	<p>Aku merasa diriku bodoh kak jadi aku berusaha untuk googling cari materi pelajaran.</p>





LAMPIRAN 2

IJIN PENGGUNAAN SKALA EFIKASI DIRI AKADEMIK (CASES)





LAMPIRAN 3

**HASIL *FORWARD-BACKWARD TRANSLATE* SKALA EFIKASI DIRI
AKADEMIK (CASES)**

<i>College Academic Self-Efficacy Scale (CASES)</i>			
Item Original	Item bhs. Indonesia	Item Backward	Item Modifikasi
1. Taking well-organized notes during a lecture.	Membuat catatan yang rapi selama pelajaran.	Take notes during class	Membuat catatan materi pembelajaran yang rapi.
2. Participating in a class discussion.	Berpartisipasi dalam diskusi kelas.	Participate in class discussion	Berpartisipasi dalam diskusi kelas.
3. Answering a question in a large class.	Menjawab sebuah pertanyaan saat pembelajaran di kelas besar.	Answer a question in a big-size class	Menjawab pertanyaan saat pelajaran di kelas berlangsung.
4. Answering a question in a small class.	Menjawab sebuah pertanyaan saat pembelajaran di kelompok.	Answer a question during group study	Menjawab pertanyaan saat belajar kelompok.
5. Taking "objective" tests (multiple-choice, T-F, matching)	Mengikuti tes objektif seperti pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan.	Participate in an objective test such as multiple choices, True - False and matching.	Mengerjakan soal objektif seperti pilihan ganda, jawaban benar-salah, atau menjodohkan.
6. Taking essay tests.	Mengikuti tes tertulis.	Participate in a writing test.	Mengerjakan soal uraian atau essay.
7. Writing a high quality term paper.	Menulis makalah yang berkualitas.	Writing a good quality paper.	Menulis makalah atau paper yang bagus.
8. Listening carefully during a lecture on a difficult topic.	Mendengarkan dengan seksama materi yang sulit ketika pelajaran berlangsung.	Listen carefully to the difficult materials during a lesson.	Mendengarkan dengan seksama materi yang sulit ketika pelajaran berlangsung.

9. Tutoring another student.	Membimbing siswa lain.	Give guidance for other students.	Membimbing siswa lain.
10. Explaining a concept to another student.	Menjelaskan suatu konsep kepada siswa lain.	Explain a concept to other students.	Menjelaskan suatu pengertian atau konsep kepada siswa lain.
11. Asking a professor in class to review a concept you don't understand.	Meminta bantuan dosen di kelas untuk mengulas kembali konsep yang belum dipahami.	Asking for help to the lecturer to re-explain the concept which you haven't understood well.	Meminta bantuan guru untuk mengulas kembali konsep yang belum dipahami.
12. Earning good marks in most courses.	Memperoleh nilai yang baik di banyak pelajaran.	Achieve good scores on most subjects.	Memperoleh nilai yang baik di banyak pelajaran.
13. Studying enough to understand content thoroughly.	Belajar untuk memahami materi secara keseluruhan.	Study to understand the whole materials	Belajar untuk memahami materi secara keseluruhan.
14. Running for student government office.	Terlibat dalam organisasi siswa.	Participate in students' organizations	Terlibat dalam organisasi siswa.
15. Participating in extracurricular events (sports, clubs).	Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, klub.	Participate in some extracurricular activities such as sports, clubs.	Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga atau klub.
16. Making professors respect you.	Dapat membuat dosen menghargai anda.	Able to get the lecturer's respect.	Dapat membuat guru menghargai ku.
17. Attending class regularly.	Rajin mengikuti kelas.	Being present in class diligently.	Rajin mengikuti kelas.

18. Attending class consistently in a dull course.	Rajin mengikuti kelas meskipun membosankan.	Being present in class diligently although it is boring.	Rajin mengikuti kelas meskipun membosankan.
19. Making a professor think you're paying attention in class.	Membuat dosen berpikir bahwa anda memperhatikan di kelas.	Make the lecturer think that you pay attention to the class.	Membuat guru berpikir bahwa aku memperhatikan di kelas.
20. Understanding most ideas you read in your texts.	Memahami keseluruhan materi dalam bacaan.	Able to understand the whole materials on a reading text.	Memahami materi dalam bacaan.
21. Understanding most ideas presented in class.	Memahami keseluruhan materi yang dipaparkan dalam kelas.	Able to understand the whole materials which were explained in the class.	Memahami keseluruhan materi yang dipaparkan dalam kelas.
22. Performing simple math computations.	Dapat mengerjakan hitungan matematika sederhana.	Able to do a simple math equation.	Dapat mengerjakan hitungan matematika sederhana.
23. Using a computer.	Menggunakan komputer.	Use a computer.	Menggunakan komputer.
24. Mastering most content in a math course.	Menguasai keseluruhan materi dalam pelajaran matematika.	Master all the materials on Mathematics subject.	Menguasai keseluruhan materi dalam pelajaran matematika.
25. Talking to a professor privately to get to know him or her.	Berbicara secara pribadi dengan dosen untuk mengenalnya lebih dekat.	Talk to the lecturer privately in order to know him/her better.	Mengajak bicara atau mengirim pesan guru agar dapat lebih akrab.

26. Relating course content to material in other courses.	Mengaitkan materi sebuah pelajaran dengan pelajaran lainnya.	Linking one material with another material.	Mengaitkan materi sebuah pelajaran dengan pelajaran lainnya.
27. Challenging a professor's opinion in class.	Memperdebatkan pendapat dosen di kelas.	Debate the lecturer's opinion during class.	Mengkritisi pendapat guru di kelas.
28. Applying lecture content to a laboratory session.	Menerapkan konsep pembelajaran dalam sesi laboratorium.	Implement learning concepts in a laboratory session.	Menerapkan konsep pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
29. Making good use of the library.	Menggunakan sumber dari perpustakaan dengan efektif.	Use library resources effectively.	Mendapatkan sumber bacaan untuk belajar.
30. Getting good grades.	Memperoleh nilai akhir yang baik.	Get a good final result.	Memperoleh nilai akhir yang baik.
31. Spreading out studying instead of cramming.	Membagi materi belajar daripada mempelajari semua materi secara bersamaan	Divide the learning materials instead of learning the whole materials simultaneously.	Membagi materi belajar daripada mempelajari semua materi secara bersamaan.
32. Understanding difficult passages in textbooks.	Memahami bagian yang sulit dalam sebuah buku bacaan.	Able to understand some difficult parts on a reading book.	Memahami bagian yang sulit dalam sebuah buku bacaan.
33. Mastering content in a course you're not interested in.	Menguasai materi di pelajaran yang tidak menarik bagi anda.	Master the materials which you are not interested in.	Menguasai materi di pelajaran yang tidak menarik bagi ku.

LAMPIRAN 4

HASIL FINAL ADAPTASI SKALA EFIKASI DIRI AKADEMIK (CASES)



College Academic Self-Efficacy Scale (CASES)		
Aspek	Item Original	Item Indonesia
Overt, Social Situation (Kemampuan siswa untuk menyampaikan pendapat dan bersosialisasi dalam mencapai tugas akademik).	(2) Participating in a class discussion	Berpartisipasi dalam diskusi kelas.
	(3) Answering a question in a large class.	Menjawab pertanyaan saat pelajaran di kelas berlangsung.
	(4) Answering a question in a small class.	Menjawab pertanyaan saat belajar kelompok.
	(14) Running for student government office.	Terlibat dalam organisasi siswa.
	(15) Participating in extracurricular events (sports, clubs).	Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga atau klub.
	(16) Making professors respect you.	Dapat membuat guru menghargai ku.

	(17) Attending class regularly.	Rajin mengikuti kelas.
	(18) Attending class consistently in a dull course.	Rajin mengikuti kelas meskipun membosankan.
	(19) Making a professor think you're paying attention in class.	Membuat guru berpikir bahwa aku memperhatikan di kelas.
	(25) Talking to a professor privately to get to know him or her.	Mengajak bicara atau mengirim pesan guru agar dapat lebih akrab.
	(27) Challenging a professor's opinion in class.	Mengkritisi pendapat guru di kelas.

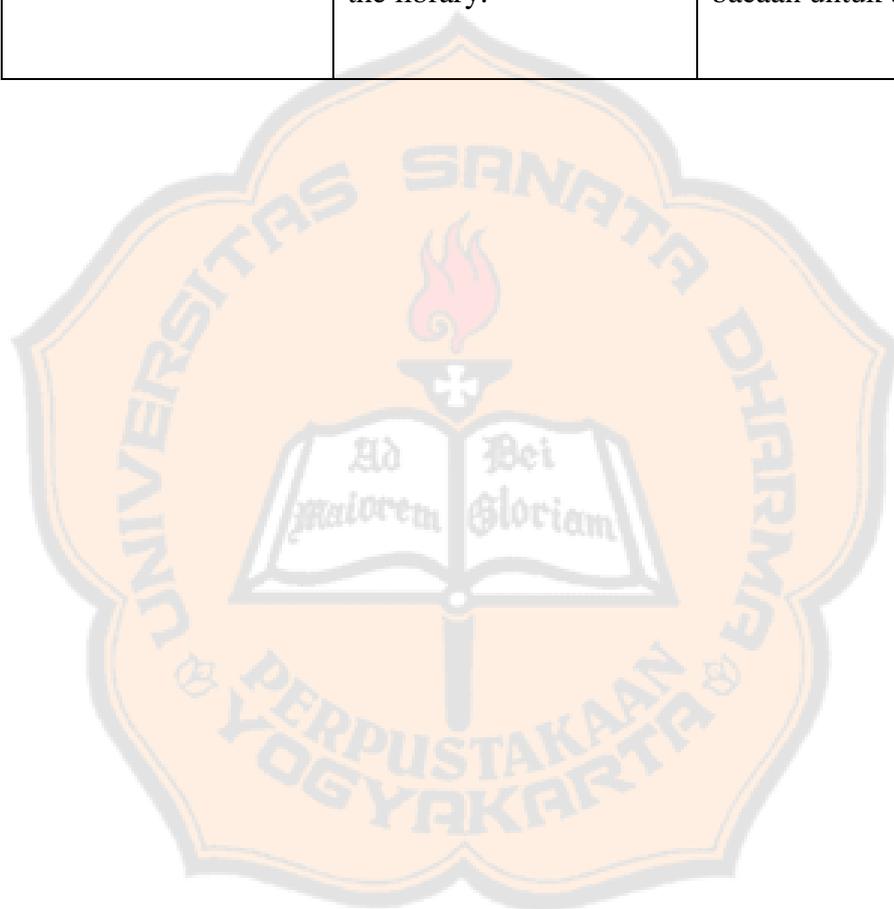
	<p>(5) Taking “objective” tests (multiple-choice, T-F, matching)</p>	<p>Mengerjakan soal objektif seperti pilihan ganda, jawaban benar-salah, atau menjodohkan.</p>
<p>Cognitive Operation (Proses kognitif siswa yang berhubungan dengan mengerjakan tugas akademik, memahami dan menguasai materi yang diberikan serta menghubungkan dan mengaplikasikan materi yang diperoleh dalam kelas.)</p>	<p>(6) Taking essay tests.</p>	<p>Mengerjakan soal uraian atau essay.</p>
	<p>(8) Listening carefully during a lecture on a difficult topic.</p>	<p>Mendengarkan dengan seksama materi yang sulit ketika pelajaran berlangsung.</p>
	<p>(9) Tutoring another student.</p>	<p>Membimbing siswa lain.</p>
	<p>(10) Explaining a concept to another student.</p>	<p>Menjelaskan suatu pengertian atau konsep kepada siswa lain.</p>

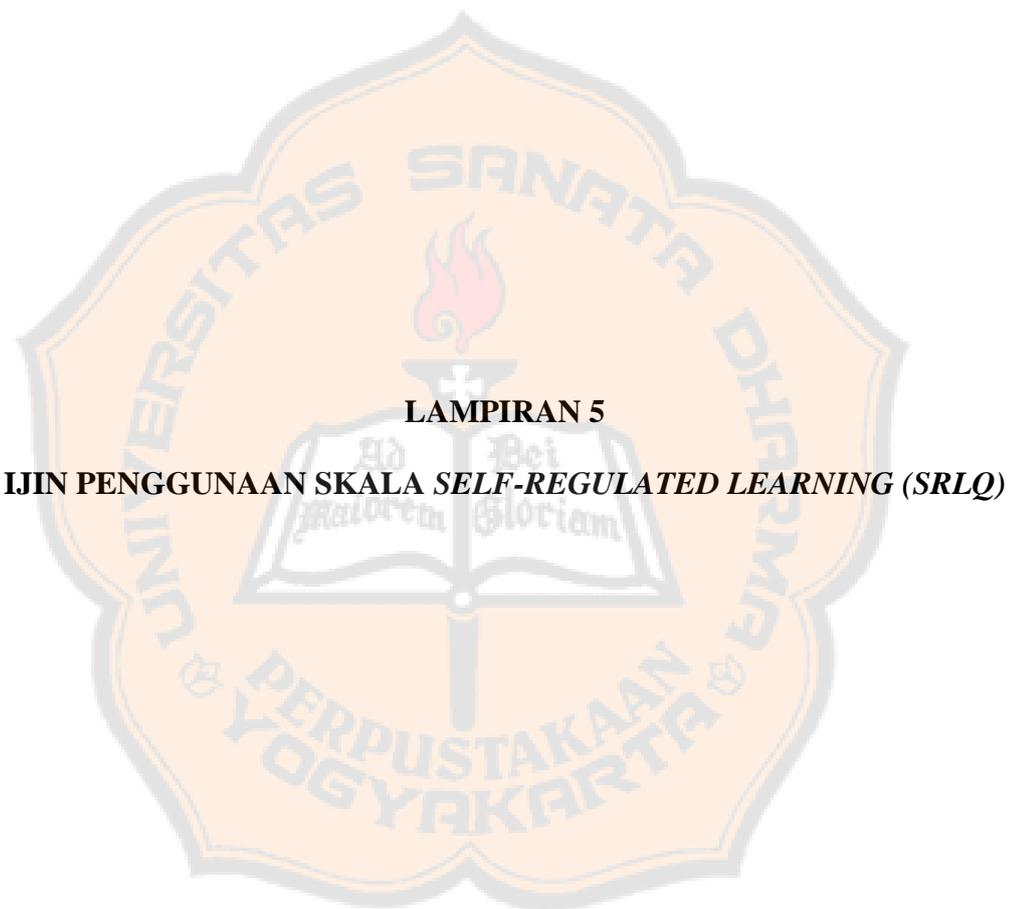
	(11) Asking a professor in class to review a concept you don't understand.	Meminta bantuan guru untuk mengulas kembali konsep yang belum dipahami.
	(12) Earning good marks in most courses.	Memperoleh nilai yang baik di banyak pelajaran.
	(13) Studying enough to understand content thoroughly.	Belajar untuk memahami materi secara keseluruhan.
	(20) Understanding most ideas you read in your texts.	Memahami materi dalam bacaan.
	(21) Understanding most ideas presented in class.	Memahami keseluruhan materi yang dipaparkan dalam kelas.

	(22) Performing simple math computations.	Dapat mengerjakan hitungan matematika sederhana.
	(24) Mastering most content in a math course.	Menguasai keseluruhan materi dalam pelajaran matematika.
	(26) Relating course content to material in other courses.	Mengaitkan materi sebuah pelajaran dengan pelajaran lainnya.
	(28) Applying lecture content to a laboratory session.	Menerapkan konsep pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
	(30) Getting good grades.	Memperoleh nilai akhir yang baik.

	(31) Spreading out studying instead of cramming.	Membagi materi belajar daripada mempelajari semua materi secara bersamaan.
	(32) Understanding difficult passages in textbooks.	Memahami bagian yang sulit dalam sebuah buku bacaan.
	(33) Mastering content in a course you're not interested in.	Menguasai materi di pelajaran yang tidak menarik bagi ku.
Technical Skills (Kemampuan siswa dalam melakukan keterampilan akademik yang sifatnya teknis)	(1) Taking well-organized notes during a lecture.	Membuat catatan materi pembelajaran yang rapi.
	(7) Writing a high quality term paper.	Menulis makalah atau paper yang bagus.

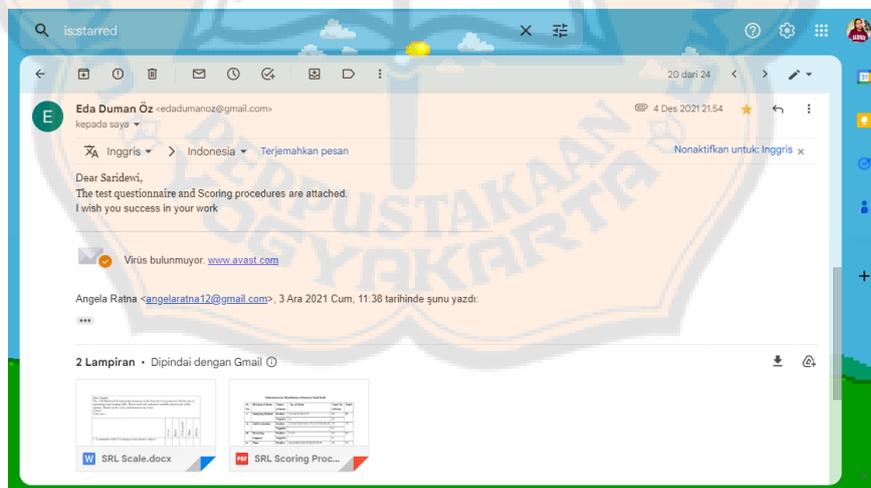
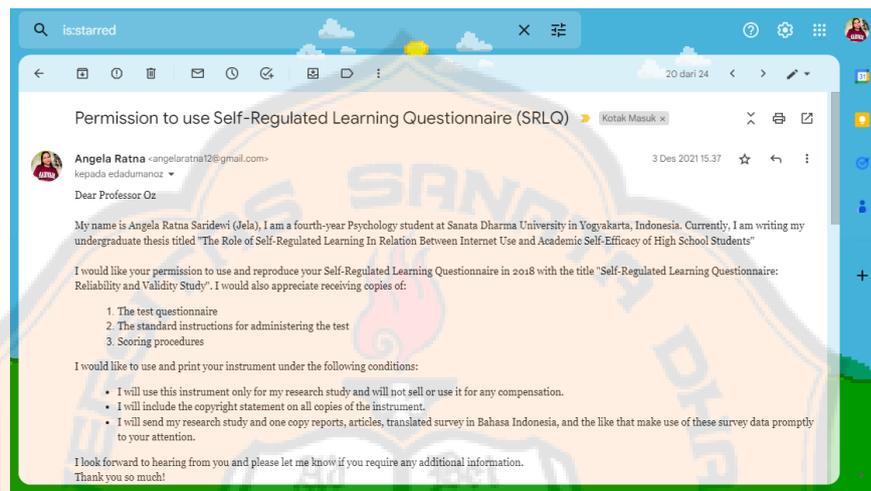
	(23) Using a computer.	Menggunakan komputer.
	(29) Making good use of the library.	Mendapatkan sumber bacaan untuk belajar.





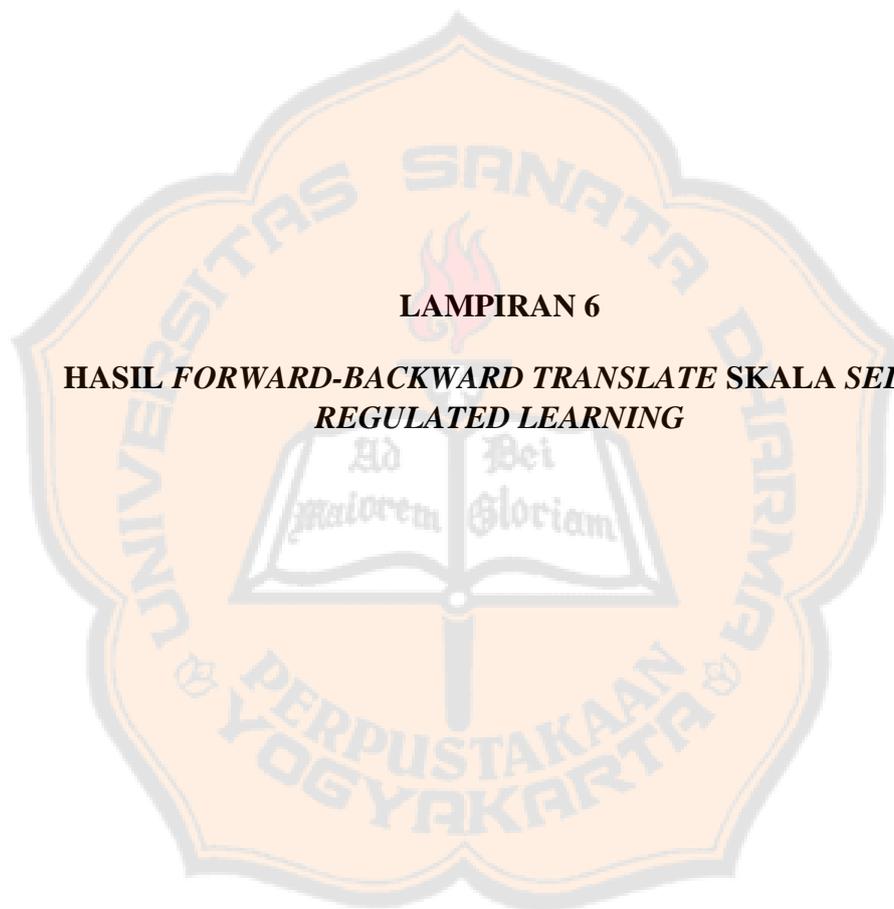
LAMPIRAN 5

IJIN PENGGUNAAN SKALA *SELF-REGULATED LEARNING (SRLQ)*



LAMPIRAN 6

HASIL *FORWARD-BACKWARD TRANSLATE* SKALA *SELF-REGULATED LEARNING*



<i>Self-Regulated Learning Questionnaire (SRLQ)</i>		
Item Original	Item bhs. Indonesia	Item Backward
01. I summarize while I'm trying to learn about a subject.	Saya membuat rangkuman ketika mempelajari suatu materi.	I make summaries when I study a material.
02. I prepare figures, tables and diagrams related to the subject that I try to learn.	Saya menyiapkan gambar, tabel, dan diagram yang berkaitan dengan materi yang sedang saya pelajari.	I prepare pictures, tables, and diagrams related to the material I am studying.
03. I take notes while my teacher is giving a lecture.	Saya mencatat saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran.	I take notes when the teacher is explaining the learning material.
04. I review and update the notes that I have already taken.	Saya mengulas kembali dan memperbaharui catatan yang sudah saya buat.	I review and update the notes that I have made.
05. I make inferences and note down these while studying.	Saya membuat kesimpulan dan menuliskannya saat sedang belajar.	I draw conclusions and write them down while studying
06. I rewrite the subject about which I'm trying to learn in my own sentences.	Saya menulis kembali materi yang sedang dipelajari dengan kata-kata saya sendiri.	I rewrite the material being studied in my own words.
07. I stick small notes related to the subject which I'm studying on my desk.	Saya menempelkan catatan kecil mengenai materi yang dipelajari di atas meja belajar.	I put small notes about the material being studied on the desk.
08. I repeat what I learned periodically.	Saya mengulang hal-hal yang telah dipelajari secara rutin.	I repeat things that have been learned regularly.

09. I know what subjects I'm good or bad at.	Saya tahu materi apa saja yang saya kuasai atau yang tidak saya kuasai.	I know the material I've mastered the most and I haven't.
10. I can evaluate whether I have learnt, or not, myself.	Saya dapat mengevaluasi diri saya sendiri apakah telah berhasil dalam belajar atau tidak.	I can evaluate myself whether I have learned something or not.
11. While trying to learn about a subject, I practice quizzes by myself, and if necessary, I change my study method.	Ketika mempelajari suatu materi, saya berlatih dengan kuis dan jika diperlukan, saya mengubah metode belajar saya.	When studying a material, I practice with quizzes and if needed, I change my learning method.
12. I can determine whether I have learnt the subject, or not, after my study is over, by myself.	Saya dapat mengetahui apakah saya memahami suatu materi atau tidak setelah proses belajar selesai.	I can find out whether I understand a material or not after the learning process is complete.
13. I direct questions to myself in order to determine if I have understood the subject on which I study.	Saya bertanya kepada diri sendiri untuk memastikan apakah saya telah memahami materi yang dipelajari.	I ask myself directly to make sure I have understood the material being studied.
14. I'm aware of by which methods I can learn better.	Saya mengetahui metode belajar yang dapat memudahkan saya dalam belajar.	I know a learning method that can make it easier for me to learn.
15. I derive lessons from my mistakes and/or failures.	Saya belajar dari kesalahan dan/ atau kegagalan sebelumnya.	I learn from past mistakes and/or failures.

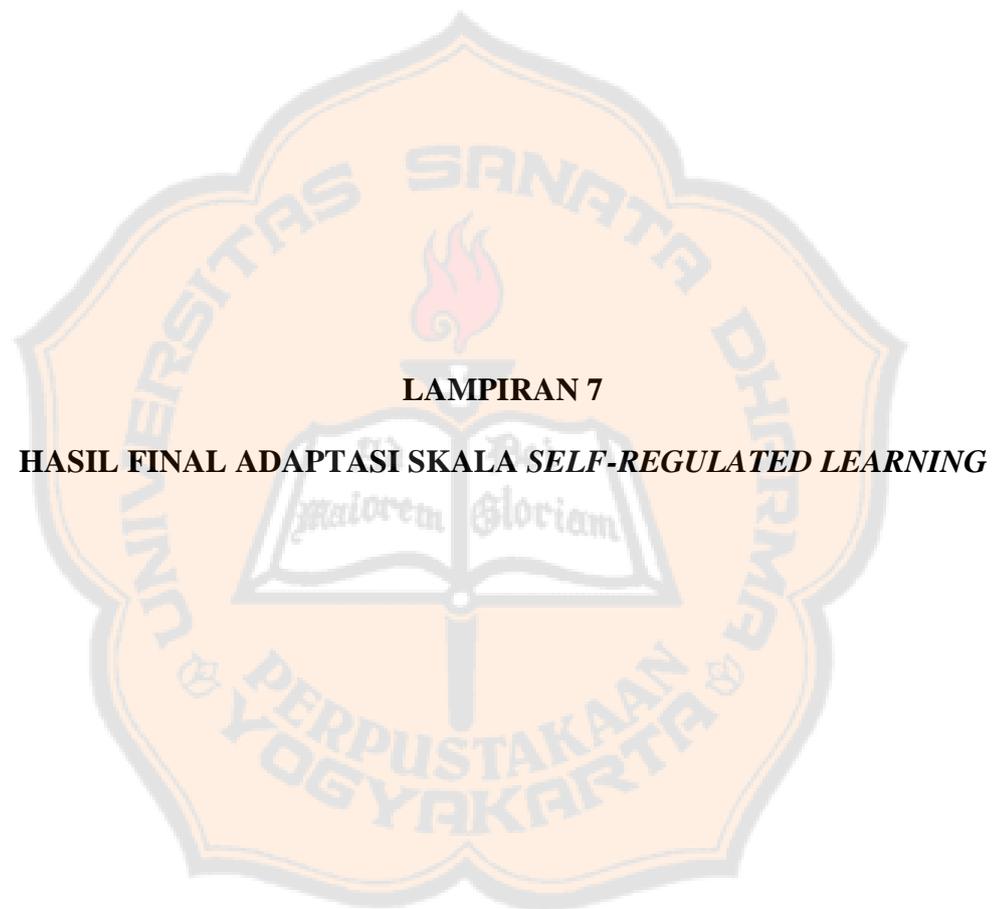
16. Before starting to study on a subject, I determine what I need to learn.	Sebelum mempelajari suatu materi, saya menentukan hal apa yang perlu dipelajari.	Before studying a material, I decide what things need to be studied.
17. I review what I have already known about the subject before starting to learn.	Saya mengulas kembali apa yang sudah saya ketahui mengenai materi yang akan dipelajari sebelum mulai mempelajarinya.	I review what I already know about the material to be studied before starting to study it.
18. I determine which path to follow for learning I have been aiming at.	Saya menentukan cara untuk mempelajari suatu hal sesuai dengan tujuan belajar saya.	I decide how to learn something according to my learning goals.
19. I question why I need to learn the subject before starting to learn it.	Saya bertanya mengapa saya perlu mempelajari suatu materi sebelum mempelajarinya.	I ask why I need to study the material before studying it.
20. I employ the methods of learning which I have chosen for myself.	Saya menggunakan metode belajar pilihan saya sendiri.	I use my own preferred study method.
21. I know when I need assistance and / or support in my learning process.	Saya tahu ketika saya membutuhkan bantuan atau dukungan dalam proses belajar.	I know when I need help or support in the learning process.
22. I make an effort to reach the information by different sources.	Saya berusaha untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber.	I try to get information from various sources.
23. I ask for help from my social circle so as to reach the sources.	Saya meminta bantuan dari orang-orang yang saya kenal untuk	I ask for help from my social circle to get learning resources.

	mendapatkan sumber belajar.	
24. I ask my teacher about the things / points that I cannot understand.	Saya bertanya kepada guru tentang hal-hal yang tidak dapat saya pahami.	I asked the teacher about things I couldn't understand.
25. I ask for support of my family while trying to learn a subject.	Saya meminta bantuan dari keluarga saat sedang mempelajari suatu materi.	I asked for help from my family while studying a material.
26. I cooperate with my friends on learning.	Saya bekerja sama dengan teman-teman ketika belajar.	I work together with friends when studying.
27. I consult with my teachers about how I can learn a subject better.	Saya berkonsultasi dengan guru saya terkait cara mempelajari dan memahami suatu materi dengan baik.	I consult with my teacher regarding how to learn and understand a material well.
28. I use my time that I take to study efficiently.	Saya menggunakan waktu untuk belajar secara efisien.	I use my time to study efficiently.
29. I do my homework in a timely manner and I do not leave them undone till the deadline.	Saya mengerjakan PR dengan memperhatikan waktu dan menyelesaikannya sampai dengan batas waktu yang ada.	I do my homework by paying attention to the time and finish it within the time limit.
30. I prepare the list for the tasks that I will perform in advance.	Saya menyiapkan daftar tugas yang akan saya kerjakan sebelumnya.	I prepare a to-do list that I will work on beforehand.

31. I prepare weekly or monthly study plan or schedule for myself.	Saya menyiapkan rencana belajar mingguan atau bulanan atau jadwal untuk diri saya sendiri.	I prepare a weekly or monthly study plan or schedule for myself.
32. I plan the hours of studying according to myself.	Saya merencanakan jam belajar sesuai keinginan saya sendiri.	I plan my study hours according to my own will.
33. I comply follow the timetable that I have already prepared.	Saya mengikuti jadwal belajar yang telah saya siapkan.	I follow the study schedule that I have prepared.
34. Before starting to study, I do planning at first, and then I start.	Sebelum belajar, saya membuat perencanaan terlebih dahulu lalu memulainya.	Before studying, I made a plan first and then started it.
35. I make a study plan, but I do not implement it.	Saya membuat rencana belajar, tetapi saya tidak melaksanakannya.	I made a study plan, but I didn't implement it.
36. By the time I encounter with new information in daily life, I want to learn it.	Ketika saya memperoleh informasi baru dalam kehidupan sehari-hari, saya memiliki keinginan untuk mempelajarinya lebih dalam.	When I get new information in my daily life, I have a desire to learn it more deeply.
37. I enjoy doing research.	Saya senang meneliti.	I like to do some research.
38. As I learn something new, my desire to learn increases.	Ketika mempelajari hal baru, keinginan saya untuk belajar semakin meningkat.	When I learn new things, my desire to learn increases.

<p>39. I like reading newspapers and magazines.</p>	<p>Saya senang membaca berita dan majalah, baik dalam bentuk digital maupun cetak.</p>	<p>I like to read a book or online material.</p>
---	--	--





LAMPIRAN 7

HASIL FINAL ADAPTASI SKALA *SELF-REGULATED LEARNING*

Self-Regulated Learning Questionnaire (SRLQ)		
Aspek	Item Original	Item bhs. Indonesia
<p>Studying Method</p> <p>(Usaha yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan berbagai tugas belajar.)</p>	(3) I take notes while my teacher is giving a lecture.	Saya mencatat saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran.
	(4) I review and update the notes that I have already taken.	Saya mengulas kembali dan memperbaharui catatan yang sudah saya buat.
	(14) I'm aware of by which methods I can learn better.	Saya mengetahui metode belajar yang dapat memudahkan saya dalam belajar.
	(15) I derive lessons from my mistakes and/or failures.	Saya belajar dari kesalahan dan/ atau kegagalan sebelumnya.
	(30) I prepare the list for the tasks that I will perform in advance.	Saya menyiapkan daftar tugas yang akan saya kerjakan sebelumnya.

	(31) I prepare weekly or monthly study plan or schedule for myself.	Saya menyiapkan rencana belajar mingguan atau bulanan atau jadwal untuk diri saya sendiri.
	(35) I make a study plan, but I do not implement it.*	Saya membuat rencana belajar, tetapi saya tidak melaksanakannya.
	(37) I enjoy doing research.	Saya senang meneliti.
<p>Self-Evaluation (Kemampuan siswa untuk mengevaluasi pemahaman dirinya terkait materi belajar dan menentukan cara untuk mengevaluasi proses belajarnya.)</p>	(1) I summarize while I'm trying to learn about a subject.	Saya membuat rangkuman ketika mempelajari suatu materi.
	(2) I prepare figures, tables and diagrams related to the subject that I try to learn.	Saya menyiapkan gambar, tabel, dan diagram yang berkaitan dengan materi yang sedang saya pelajari.

	<p>(5) I make inferences and note down these while studying.</p>	<p>Saya membuat kesimpulan dan menuliskannya saat sedang belajar.</p>
	<p>(6) I rewrite the subject about which I'm trying to learn in my own sentences.</p>	<p>Saya menulis kembali materi yang sedang dipelajari dengan kata-kata saya sendiri.</p>
	<p>(7) I stick small notes related to the subject which I'm studying on my desk.</p>	<p>Saya menempelkan catatan kecil mengenai materi yang dipelajari di atas meja belajar</p>
	<p>(8) I repeat what I learned periodically.</p>	<p>Saya mengulang hal-hal yang telah dipelajari secara rutin.</p>
	<p>(9) I know what subjects I'm good or bad at.</p>	<p>Saya tahu materi apa saja yang saya kuasai atau yang tidak saya kuasai.</p>

	<p>(10) I can evaluate whether I have learnt, or not, myself.</p>	<p>Saya dapat mengevaluasi diri saya sendiri apakah telah berhasil dalam belajar atau tidak.</p>
	<p>(11) While trying to learn about a subject, I practice quizzes by myself, and if necessary, I change my study method.</p>	<p>Ketika mempelajari suatu materi, saya berlatih dengan kuis dan jika diperlukan, saya mengubah metode belajar saya.</p>
	<p>(12) I can determine whether I have learnt the subject, or not, after my study is over, by myself.</p>	<p>Saya dapat mengetahui apakah saya memahami suatu materi atau tidak setelah proses belajar selesai.</p>
	<p>(13) I direct questions to myself in order to determine if I have understood the subject on which I study.</p>	<p>Saya bertanya kepada diri sendiri untuk memastikan apakah saya telah memahami materi yang dipelajari.</p>

	(17) I review what I have already known about the subject before starting to learn.	Saya mengulas kembali apa yang sudah saya ketahui mengenai materi yang akan dipelajari sebelum mulai mempelajarinya.
	(18) I determine which path to follow for learning I have been aiming at.	Saya menentukan cara untuk mempelajari suatu hal sesuai dengan tujuan belajar saya.
	(26) I cooperate with my friends on learning.	Saya belajar bersama dengan teman-teman.
	(28) I use my time that I take to study efficiently.	Saya menggunakan waktu untuk belajar secara efisien.
Receiving Support (Kemampuan siswa untuk mencari bantuan	(21) I know when I need assistance and / or support in my learning process.	Saya tahu ketika saya membutuhkan bantuan atau dukungan dalam proses belajar.

<p>dari berbagai sumber sosial seperti teman sebaya, guru, keluarga hingga orang dewasa.)</p>	<p>(23) I ask for help from my social circle so as to reach the sources.</p>	<p>Saya meminta bantuan dari orang-orang yang saya kenal untuk mendapatkan sumber belajar.</p>
	<p>(24) I ask my teacher about the things / points that I cannot understand.</p>	<p>Saya bertanya kepada guru tentang hal-hal yang tidak dapat saya pahami.</p>
	<p>(25) I ask for support of my family while trying to learn a subject.</p>	<p>Saya meminta dukungan dari keluarga saat saya belajar.</p>
	<p>(27) I consult with my teachers about how I can learn a subject better.</p>	<p>Saya berkonsultasi pada guru mengenai bagaimana saya dapat belajar dengan cara yang lebih baik.</p>
<p>Time Management and Planning (Kemampuan siswa untuk menentukan tujuan belajar,</p>	<p>(16) Before starting to study on a subject, I determine what I need to learn.</p>	<p>Sebelum mempelajari suatu materi, saya menentukan hal apa yang perlu dipelajari.</p>

membuat perencanaan/ target belajar, dan mengorganisir tugas belajar.)	(19) I question why I need to learn the subject before starting to learn it.	Saya bertanya mengapa saya perlu mempelajari suatu materi sebelum mempelajarinya.
	(20) I employ the methods of learning which I have chosen for myself.	Saya menggunakan metode belajar pilihan saya sendiri.
	(29) I do my homework in a timely manner and I do not leave them undone till the deadline.	Saya mengerjakan PR dengan memperhatikan waktu dan menyelesaikannya sampai dengan batas waktu yang ada.
	(32) I plan the hours of studying according to myself.	Saya merencanakan jam belajar sesuai keinginan saya sendiri.
	(33) I comply follow the timetable that I have already prepared.	Saya mengikuti jadwal belajar yang telah saya siapkan.

	(34) Before starting to study, I do planning at first, and then I start.	Sebelum belajar, saya membuat perencanaan terlebih dahulu lalu memulainya.
<p>Seeking Information (Kemampuan siswa untuk mencari informasi mendalam yang berkaitan dengan tugas belajarnya dari berbagai sumber non-sosial.)</p>	(22) I make an effort to reach the information by different sources.	Saya berusaha untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber.
	(36) By the time I encounter with new information in daily life, I want to learn it.	Ketika saya memperoleh informasi baru dalam kehidupan sehari-hari, saya memiliki keinginan untuk mempelajarinya lebih dalam.
	(38) As I learn something new, my desire to learn increases.	Ketika mempelajari hal baru, keinginan saya untuk belajar semakin meningkat.
	(39) I like reading newspapers and magazines.	Saya senang membaca berita dan majalah, baik dalam bentuk digital maupun cetak.



LAMPIRAN 8
SKALA UJI COBA PENELITIAN

Bagian 1. Pengantar dan Kediaan Mengisi Skala

Salam sejahtera

Perkenalkan saya, Angela Ratna Saridewi, mahasiswa akhir Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian guna memenuhi tugas akhir sebagai seorang mahasiswa. Penyebaran kuesioner ini masuk ke dalam rangkaian penelitian, yaitu melakukan uji coba pada skala penelitian yang akan digunakan. Oleh karena itu, saya mengharapkan kesediaan teman-teman untuk meluangkan waktu mengisi kuesioner ini.

Pengisian kuesioner ini membutuhkan waktu selama kurang lebih 5 hingga 10 menit dan bersifat sukarela. Saya akan menjaga kerahasiaan identitas dan jawaban teman-teman sesuai dengan standar Kode Etik Psikologi serta menggunakan jawaban teman-teman hanya untuk keperluan penelitian yang saya lakukan.

Adapun kriteria partisipan yang dibutuhkan, yaitu siswa-siswi SMA .

Apabila teman-teman masuk ke dalam kriteria partisipan yang dibutuhkan dan bersedia untuk berpartisipasi dalam uji coba skala penelitian ini, saya persilahkan untuk mengisi kuesioner yang tersedia. Teman-teman diharapkan memberikan jawaban yang jujur, murni dialami dan dirasakan serta bukan berdasarkan norma/pandangan masyarakat pada umumnya.

Atas waktu dan kesediaan teman-teman, saya ucapkan terima kasih.

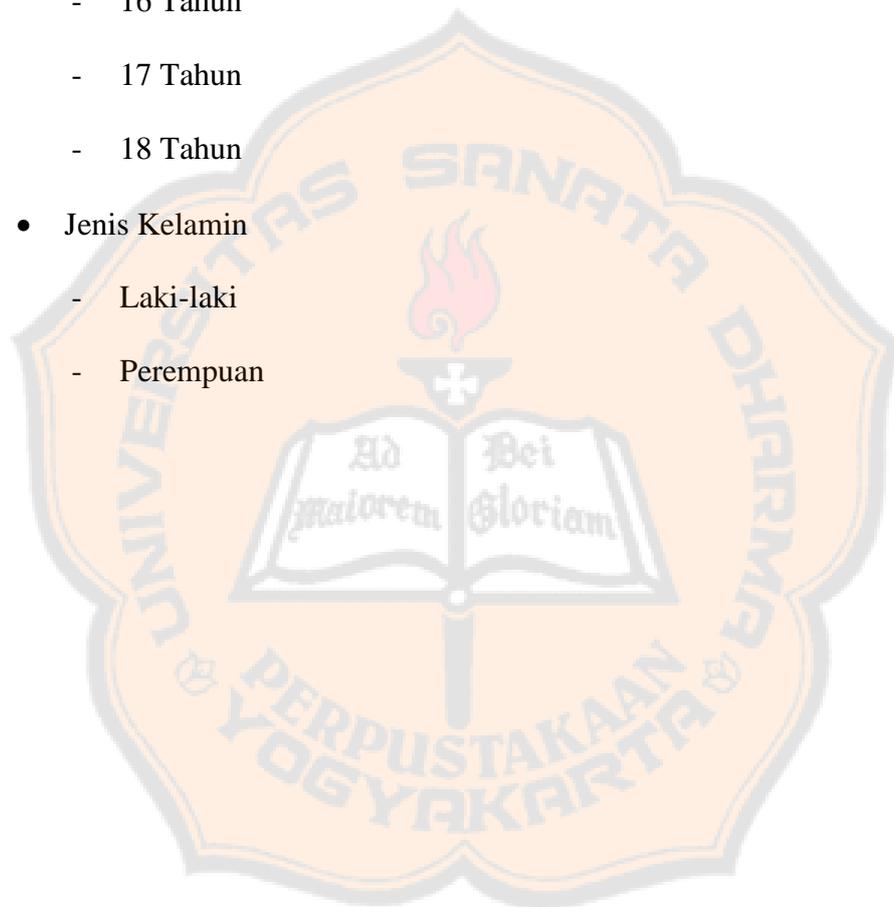
Angela Ratna Saridewi

- Dengan ini, saya menyatakan bahwa saya bersedia secara sukarela menjadi responden untuk terlibat dalam uji coba alat ukur ini.
 - Ya, saya bersedia
 - Maaf, saya tidak bersedia
- No. E-Money (bila ingin disertakan dalam undian)



Bagian 2. Identitas Diri

- Nama (Inisial)
- Usia
 - 15 Tahun
 - 16 Tahun
 - 17 Tahun
 - 18 Tahun
- Jenis Kelamin
 - Laki-laki
 - Perempuan



Bagian 3. Kuesioner Terbuka untuk Mengukur *Internet Use*

Kuesioner Bagian 1

Pada bagian ini, teman-teman diminta untuk menjawab dengan jujur lama waktu yang dihabiskan dalam dunia internet selama satu hari.

- Berapa waktu yang teman-teman habiskan di dunia internet? (dalam hitungan jam).



Bagian 4. Skala *Self-regulated Learning*

Kuesioner bagian 2

Pada bagian ini terdapat beberapa pernyataan yang berhubungan dengan kegiatan akademik. Teman-teman dimohon untuk membaca setiap pernyataan yang ada dengan saksama. Tidak ada jawaban benar atau salah. Setiap jawaban yang teman-teman berikan dimohon sesuai dengan keadaan apa adanya.

Pilihan jawaban untuk setiap pernyataan, yaitu:

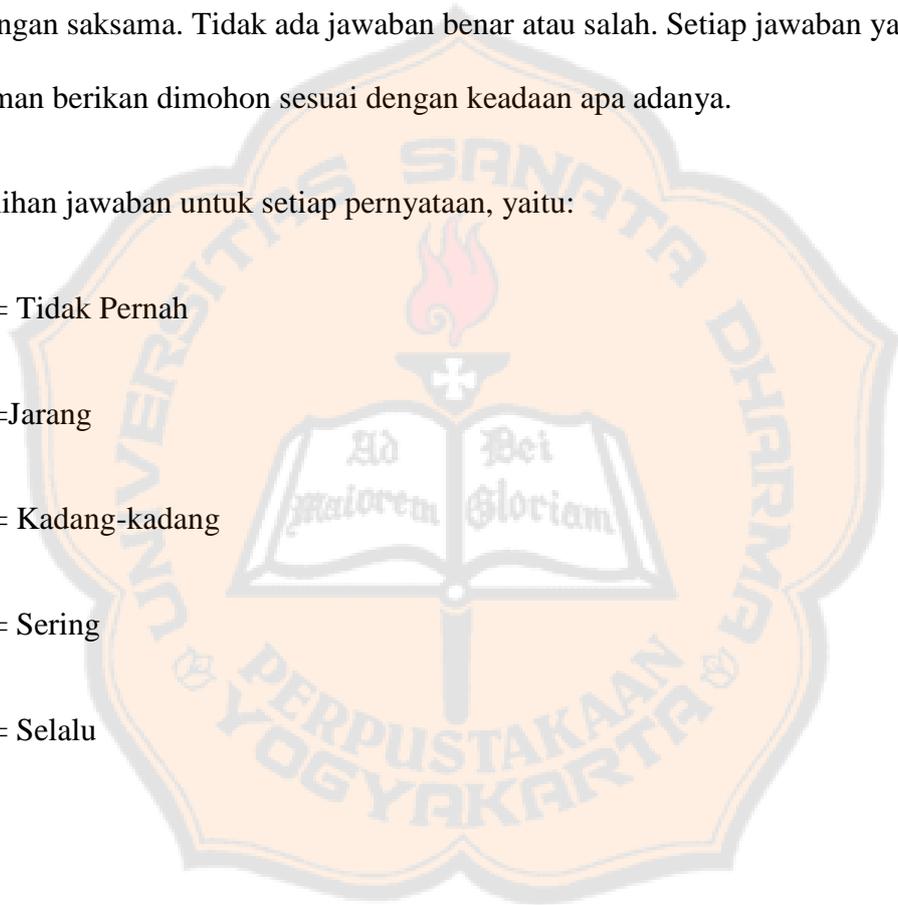
1 = Tidak Pernah

2 = Jarang

3 = Kadang-kadang

4 = Sering

5 = Selalu



Item	Jawaban				
	1	2	3	4	5
Saya membuat rangkuman ketika mempelajari suatu materi.					
Saya menyiapkan gambar, tabel, dan diagram yang berkaitan dengan materi yang sedang saya pelajari.					
Saya mencatat saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran.					
Saya mengulas kembali dan memperbaharui catatan yang sudah saya buat.					
Saya membuat kesimpulan dan menuliskannya saat sedang belajar.					
Saya menulis kembali materi yang sedang dipelajari dengan kata-kata saya sendiri.					

<p>Saya menempelkan catatan kecil mengenai materi yang dipelajari di atas meja belajar.</p>					
<p>Saya mengulang hal-hal yang telah dipelajari secara rutin.</p>					
<p>Saya tahu materi apa saja yang saya kuasai atau yang tidak saya kuasai.</p>					
<p>Saya dapat mengevaluasi diri saya sendiri apakah telah berhasil dalam belajar atau tidak.</p>					
<p>Ketika mempelajari suatu materi, saya berlatih dengan kuis dan jika diperlukan, saya mengubah metode belajar saya.</p>					
<p>Saya dapat mengetahui apakah saya memahami suatu materi atau tidak setelah proses belajar selesai.</p>					

<p>Saya bertanya kepada diri sendiri untuk memastikan apakah saya telah memahami materi yang dipelajari.</p>					
<p>Saya mengetahui metode belajar yang dapat memudahkan saya dalam belajar.</p>					
<p>Saya belajar dari kesalahan dan/ atau kegagalan sebelumnya.</p>					
<p>Sebelum mempelajari suatu materi, saya menentukan hal apa yang perlu dipelajari.</p>					
<p>Saya mengulas kembali apa yang sudah saya ketahui mengenai materi yang akan dipelajari sebelum mulai mempelajarinya.</p>					
<p>Saya menentukan cara untuk mempelajari suatu hal sesuai dengan tujuan belajar saya.</p>					

Saya bertanya mengapa saya perlu mempelajari suatu materi sebelum mempelajarinya.					
Saya menggunakan metode belajar pilihan saya sendiri.					
Saya tahu ketika saya membutuhkan bantuan atau dukungan dalam proses belajar.					
Saya berusaha untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber.					
Saya meminta bantuan dari orang-orang yang saya kenal untuk mendapatkan sumber belajar.					
Saya bertanya kepada guru tentang hal-hal yang tidak dapat saya pahami.					
Saya meminta bantuan dari keluarga saat sedang mempelajari suatu materi.					

Saya bekerja sama dengan teman-teman ketika belajar.					
Saya berkonsultasi dengan guru saya terkait cara mempelajari dan memahami suatu materi dengan baik.					
Saya menggunakan waktu untuk belajar secara efisien.					
Saya mengerjakan PR dengan memperhatikan waktu dan menyelesaikannya sampai dengan batas waktu yang ada.					
Saya menyiapkan daftar tugas yang akan saya kerjakan sebelumnya.					
Saya menyiapkan rencana belajar mingguan atau bulanan atau jadwal untuk diri saya sendiri.					
Saya merencanakan jam belajar sesuai keinginan saya sendiri.					

Saya mengikuti jadwal belajar yang telah saya siapkan.					
Sebelum belajar, saya membuat perencanaan terlebih dahulu lalu memulainya.					
Saya membuat rencana belajar, tetapi saya tidak melaksanakannya.					
Ketika saya memperoleh informasi baru dalam kehidupan sehari-hari, saya memiliki keinginan untuk mempelajarinya lebih dalam.					
Saya senang meneliti					
Ketika mempelajari hal baru, keinginan saya untuk belajar semakin meningkat.					
Saya senang membaca berita dan majalah, baik dalam bentuk digital maupun cetak.					

Bagian 5. Skala Efikasi Diri Akademik

Kuesioner Bagian 3

Pada bagian ini terdapat beberapa pernyataan mengenai keyakinan teman-teman dalam menjalani kegiatan akademik. Teman-teman dimohon untuk membaca setiap pernyataan yang ada dengan saksama. Tidak ada jawaban benar atau salah. Setiap jawaban yang teman-teman berikan dimohon sesuai dengan keadaan apa adanya.

Pilihan jawaban untuk setiap pernyataan, yaitu:

- 1 = Tidak Percaya Diri
- 2 = Sedikit Percaya Diri
- 3 = Percaya Diri
- 4 = Cenderung Percaya Diri
- 5 = Sangat Percaya Diri

Item	Jawaban				
	1	2	3	4	5
Membuat catatan materi pembelajaran yang rapi.					
Berpartisipasi dalam diskusi kelas.					
Menjawab pertanyaan saat pelajaran di kelas berlangsung.					
Menjawab pertanyaan saat belajar kelompok.					
Mengerjakan soal objektif seperti pilihan ganda, jawaban benar-salah, atau menjodohkan.					
Mengerjakan soal uraian atau essay.					
Menulis makalah atau paper yang bagus.					

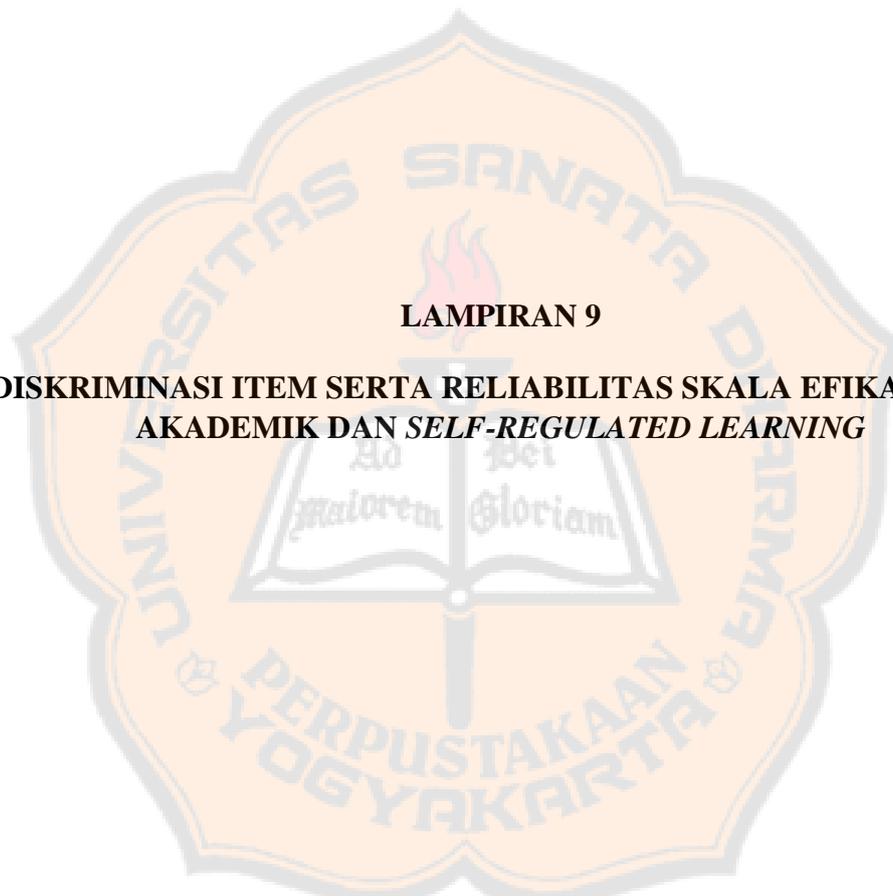
Mendengarkan dengan seksama materi yang sulit ketika pelajaran berlangsung.					
Membimbing siswa lain.					
Menjelaskan suatu pengertian atau konsep kepada siswa lain.					
Meminta bantuan guru untuk mengulas kembali konsep yang belum dipahami.					
Memperoleh nilai yang baik di banyak pelajaran.					
Belajar untuk memahami materi secara keseluruhan.					
Terlibat dalam organisasi siswa.					
Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga atau klub.					
Dapat membuat guru menghargai ku.					

Rajin mengikuti kelas.					
Rajin mengikuti kelas meskipun membosankan.					
Membuat guru berpikir bahwa aku memperhatikan di kelas.					
Memahami materi dalam bacaan.					
Memahami keseluruhan materi yang dipaparkan dalam kelas.					
Dapat mengerjakan hitungan matematika sederhana.					
Menggunakan komputer.					
Menguasai keseluruhan materi dalam pelajaran matematika.					
Mengajak bicara atau mengirim pesan guru agar dapat lebih akrab.					

Mengaitkan materi sebuah pelajaran dengan pelajaran lainnya.					
Mengkritisi pendapat guru di kelas.					
Menerapkan konsep pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.					
Mendapatkan sumber bacaan untuk belajar.					
Memperoleh nilai akhir yang baik.					
Membagi materi belajar daripada mempelajari semua materi secara bersamaan.					
Memahami bagian yang sulit dalam sebuah buku bacaan.					
Menguasai materi di pelajaran yang tidak menarik bagi ku.					

LAMPIRAN 9

**DISKRIMINASI ITEM SERTA RELIABILITAS SKALA EFIKASI DIRI
AKADEMIK DAN *SELF-REGULATED LEARNING***



1) Skala Efikasi Diri Akademik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.931	.935	33

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
i1	3.54	1.163	70
i2	3.76	1.160	70
i3	3.67	1.213	70
i4	4.06	1.006	70
i5	4.11	.772	70
i6	3.74	.988	70
i7	3.40	1.232	70
i8	4.03	.932	70
i9	3.39	1.081	70
i10	3.63	1.106	70
i11	3.17	1.204	70
i12	3.67	1.073	70
i13	3.84	.895	70
i14	3.19	1.417	70
i15	3.17	1.454	70
i16	3.90	.919	70
i17	4.56	.754	70
i18	4.23	.995	70
i19	4.19	.906	70
i20	4.16	.792	70
i21	3.69	.986	70
i22	4.01	1.083	70
i23	3.80	1.187	70

i24	2.87	1.089	70
i25	3.10	1.374	70
i26	3.60	1.197	70
i27	2.63	1.144	70
i28	3.39	1.094	70
i29	4.06	.849	70
i30	3.87	.977	70
i31	3.76	.970	70
i32	3.73	.947	70
i33	2.83	1.239	70

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance
Item Means	3.658	2.629	4.557	1.929	1.734	.195
Inter-Item Correlations	.304	-.224	.740	.965	-3.298	.018

Summary Item Statistics

	N of Items
Item Means	33
Inter-Item Correlations	33

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	117.19	374.965	.405	.663	.930
i2	116.97	364.927	.638	.834	.927
i3	117.06	367.040	.560	.839	.928
i4	116.67	373.441	.517	.739	.929
i5	116.61	379.980	.464	.695	.929
i6	116.99	371.608	.577	.739	.928
i7	117.33	365.209	.591	.589	.928
i8	116.70	372.677	.584	.736	.928
i9	117.34	368.692	.595	.847	.928
i10	117.10	369.714	.555	.830	.928
i11	117.56	372.279	.448	.585	.929

i12	117.06	368.489	.605	.822	.928
i13	116.89	373.552	.584	.757	.928
i14	117.54	374.976	.320	.590	.932
i15	117.56	369.700	.406	.664	.931
i16	116.83	372.434	.600	.784	.928
i17	116.17	380.289	.465	.778	.929
i18	116.50	372.833	.539	.771	.928
i19	116.54	374.542	.547	.658	.928
i20	116.57	372.770	.692	.689	.927
i21	117.04	363.433	.802	.852	.926
i22	116.71	376.932	.391	.666	.930
i23	116.93	373.372	.431	.657	.930
i24	117.86	373.573	.470	.676	.929
i25	117.63	369.367	.441	.690	.930
i26	117.13	367.795	.552	.801	.928
i27	118.10	372.265	.475	.577	.929
i28	117.34	372.518	.493	.740	.929
i29	116.67	377.238	.503	.639	.929
i30	116.86	372.588	.557	.741	.928
i31	116.97	372.927	.552	.680	.928
i32	117.00	370.551	.634	.745	.927
i33	117.90	366.845	.551	.799	.928

2) Skala *Self-regulated Learning*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.914	.917	39

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
i1	3.61	.982	70
i2	2.84	1.099	70
i3	3.87	.900	70
i4	3.34	1.020	70
i5	3.06	1.062	70
i6	3.36	1.297	70
i7	2.56	1.390	70
i8	2.99	.860	70
i9	4.31	.753	70
i10	3.99	.955	70
i11	3.50	1.139	70
i12	4.23	.765	70
i13	4.09	1.018	70
i14	3.96	1.055	70
i15	4.19	.906	70
i16	3.97	1.103	70
i17	3.43	1.057	70
i18	3.71	1.079	70
i19	3.56	1.187	70
i20	4.26	.943	70
i21	4.21	.883	70
i22	4.47	.756	70
i23	3.76	1.028	70
i24	3.17	1.154	70
i25	2.43	1.199	70
i26	3.07	1.068	70

i27	2.63	1.218	70
i28	3.17	1.049	70
i29	3.87	1.062	70
i30	3.67	1.380	70
i31	2.74	1.326	70
i32	3.87	1.141	70
i33	2.90	1.181	70
i34	3.34	1.318	70
i35	2.79	1.178	70
i36	4.01	.909	70
i37	3.64	1.077	70
i38	4.17	.834	70
i39	3.94	.961	70

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance
Item Means	3.556	2.429	4.471	2.043	1.841	.308
Item Variances	1.147	.566	1.931	1.365	3.410	.124
Inter-Item Correlations	.220	-.191	.648	.840	-3.387	.020

Summary Item Statistics

	N of Items
Item Means	39
Item Variances	39
Inter-Item Correlations	39

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	135.07	385.488	.561	.758	.910
i2	135.84	385.294	.500	.695	.911
i3	134.81	392.008	.428	.669	.912
i4	135.34	388.316	.466	.842	.911
i5	135.63	385.193	.522	.780	.911
i6	135.33	381.238	.497	.704	.911
i7	136.13	376.896	.542	.700	.910
i8	135.70	392.416	.438	.642	.912

i9	134.37	394.324	.441	.748	.912
i10	134.70	387.546	.521	.766	.911
i11	135.19	380.878	.583	.764	.910
i12	134.46	393.411	.464	.799	.912
i13	134.60	385.113	.549	.864	.910
i14	134.73	383.534	.567	.802	.910
i15	134.50	390.022	.482	.633	.911
i16	134.71	385.598	.491	.747	.911
i17	135.26	387.933	.457	.779	.912
i18	134.97	382.985	.567	.651	.910
i19	135.13	392.259	.306	.687	.914
i20	134.43	393.524	.365	.702	.913
i21	134.47	389.354	.515	.862	.911
i22	134.21	396.895	.352	.707	.913
i23	134.93	390.908	.396	.795	.912
i24	135.51	389.761	.373	.605	.913
i25	136.26	394.802	.248	.636	.914
i26	135.61	396.733	.240	.548	.914
i27	136.06	395.156	.236	.693	.915
i28	135.51	379.500	.672	.780	.909
i29	134.81	386.414	.492	.703	.911
i30	135.01	384.797	.395	.854	.913
i31	135.94	377.968	.550	.799	.910
i32	134.81	385.980	.464	.699	.911
i33	135.79	381.591	.544	.828	.910
i34	135.34	381.243	.488	.828	.911
i35	135.90	395.946	.229	.572	.915
i36	134.67	394.195	.362	.693	.913
i37	135.04	392.679	.333	.743	.913
i38	134.51	391.877	.470	.739	.912
i39	134.74	393.701	.353	.834	.913



LAMPIRAN 10

SKALA PENELITIAN

Bagian 1. Pengantar dan Kediaan Mengisi Skala

Salam sejahtera,

Perkenalkan saya, Angela Ratna Saridewi, mahasiswa akhir Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian guna memenuhi tugas akhir sebagai seorang mahasiswa. Penyebaran kuesioner ini masuk ke dalam rangkaian penelitian, yaitu melakukan proses pengambilan data di lapangan. Oleh karena itu, saya mengharapkan kesediaan teman-teman untuk meluangkan waktu mengisi kuesioner ini.

Pengisian kuesioner ini membutuhkan waktu selama kurang lebih 5 hingga 10 menit dan bersifat sukarela. Saya akan menjaga kerahasiaan identitas dan jawaban teman-teman sesuai dengan standar Kode Etik Psikologi serta menggunakan jawaban teman-teman hanya untuk keperluan penelitian yang saya lakukan.

Adapun kriteria partisipan yang dibutuhkan, yaitu siswa-siswi SMA.

Apabila teman-teman masuk ke dalam kriteria partisipan yang dibutuhkan dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, saya persilahkan untuk mengisi kuesioner yang tersedia. Teman-teman diharapkan memberikan jawaban yang jujur, murni dialami dan dirasakan serta bukan berdasarkan norma/pandangan masyarakat pada umumnya.

Atas waktu dan kesediaan teman-teman, saya ucapkan terima kasih.

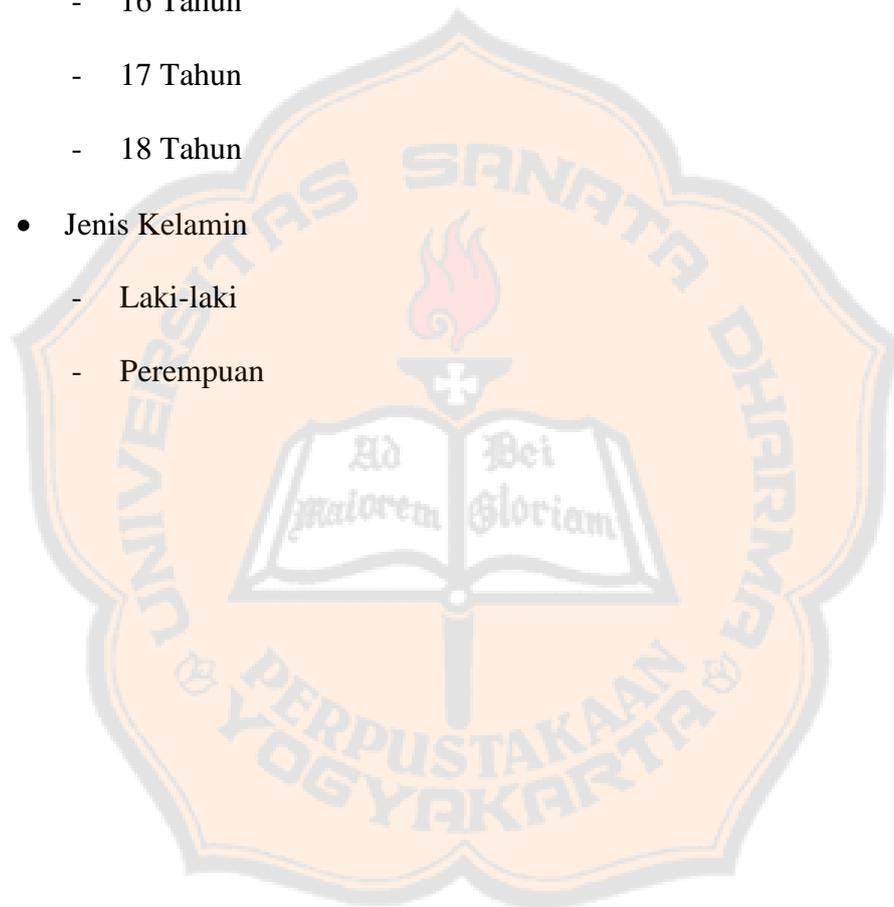
Angela Ratna Saridewi

- Dengan ini, saya menyatakan bahwa saya bersedia secara sukarela menjadi responden untuk terlibat dalam uji coba alat ukur ini.
 - Ya, saya bersedia
 - Maaf, saya tidak bersedia
- No. E-Money (bila ingin disertakan dalam undian)



Bagian 2. Identitas Diri

- Nama (Inisial)
- Usia
 - 15 Tahun
 - 16 Tahun
 - 17 Tahun
 - 18 Tahun
- Jenis Kelamin
 - Laki-laki
 - Perempuan

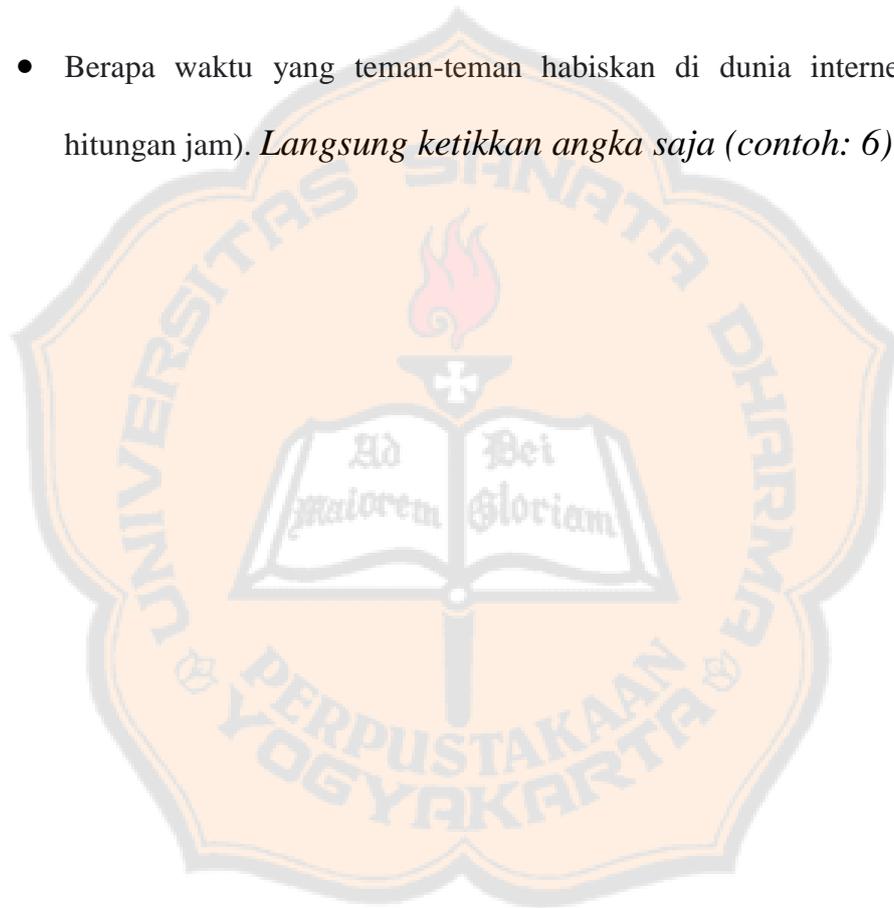


Bagian 3. Kuesioner Terbuka untuk Mengukur *Internet Use*

Kuesioner Bagian 1

Pada bagian ini, teman-teman diminta untuk menjawab dengan jujur lama waktu yang dihabiskan dalam dunia internet selama satu hari.

- Berapa waktu yang teman-teman habiskan di dunia internet? (dalam hitungan jam). *Langsung ketikkan angka saja (contoh: 6)*



Bagian 4. Skala *Self-regulated Learning*

Kuesioner bagian 2

Pada bagian ini terdapat beberapa pernyataan yang berhubungan dengan kegiatan akademik. Teman-teman dimohon untuk membaca setiap pernyataan yang ada dengan saksama. Tidak ada jawaban benar atau salah. Setiap jawaban yang teman-teman berikan dimohon sesuai dengan keadaan apa adanya.

Pilihan jawaban untuk setiap pernyataan, yaitu:

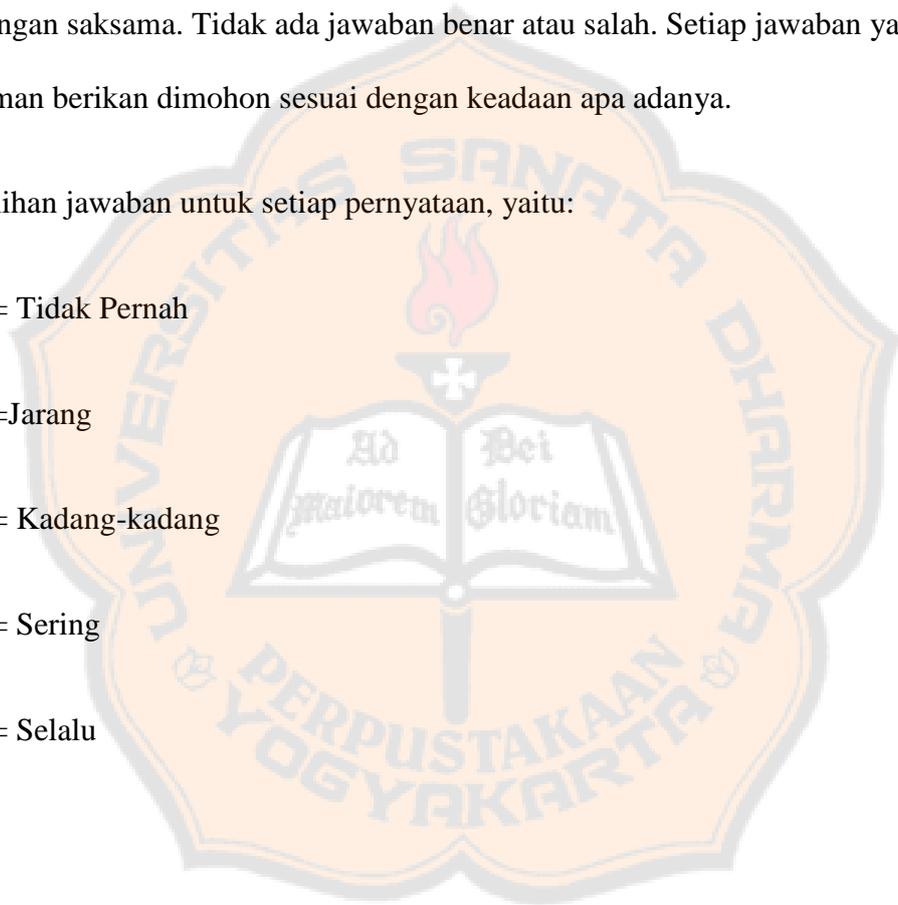
1 = Tidak Pernah

2 =Jarang

3 = Kadang-kadang

4 = Sering

5 = Selalu



Item	Jawaban				
	1	2	3	4	5
Saya membuat rangkuman ketika mempelajari suatu materi.					
Saya menyiapkan gambar, tabel, dan diagram yang berkaitan dengan materi yang sedang saya pelajari.					
Saya mencatat saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran.					
Saya mengulas kembali dan memperbaharui catatan yang sudah saya buat.					
Saya membuat kesimpulan dan menuliskannya saat sedang belajar.					
Saya menulis kembali materi yang sedang dipelajari dengan kata-kata saya sendiri.					

<p>Saya menempelkan catatan kecil mengenai materi yang dipelajari di atas meja belajar.</p>					
<p>Saya mengulang hal-hal yang telah dipelajari secara rutin.</p>					
<p>Saya tahu materi apa saja yang saya kuasai atau yang tidak saya kuasai.</p>					
<p>Saya dapat mengevaluasi diri saya sendiri apakah telah berhasil dalam belajar atau tidak.</p>					
<p>Ketika mempelajari suatu materi, saya berlatih dengan kuis dan jika diperlukan, saya mengubah metode belajar saya.</p>					
<p>Saya dapat mengetahui apakah saya memahami suatu materi atau tidak setelah proses belajar selesai.</p>					

<p>Saya bertanya kepada diri sendiri untuk memastikan apakah saya telah memahami materi yang dipelajari.</p>					
<p>Saya mengetahui metode belajar yang dapat memudahkan saya dalam belajar.</p>					
<p>Saya belajar dari kesalahan dan/ atau kegagalan sebelumnya.</p>					
<p>Sebelum mempelajari suatu materi, saya menentukan hal apa yang perlu dipelajari.</p>					
<p>Saya mengulas kembali apa yang sudah saya ketahui mengenai materi yang akan dipelajari sebelum mulai mempelajarinya.</p>					
<p>Saya menentukan cara untuk mempelajari suatu hal sesuai dengan tujuan belajar saya.</p>					

<p>Saya bertanya mengapa saya perlu mempelajari suatu materi sebelum mempelajarinya.</p>					
<p>Saya menggunakan metode belajar pilihan saya sendiri.</p>					
<p>Saya tahu ketika saya membutuhkan bantuan atau dukungan dalam proses belajar.</p>					
<p>Saya berusaha untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber.</p>					
<p>Saya meminta bantuan dari orang-orang yang saya kenal untuk mendapatkan sumber belajar.</p>					
<p>Saya bertanya kepada guru tentang hal-hal yang tidak dapat saya pahami.</p>					
<p>Saya meminta bantuan dari keluarga saat saya belajar.</p>					

Saya belajar bersama dengan teman-teman..					
Saya berkonsultasi pada guru mengenai bagaimana saya dapat belajar dengan cara yang lebih baik.					
Saya menggunakan waktu untuk belajar secara efisien.					
Saya mengerjakan PR dengan memperhatikan waktu dan menyelesaikannya sampai dengan batas waktu yang ada.					
Saya menyiapkan daftar tugas yang akan saya kerjakan sebelumnya.					
Saya menyiapkan rencana belajar mingguan atau bulanan atau jadwal untuk diri saya sendiri.					
Saya merencanakan jam belajar sesuai keinginan saya sendiri.					

Saya mengikuti jadwal belajar yang telah saya siapkan.					
Sebelum belajar, saya membuat perencanaan terlebih dahulu lalu memulainya.					
Saya membuat rencana belajar, tetapi saya tidak melaksanakannya.					
Ketika saya memperoleh informasi baru dalam kehidupan sehari-hari, saya memiliki keinginan untuk mempelajarinya lebih dalam.					
Saya senang meneliti					
Ketika mempelajari hal baru, keinginan saya untuk belajar semakin meningkat.					
Saya senang membaca berita dan majalah, baik dalam bentuk digital maupun cetak.					

Bagian 5. Skala Efikasi Diri Akademik

Kuesioner Bagian 3

Pada bagian ini terdapat beberapa pernyataan mengenai keyakinan teman-teman dalam menjalani kegiatan akademik. Teman-teman dimohon untuk membaca setiap pernyataan yang ada dengan saksama. Tidak ada jawaban benar atau salah. Setiap jawaban yang teman-teman berikan dimohon sesuai dengan keadaan apa adanya.

Pilihan jawaban untuk setiap pernyataan, yaitu:

- 1 = Tidak Percaya Diri
- 2 = Sedikit Percaya Diri
- 3 = Percaya Diri
- 4 = Cenderung Percaya Diri
- 5 = Sangat Percaya Diri

Item	Jawaban				
	1	2	3	4	5
Membuat catatan materi pembelajaran yang rapi.					
Berpartisipasi dalam diskusi kelas.					
Menjawab pertanyaan saat pelajaran di kelas berlangsung.					
Menjawab pertanyaan saat belajar kelompok.					
Mengerjakan soal objektif seperti pilihan ganda, jawaban benar-salah, atau menjodohkan.					
Mengerjakan soal uraian atau essay.					
Menulis makalah atau paper yang bagus.					

Mendengarkan dengan seksama materi yang sulit ketika pelajaran berlangsung.					
Membimbing siswa lain.					
Menjelaskan suatu pengertian atau konsep kepada siswa lain.					
Meminta bantuan guru untuk mengulas kembali konsep yang belum dipahami.					
Memperoleh nilai yang baik di banyak pelajaran.					
Belajar untuk memahami materi secara keseluruhan.					
Terlibat dalam organisasi siswa.					
Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga atau klub.					
Dapat membuat guru menghargai ku.					

Rajin mengikuti kelas.					
Rajin mengikuti kelas meskipun membosankan.					
Membuat guru berpikir bahwa aku memperhatikan di kelas.					
Memahami materi dalam bacaan.					
Memahami keseluruhan materi yang dipaparkan dalam kelas.					
Dapat mengerjakan hitungan matematika sederhana.					
Menggunakan komputer.					
Menguasai keseluruhan materi dalam pelajaran matematika.					
Mengajak bicara atau mengirim pesan guru agar dapat lebih akrab.					

Mengaitkan materi sebuah pelajaran dengan pelajaran lainnya.					
Mengkritisi pendapat guru di kelas.					
Menerapkan konsep pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.					
Mendapatkan sumber bacaan untuk belajar.					
Memperoleh nilai akhir yang baik.					
Membagi materi belajar daripada mempelajari semua materi secara bersamaan.					
Memahami bagian yang sulit dalam sebuah buku bacaan.					
Menguasai materi di pelajaran yang tidak menarik bagi ku.					

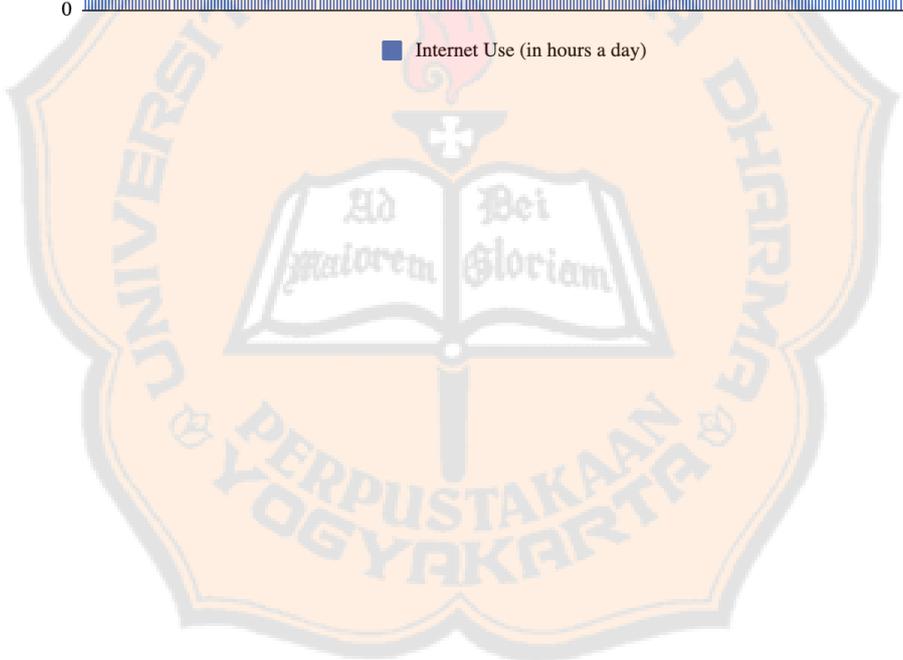
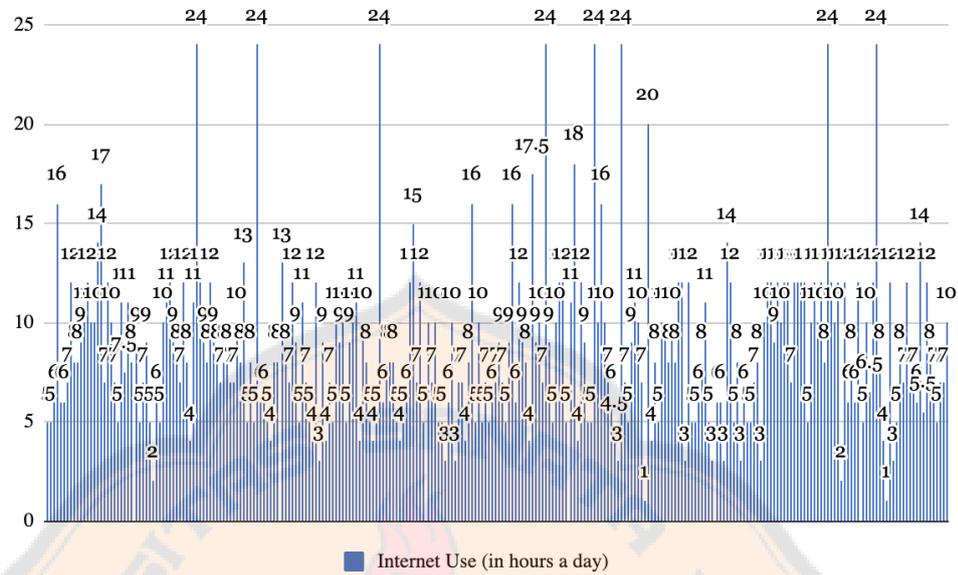




LAMPIRAN 11

DATA *INTERNET USE* SISWA

1. Data Penggunaan Internet (*internet use*) Subjek Penelitian





LAMPIRAN 12
HASIL KATEGORISASI

1) Kategorisasi Efikasi Diri Akademik

$$X_{\min} = 1 \times 33 = 33$$

$$X_{\max} = 5 \times 33 = 165$$

$$\text{Range} = 165 - 33 = 132$$

$$\text{Mean} = (X_{\max} + X_{\min})/2 = 165+33/2 = 99$$

$$\text{SD} = \text{Range}/6 = 132/6 = 22$$

$$\text{Sangat Rendah} = X \leq M - 1,5SD$$

$$= X \leq 99 - 33$$

$$= X \leq 66$$

$$\text{Rendah} = M - 1,5SD < x \leq M - 0,5SD$$

$$= 99 - 33 < x \leq 99 - 11$$

$$= 66 < x \leq 88$$

$$\text{Sedang} = M - 0,5SD < x \leq M + 0,5SD$$

$$= 99 - 11 < x \leq 99 + 11$$

$$= 88 < x \leq 110$$

$$\text{Tinggi} = M + 0,5SD < x \leq M + 1,5SD$$

$$= 99 + 11 < x \leq 99 + 22$$

$$= 110 < x \leq 132$$

$$\text{Sangat Tinggi} = M + 1,5SD < x$$

$$= 99 + 22 < x$$

$$= 132 < x$$

Kategorisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	5	1.9	1.9	1.9
	Rendah	27	10.2	10.2	12.0
	Sedang	84	31.6	31.6	43.6
	Tinggi	98	36.8	36.8	80.5
	Sangat Tinggi	52	19.5	19.5	100.0
	Total	266	100.0	100.0	

2) Kategorisasi *Internet Use*

$$\begin{aligned} X_{\min} &= 1 \\ X_{\max} &= 24 \\ \text{Range} &= 24 - 1 = 23 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= (X_{\max} + X_{\min})/2 = 24+1/2 = 12,5 \\ \text{SD} &= \text{Range}/6 = 23/6 = 3,8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sangat Rendah} &= X \leq M - 1,5\text{SD} \\ &= X \leq 12,5 - 5,7 \\ &= X \leq 6,8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= M - 1,5\text{SD} < x \leq M - 0,5\text{SD} \\ &= 12,5 - 5,7 < x \leq 12,5 - 1,9 \\ &= 6,8 < x \leq 10,6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= M - 0,5\text{SD} < x \leq M + 0,5\text{SD} \\ &= 12,5 - 1,9 < x \leq 12,5 + 1,9 \\ &= 10,6 < x \leq 14,4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= M + 0,5\text{SD} < x \leq M + 1,5\text{SD} \\ &= 12,5 + 1,9 < x \leq 12,5 + 5,7 \\ &= 14,4 < x \leq 18,2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sangat Tinggi} &= M + 1,5\text{SD} < x \\ &= 12,5 + 5,7 < x \\ &= 18,2 < x \end{aligned}$$

Kategorisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	87	32.7	32.7	32.7
	Rendah	110	41.4	41.4	74.1
	Sedang	52	19.5	19.5	93.6
	Tinggi	8	3.0	3.0	96.6
	Sangat Tinggi	9	3.4	3.4	100.0
	Total	266	100.0	100.0	

3) Kategorisasi *Self-regulated Learning*

$$X_{\min} = 1 \times 39 = 39$$

$$X_{\max} = 5 \times 39 = 195$$

$$\text{Range} = 195 - 39 = 156$$

$$\text{Mean} = (X_{\max} + X_{\min})/2 = 195+39/2 = 117$$

$$\text{SD} = \text{Range}/6 = 156/6 = 26$$

$$\text{Sangat Rendah} = X \leq M - 1,5\text{SD}$$

$$= X \leq 117 - 39$$

$$= X \leq 78$$

$$\text{Rendah} = M - 1,5\text{SD} < x \leq M - 0,5\text{SD}$$

$$= 117 - 39 < x \leq 117 - 13$$

$$= 78 < x \leq 104$$

$$\text{Sedang} = M - 0,5\text{SD} < x \leq M + 0,5\text{SD}$$

$$= 117 - 13 < x \leq 117 + 13$$

$$= 104 < x \leq 130$$

$$\text{Tinggi} = M + 0,5\text{SD} < x \leq M + 1,5\text{SD}$$

$$= 117 + 13 < x \leq 117 + 39$$

$$= 130 < x \leq 156$$

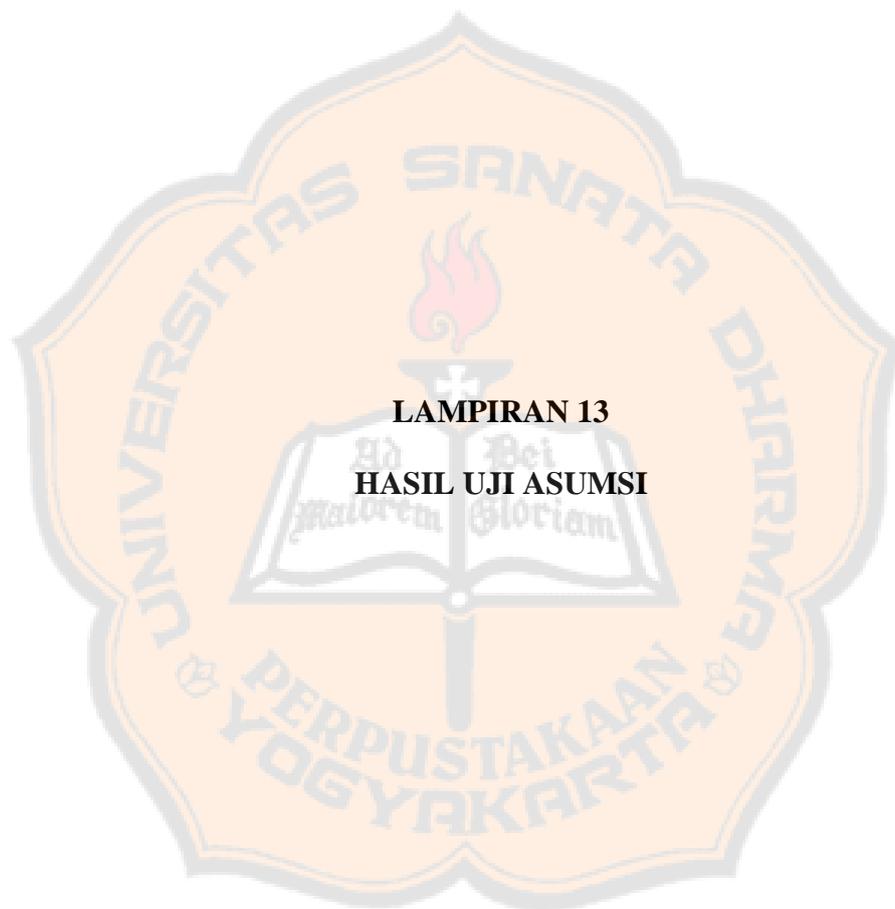
$$\text{Sangat Tinggi} = M + 1,5\text{SD} < x$$

$$= 117 + 39 < x$$

$$= 156 < x$$

Kategorisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	1	.4	.4	.4
	Rendah	15	5.6	5.6	6.0
	Sedang	85	32.0	32.0	38.0
	Tinggi	133	50.0	50.0	88.0
	Sangat Tinggi	32	12.0	12.0	100.0
	Total	266	100.0	100.0	



LAMPIRAN 13
HASIL UJI ASUMSI

1) Normalitas Residu

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.072	266	.002	.979	266	.000

a. Lilliefors Significance Correction

2) Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.200	7.203		1.277	.203		
	IU	.263	.235	.050	1.120	.264	.996	1.004
	SRL	.756	.049	.687	15.284	.000	.996	1.004

a. Dependent Variable: ASE

3) Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.544	4.843		1.558	.121
	IU	.074	.158	.029	.470	.639
	SRL	.027	.033	.050	.814	.416

a. Dependent Variable: RES2



LAMPIRAN 14

HASIL ANALISIS TAMBAHAN

1) Level Sangat Tinggi

Correlations

			IU	ASE
Spearman's rho	IU	Correlation Coefficient	1.000	-.222
		Sig. (2-tailed)	.	.199
		N	35	35
	ASE	Correlation Coefficient	-.222	1.000
		Sig. (2-tailed)	.199	.
		N	35	35

2) Level Tinggi

Correlations

			IU	ASE
Spearman's rho	IU	Correlation Coefficient	1.000	-.024
		Sig. (2-tailed)	.	.778
		N	135	135
	ASE	Correlation Coefficient	-.024	1.000
		Sig. (2-tailed)	.778	.
		N	135	135

3) Level Sedang

Correlations

			IU	ASE
Spearman's rho	IU	Correlation Coefficient	1.000	.155
		Sig. (2-tailed)	.	.168
		N	81	81
	ASE	Correlation Coefficient	.155	1.000
		Sig. (2-tailed)	.168	.
		N	81	81

4) Level Rendah

Correlations

			IU	ASE
Spearman's rho	IU	Correlation Coefficient	1.000	.191
		Sig. (2-tailed)	.	.513
		N	14	14
	ASE	Correlation Coefficient	.191	1.000
		Sig. (2-tailed)	.513	.
		N	14	14



LAMPIRAN 15
HASIL UJI HIPOTESIS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	3.164	16.063		.197	.844
	IU	.984	1.729	.188	.569	.570
	SRL	.800	.117	.728	6.856	.000
	IUSRL	-.005	.013	-.143	-.421	.674

a. Dependent Variable: ASE

